

BUKU REFERENSI

PENGAJARAN

BAHASA



INGGRIS

DALAM KURIKULUM MERDEKA

MEMAHAMI LITERASI DAN NUMERASI
SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN



BUKU REFERENSI

PENGAJARAN

BAHASA

INGGRIS

DALAM KURIKULUM MERDEKA

MEMAHAMI LITERASI DAN NUMERASI SEBAGAI
LANDASAN PENDIDIKAN

Dr. Ella Masita, M.Sc.



**PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DALAM
KURIKULUM MERDEKA
MEMAHAMI LITERASI DAN NUMERASI SEBAGAI
LANDASAN PENDIDIKAN**

Ditulis oleh:

Dr. Ella Masita, M.Sc.

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang keras memperbanyak, menerjemahkan atau mengutip baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.



ISBN: 978-623-8649-28-0
IV + 133 hlm; 18,2 x 25,7 cm.
Cetakan I, Mei 2024

Desain Cover dan Tata Letak:
Melvin Mirsal

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT Media Penerbit Indonesia
Royal Suite No. 6C, Jalan Sedap Malam IX, Sempakata
Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan 20231
Telp: 081362150605
Email: ptmediapenerbitindonesia@gmail.com
Web: <https://mediapenerbitindonesia.com>
Anggota IKAPI No.088/SUT/2024



KATA PENGANTAR

Kurikulum Merdeka menghadirkan paradigma baru dalam dunia pendidikan, menekankan pada pemberdayaan siswa dalam mengembangkan literasi dan numerasi sebagai keterampilan esensial. Buku referensi berjudul "Pengajaran Bahasa Inggris dalam Kurikulum Merdeka: Memahami Literasi dan Numerasi sebagai Landasan Pendidikan" menghadirkan sebuah pandangan mendalam terhadap bagaimana pendidikan bahasa dapat menjadi landasan kokoh untuk membangun kecakapan literasi dan numerasi pada generasi yang mendambakan kebebasan pengetahuan.

Di era Kurikulum Merdeka, tantangan tidak hanya berfokus pada pemahaman Bahasa Inggris sebagai suatu kode komunikasi, tetapi juga pada bagaimana kita mampu mengintegrasikan literasi dan numerasi sebagai elemen krusial dalam pengajaran sehari-hari. Buku referensi ini berusaha menjadi penghubung kesenjangan antara tradisi pengajaran dan kebutuhan zaman, menyajikan strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual untuk merangsang keterampilan berbahasa, literasi, dan numerasi secara bersamaan.

Salam Hangat

Dr. Ella Masita, M.Sc.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Kurikulum Merdeka	1
B. Signifikansi Pengajaran Bahasa Inggris	2
C. Literasi dan Numerasi Sebagai Fokus Utama	5
BAB II LANDASAN TEORI PENGAJARAN BAHASA INGGRIS	9
A. Metode Pengajaran yang Efektif	9
B. Integrasi Literasi dalam Pengajaran Bahasa Inggris	13
C. Peran Numerasi Dalam Pengembangan Kemampuan Bahasa	16
BAB III PENGEMBANGAN MATERI-MATERI DAN RENCANA PEMBELAJARAN	21
A. Kurikulum Terkini Dalam Pengajaran Bahasa Inggris	21
B. Desain Materi yang Mendukung Literasi dan Numerasi	23
C. Rencana Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka	27
BAB IV PENILAIAN KEMAMPUAN LITERASI DAN NUMERASI	33
A. Alat Penilaian yang Relevan	33
B. Pengukuran Kemajuan Siswa dalam Literasi Bahasa Inggris	37
C. Integrasi Numerasi Dalam Sistem Penilaian	40
BAB V PERAN TEKNOLOGI DALAM PENGAJARAN	47
A. Pemanfaatan Teknologi Dalam Pengajaran Bahasa Inggris	47
B. Aplikasi Literasi Digital	52
C. Penggunaan Alat Numerasi Berbasis Teknologi	56

BAB VI PENDEKATAN KOLABORATIF DAN PROYEK PENGAJARAN	61
A. Proyek Kolaboratif Untuk Meningkatkan Literasi	61
B. Penerapan Numerasi Dalam Proyek Kolaboratif	64
C. Keuntungan Kolaborasi Antara Mata Pelajaran	68
BAB VII TANTANGAN DAN STRATEGI MENGATASI HAMBATAN	73
A. Tantangan dan Pengajaran Bahasa Inggris di Era Merdeka	73
B. Strategi Mengatasi Hambatan Literasi dan Numerasi	77
C. Pendekatan Inklusif untuk Memenuhi Kebutuhan Beragam Siswa	82
BAB VIII EVALUASI EFEKTIVITAS PENGAJARAN	87
A. Metrik Evaluasi untuk Kemampuan Bahasa Inggris	87
B. Mengukur Pencapaian Literasi dan Numerasi	92
C. Evaluasi Keseluruhan Pada Pendekatan Kurikulum Merdeka	97
BAB IX IMPLEMENTASI PRAKTIK TERBAIK	103
A. Studi Kasus Pengajaran Bahasa Inggris yang Sukses	103
B. Pembelajaran Dari Keberhasilan Implementasi Literasi dan Numerasi	105
C. Rekomendasi Untuk Praktik Terbaik	109
BAB X KESIMPULAN	115
DAFTAR PUSTAKA	119
GLOSARIUM	127
INDEKS	129
BIOGRAFI PENULIS	131
SINOPSIS	133



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menjadi cerminan revolusi signifikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia. Terfokus pada pemberdayaan guru untuk mendesain pembelajaran secara kreatif, pendekatan ini menandai perubahan paradigma yang menekankan pada penguatan aspek literasi dan numerasi sebagai landasan utama pendidikan. Kurikulum Merdeka memiliki peran penting sebagai pedoman utama dalam proses belajar mengajar di sekolah-sekolah Indonesia. Oleh karena itu, semua aktivitas pembelajaran di sekolah Indonesia harus sesuai dengan peraturan yang ditetapkan dalam kurikulum (Masita, 2023). Kurikulum Merdeka, sebagai pendekatan baru dalam pengembangan kurikulum di Indonesia, menawarkan landasan yang kuat dengan menekankan pada pemberdayaan guru. Menurut Nuh (2015), pendekatan ini memungkinkan guru untuk berperan lebih besar dalam mendesain pembelajaran yang menarik dan relevan bagi siswa. Melalui kreativitas dalam pengajaran, guru mampu menjembatani perbedaan individu siswa dan merespons kebutuhan dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan ide-ide Fullan (2016) mengenai pentingnya pengembangan profesionalisme guru sebagai kunci keberhasilan implementasi kurikulum yang berbasis kompetensi.

Fokus pada literasi dan numerasi juga menjadi pilar utama Kurikulum Merdeka. Literasi bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Menurut MoNE (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) Indonesia (2020), literasi tidak hanya terbatas pada bahasa, namun juga mencakup literasi digital yang semakin penting dalam era informasi saat ini. Pendekatan ini sesuai dengan teori-teori Vygotsky (2018) tentang pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran dan pengembangan keterampilan kognitif. Sementara itu, aspek numerasi

dalam Kurikulum Merdeka menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep numerasi serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian terkini oleh Marton dan Pang (2016) menyoroti pentingnya pengajaran yang memfokuskan pada pemahaman konseptual, bukan sekadar hafalan rumus. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang berupaya menghasilkan siswa yang tidak hanya menguasai materi secara mekanis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks nyata.

Hargreaves dan Fullan (2021) menyoroti pentingnya kesejahteraan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Beliau menekankan bahwa untuk memberdayakan guru, perlu adanya dukungan yang memadai baik dalam hal sumber daya, lingkungan kerja yang kondusif, maupun kebijakan yang mendukung. Ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka dalam memberdayakan guru sebagai agen perubahan yang berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kurikulum Merdeka menandai langkah maju dalam pendidikan Indonesia dengan menekankan pada pemberdayaan guru, peningkatan literasi, dan numerasi siswa. Revolusi ini tidak hanya mengubah cara kita melihat kurikulum, tetapi juga memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan generasi yang mampu beradaptasi dalam era global yang terus berubah. Dalam konteks ini, penggalian lebih lanjut terhadap teori-teori pendidikan dan implementasi praktis Kurikulum Merdeka menjadi kunci penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

B. Signifikansi Pengajaran Bahasa Inggris

Pentingnya pengajaran bahasa Inggris dalam Kurikulum Merdeka terungkap melalui peran krusialnya dalam menghubungkan siswa dengan konteks global saat ini. Dalam konteks pendidikan, bahasa Inggris bukan sekadar alat komunikasi lintas budaya, tetapi juga kunci untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan keragaman budaya. *Crystal* (2017) menyoroti bahwa banyak sumber daya ilmiah dan teknologi hanya tersedia dalam bahasa Inggris, memberikan akses luas terhadap pengetahuan global. Lebih dari itu, keahlian berbahasa Inggris memperluas peluang karier dalam lingkungan kerja global yang membutuhkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi efektif. Dengan demikian, pengajaran bahasa Inggris tidak hanya

membuka pintu bagi akses informasi, tetapi juga membentuk keterampilan esensial yang diperlukan untuk berhasil dalam masyarakat yang terus berkembang.

1. Penguasaan Bahasa

Penguasaan bahasa Inggris untuk siswa tidak sekadar berkaitan dengan menghadapi tes dan evaluasi formal. Ini lebih dari itu; ini tentang mengintegrasikan bahasa ke dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran ini melibatkan empat aspek kunci: berbicara, mendengar, membaca, dan menulis. Evaluasi kemampuan bahasa tidak hanya terbatas pada tes formal, melainkan juga melalui pengukuran pemahaman dari berbagai sumber. Namun, hal yang paling penting adalah penerapan praktis bahasa Inggris dalam konteks relevan bagi siswa.

Mengaplikasikan bahasa Inggris dalam situasi sehari-hari memperkuat keterampilan komunikasi secara menyeluruh. Percakapan informal dan penulisan pesan harian menjadi cerminan kecakapan berbahasa yang komprehensif. Ini bukan sekadar tentang mendapatkan nilai tinggi dalam tes, tetapi tentang menjadi mahir dalam berkomunikasi dalam kehidupan nyata. Memberi kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam situasi kontekstual yang bermanfaat bagi kehidupan siswa membantu mengasah keterampilan bahasa secara holistik.

2. Keterlibatan Antarbudaya

Pendekatan holistik dalam pembelajaran bahasa Inggris melampaui sekadar penguasaan tata bahasa dan kosakata. Ia menjadi jembatan menuju pengertian yang lebih dalam terhadap keanekaragaman budaya. Siswa tidak hanya mengasah kemampuan berbahasa, tetapi juga menelusuri nilai, keyakinan, dan tradisi yang mengakar pada beragam budaya. Melalui kolaborasi dalam proyek bersama, menelusuri perspektif yang berbeda, membuka ruang untuk pemikiran kritis, dan memperluas pandangan.

Lebih dari sekadar pembelajaran bahasa, pendekatan ini mengajak siswa untuk terlibat dalam pengalaman langsung memahami dan menghargai perbedaan. Diskusi mengenai budaya lain bukan hanya tentang kata-kata, tetapi juga tentang menerima nilai-nilai yang tercermin di dalamnya. Dalam interaksi ini, siswa tidak hanya

memperoleh keterampilan berbahasa, tetapi juga menumbuhkan empati serta sikap toleransi yang mendalam terhadap kompleksitas budaya global.

3. Akses Terhadap Sumber Daya Global

Akses yang luas terhadap sumber daya global telah mewarnai evolusi pendidikan modern secara mendasar. Siswa yang mahir dalam memanfaatkan informasi global dalam bahasa Inggris memiliki keunggulan yang luar biasa. Dalam lautan informasi yang terus berkembang, tidak hanya dapat mengikuti perkembangan terkini dari berbagai bidang melalui jurnal ilmiah, tetapi juga mengeksplorasi penelitian terdepan dari seluruh dunia. Ini memberikan keunggulan dalam memperbaharui pengetahuan dan memahami subjek secara lebih mendalam.

Selain buku sebagai fondasi untuk memahami konsep dan teori, teknologi membuka akses ke materi pembelajaran daring. Konten multimedia dan interaktif tidak hanya memperkaya pembelajaran, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dengan cara yang lebih menyeluruh dan menarik. Menggunakan sumber daya global dalam bahasa Inggris membuka pintu kolaborasi dengan pembelajar di seluruh dunia, memungkinkan pertukaran ide yang mendalam dan inovasi yang menginspirasi.

4. Kemampuan Beradaptasi di Lingkungan Kerja Global

Di lingkungan kerja global yang terus berkembang, adaptasi menjadi kunci utama bagi individu untuk meraih kesuksesan. Bahasa Inggris tidak sekadar menjadi alat komunikasi, melainkan fondasi esensial yang membuka peluang bagi pemahaman yang mendalam terhadap keberagaman budaya. Kemahiran berbahasa Inggris bukan hanya tentang kosakata dan tata bahasa, melainkan jendela luas yang menghubungkan individu dengan berbagai perspektif dan budaya. Dalam proses pengajaran, bahasa Inggris membentuk kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara empatik dengan individu dari latar belakang yang berbeda, menjadikan penghubung yang efektif antarbudaya.

Pentingnya bahasa Inggris tidak hanya terletak pada keterampilan komunikasi, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk memahami serta menghargai keragaman yang ada di lingkungan kerja

global. Adaptasi bukan sekadar menyesuaikan diri, melainkan memiliki kemampuan untuk mengapresiasi keberagaman budaya. Dengan pemahaman mendalam tentang berbagai budaya, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang mampu menjalankan peran dengan kepercayaan diri yang lebih besar dalam lingkungan kerja yang terhubung erat secara global.

Keterampilan adaptasi di lingkungan kerja global melibatkan tidak hanya kemampuan mengikuti arus perubahan, tetapi juga kemampuan untuk memahami serta menghargai keberagaman. Bahasa Inggris, sebagai jembatan antarbudaya, membantu siswa untuk siap menghadapi tantangan lingkungan kerja yang dinamis, sambil membawa kepercayaan diri yang memungkinkan menjalankan peran sebagai penghubung antarbudaya dengan sukses. Dengan memperkuat keterampilan ini, individu siap menjadi tulang punggung dalam lingkungan kerja global yang semakin terkoneksi, membawa dampak positif melalui pemahaman mendalam terhadap budaya-budaya yang beragam.

C. Literasi dan Numerasi Sebagai Fokus Utama

Pentingnya literasi dan numerasi dalam Konteks Kurikulum Merdeka tidak dapat dilebih-lebihkan. Kedua keterampilan ini bukan sekadar tentang membaca dan menghitung, melainkan fondasi penting bagi pengembangan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Literasi tidak hanya tentang mengurai teks, namun juga mengajarkan siswa untuk menafsirkan informasi, mengevaluasi, serta memahami konteks yang beragam. Sementara numerasi tidak hanya terbatas pada pemahaman konsep numerasi, melainkan kemampuan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk menyelesaikan masalah. Keduanya memberdayakan siswa dengan kemampuan berpikir adaptif yang diperlukan di era ini, memungkinkan tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga menjadi pembuat keputusan yang terinformasi. Keterampilan literasi dan numerasi yang kuat sesuai dengan visi pendidikan abad ke-21, mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang kritis, kolaboratif, kreatif, dan siap menghadapi perubahan masa depan.

1. Kemampuan Membaca dan Menulis

Kemampuan membaca dan menulis tak hanya sekadar keterampilan, melainkan fondasi utama dalam pendidikan siswa. Siswa bukan hanya membuka jendela menuju dunia, tapi juga membangun landasan yang kokoh bagi pemahaman dan ekspresi. Saat siswa memahami teks dengan mendalam, menelusuri setiap detail, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan kritis. Tes bacaan bukan hanya tentang kecepatan melalui halaman, tapi juga seberapa dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi.

Tak kalah pentingnya, kemampuan menulis memberi siswa ruang untuk menuangkan ide-idenya secara terstruktur. Ini bukan sekadar menyusun kalimat, tapi juga merangkai gagasan dengan kohesi. Menulis adalah seni menyampaikan gagasan dengan jelas dan terstruktur. Saat siswa menunjukkan kemampuan analisis dalam tulisan, menggambarkan sejauh mana siswa bisa menyajikan ide dengan tepat dan meyakinkan. Kemampuan membaca dan menulis adalah pangkalan tak ternilai bagi siswa. Membantu siswa menyuarakan gagasan secara efektif dan merangkai pandangan terhadap dunia dengan lebih dalam.

2. Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis merupakan pondasi esensial dalam pendidikan modern. Ia bukan sekadar sekumpulan kemampuan, melainkan sebuah mentalitas yang mengasah individu untuk mengurai informasi secara cermat, membangun argumen yang kuat, serta mengevaluasi informasi dengan mendalam. Melalui proyek penelitian, siswa dibimbing untuk merangsang kemampuan analisisnya, memecah informasi menjadi komponen yang dapat dipahami, dievaluasi, dan digunakan untuk menyusun kesimpulan yang terperinci.

Platform debat juga menjadi wadah penting yang mendorong siswa untuk menguji kekuatan argumennya. Di sini, siswa diajak untuk menggunakan logika yang kokoh, menyokong argumen dengan fakta-fakta relevan, dan mampu menanggapi pandangan lawan secara kritis. Dengan pengembangan kemampuan pemecahan masalah, siswa belajar pentingnya kreativitas dalam menghadapi situasi yang kompleks dan diuji untuk menerapkan pengetahuan secara efektif guna menemukan solusi tepat dalam tantangan yang dihadapi.

3. Kemampuan Menggunakan Teknologi

Di era yang terus berkembang ini, kemampuan menguasai teknologi menjadi salah satu fondasi utama dalam literasi modern. Tidak lagi sekadar memahami teks, literasi saat ini juga mencakup kecakapan dalam memanfaatkan teknologi untuk mengakses, mengevaluasi, dan menyajikan informasi secara efektif. Di dunia maya yang begitu deras dengan informasi, keterampilan ini tidak hanya penting dalam pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang mahir dalam teknologi memiliki kesempatan untuk memperoleh pengetahuan relevan dengan cepat dan efisien. Bukan hanya konsumen informasi, tetapi mampu mengevaluasi informasi secara kritis, membedakan mana yang berharga dan yang tidak, serta memilah sumber-sumber yang terpercaya.

Penguasaan teknologi tidak hanya memberikan akses, tetapi juga membuka pintu untuk menyajikan informasi secara inovatif. Keberagaman alat dan platform yang tersedia memungkinkan individu untuk berkreasi dalam menyampaikan pesan-pesan penting. Dari visualisasi data yang menarik hingga pemanfaatan media sosial untuk memperluas jangkauan pesan, kemahiran teknologi memungkinkan pengguna untuk menjadi penggagas ide dan menginspirasi audiens secara dinamis dan relevan.

Literasi saat ini tidak terbatas pada membaca dan menulis, melainkan juga mencakup penguasaan alat-alat teknologi. Hal ini memungkinkan individu untuk mengakses, memproses, dan mengkomunikasikan informasi secara efektif di era digital ini. Meningkatkan kemampuan ini bukan hanya penting untuk keberhasilan individu, tetapi juga untuk kemajuan sosial dan perkembangan global. Dengan literasi teknologi yang kuat, seseorang dapat tidak hanya mengikuti perubahan, tetapi juga menjadi penggerak perubahan dalam masyarakat yang semakin terkoneksi dan berinovasi.



BAB II

LANDASAN TEORI PENGAJARAN BAHASA INGGRIS

A. Metode Pengajaran yang Efektif

Pada Konteks Kurikulum Merdeka, pengajaran bahasa Inggris menekankan penggunaan metode-metode pengajaran yang efektif untuk memperkaya keterampilan berbahasa siswa. Integrasi metode yang inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek, permainan peran, teknologi dalam pembelajaran, dan diskusi kelompok dapat memperluas cakupan pembelajaran. Melalui pendekatan ini, siswa dapat terlibat aktif, menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam situasi kehidupan nyata, serta mengasah keterampilan berkomunikasi. Metode pembelajaran yang berpusat pada siswa juga memungkinkan penyesuaian dengan gaya belajar individu, memungkinkan untuk belajar sesuai dengan ritme dan preferensinya sendiri. Dengan demikian, pengajaran bahasa Inggris dalam Konteks Kurikulum Merdeka tidak hanya menitikberatkan pada pemahaman tata bahasa dan kosakata, tetapi juga mempromosikan penerapan bahasa dalam konteks yang berarti, mempersiapkan siswa untuk berinteraksi dalam masyarakat global dengan percaya diri dan kemampuan berbahasa yang baik.

1. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Tugas (*Task-Based Learning*)

Pendekatan Pembelajaran Berbasis Tugas (*Task-Based Learning*) telah mencapai puncak popularitasnya sebagai revolusi dalam dunia pembelajaran bahasa. Ellis (2016) menggambarkan pendekatan ini sebagai langkah revolusioner yang memberikan siswa kesempatan unik untuk mengasah kemampuan bahasa Inggris melalui keterlibatan aktif

dalam tugas-tugas autentik. Fokus utamanya adalah menciptakan pengalaman pembelajaran yang mencerminkan penggunaan bahasa dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mengubah paradigma evaluasi keberhasilan siswa, tidak lagi semata-mata berdasarkan pemahaman bahasa, melainkan dari kemampuan siswa untuk mengaplikasikan bahasa Inggris secara aktif dalam situasi dunia nyata. Tugas-tugas yang relevan dan bermakna membantu siswa mengembangkan keterampilan bahasa secara holistik, tidak hanya dalam konteks akademis, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari yang sebenarnya.

Dengan menekankan tugas-tugas yang memiliki nilai praktis, pendekatan ini menciptakan platform pembelajaran yang memungkinkan siswa berkembang secara komprehensif. Tidak hanya memahami bahasa secara teoretis tetapi juga mampu menggunakannya dengan percaya diri dalam interaksi sehari-hari. Pembelajaran bahasa menjadi lebih dari sekadar proses kelas, melibatkan siswa dalam pengalaman hidup yang melampaui batas ruang kelas, memastikan bahwa siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga hidup dengan bahasa. Dengan demikian, Pendekatan Pembelajaran Berbasis Tugas tidak hanya menciptakan ahli bahasa, tetapi juga individu yang dapat mengintegrasikan bahasa ke dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)

Pembelajaran berbasis proyek telah menjadi landasan utama dalam meningkatkan keterampilan siswa secara menyeluruh. Dalam metode ini, Thomas (2017) menyoroti bukan hanya penyelesaian masalah, namun juga penelitian mendalam dan kolaborasi dalam konteks bahasa Inggris. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa harus terjun langsung ke lapangan untuk dapat menyelesaikan masalah yang ditemukan di lapangan melalui tahapan-tahapan tertentu mulai dari eksplorasi, evaluasi dan interpretasi masalah, sampai ke sintesa dan solusi sebagai pemecahan masalah. Kegiatan pembelajaran berbasis proyek ini memiliki berbagai keuntungan diantaranya siswa diajak untuk berpikir kritis dan kreatif dalam usaha memecahkan masalah lapangan tersebut. Selain itu, dalam pembelajaran berbasis proyek ini, titik awal kegiatan pembelajaran adalah permasalahan-permasalahan dalam kehidupan nyata yang diidentifikasi oleh siswa yang kemudian dianalisa

untuk ditemukan pemecahan masalahnya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang sudah dipelajari sebelumnya (Masita & Yanto, 2023). Proyek-proyek ini memberikan ruang bagi siswa untuk menerapkan bahasa Inggris secara kreatif dan analitis. Kesuksesan tidak hanya ditentukan oleh hasil akhir, tetapi seberapa aktif siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Saat siswa terlibat dalam proyek yang membutuhkan bahasa Inggris, tidak hanya meningkatkan keterampilan berkomunikasi, tetapi juga kemampuan memecahkan masalah dan berkolaborasi secara efektif.

Peran penting bahasa Inggris sebagai alat komunikasi diakui dalam pembelajaran berbasis proyek. Bahasa ini memberi siswa kemampuan untuk menyampaikan ide dengan jelas dan terstruktur. Proyek-proyek ini mendorong kemampuan berpikir kritis karena siswa harus merancang solusi atas masalah dengan menggunakan bahasa Inggris. Keberhasilan pendekatan ini tercermin dalam kemampuan siswa menyelesaikan proyek dengan baik serta kemampuan untuk berkolaborasi dan menggunakan bahasa Inggris secara efektif. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek tidak hanya mempertajam keterampilan bahasa, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia nyata yang menuntut keterampilan kritis dan kolaboratif.

Pembelajaran berbasis proyek bukan hanya sebuah metode pengajaran, tetapi merupakan dasar bagi pengembangan keterampilan holistik siswa. Proyek-proyek ini menjadi platform bagi siswa untuk berekspresi secara kreatif dan menganalisis bahasa Inggris. Keterlibatan siswa dinilai tidak hanya dari hasil akhir, tetapi dari seberapa banyak siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Saat siswa terlibat dalam proyek yang menuntut penggunaan bahasa Inggris, meningkatkan keterampilan komunikasi, kemampuan memecahkan masalah, dan kolaborasi secara efektif.

3. Pembelajaran Kolaboratif dan Komunikatif

Pembelajaran kolaboratif dan komunikatif menjadi fondasi krusial dalam pengajaran bahasa Inggris, memberikan siswa pemahaman mendalam serta keterampilan sosial yang vital. Melibatkan siswa dalam pendekatan ini melampaui sekadar penguasaan bahasa, membangun kemampuan berkolaborasi melalui proyek kelompok dan diskusi.

Menurut Johnson dan Johnson (2017), interaksi ini tidak hanya memperkaya pemahaman, tapi juga memotivasi dengan ruang untuk berbagi ide dan memperkuat keterampilan berkomunikasi.

Pembelajaran komunikatif menekankan praktik langsung bahasa Inggris dalam situasi nyata, memungkinkan siswa menemukan strategi adaptasi dan respons yang tepat. Fokus pada interaksi langsung tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga memberi keyakinan dalam percakapan sehari-hari. Hasilnya terlihat dari partisipasi aktif dalam percakapan dan kemampuan berkolaborasi dalam konteks berbahasa Inggris. Keberhasilan pembelajaran ini mencerminkan integrasi antara keterampilan berbahasa dan kemampuan sosial siswa. Siswa menjadi percaya diri dalam berinteraksi dan berkolaborasi dalam bahasa Inggris, membangun fondasi kokoh untuk pengembangan keterampilan sosial yang krusial di masa depan.

4. Penggunaan Teknologi dalam Pengajaran Bahasa Inggris

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris telah merevolusi cara siswa memperoleh pengetahuan. Menurut Warschauer (2015), integrasi teknologi memberikan akses yang luas pada beragam sumber daya bahasa. Melalui internet dan aplikasi, siswa dapat menelusuri budaya, berinteraksi dengan penutur asli, dan mengakses materi aktual secara real-time. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman bahasa Inggris, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar.

Teknologi memperkaya keterlibatan siswa dalam proses belajar bahasa. Melalui platform daring dan aplikasi khusus, siswa dapat belajar secara interaktif melalui permainan, video, dan aktivitas yang sesuai dengan minat dan gaya belajar. Ini membuka peluang bagi pembelajaran mandiri dengan teknologi yang menyediakan latihan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Guru yang menggunakan teknologi secara cerdas dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan menginspirasi siswa untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris secara signifikan.

Penting untuk tidak hanya melihat teknologi sebagai alat belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan sosial. Meskipun interaksi dengan teknologi memberikan manfaat yang tak terbantahkan, komunikasi langsung dengan sesama siswa dan guru tetap

sangat penting. Seimbangnya antara teknologi dan interaksi sosial adalah kunci untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa Inggris siswa. Penggunaan teknologi dalam pengajaran bahasa Inggris adalah fondasi yang luar biasa, namun diimbangi dengan pentingnya interaksi manusia yang memperkaya pengalaman belajar siswa.

B. Integrasi Literasi dalam Pengajaran Bahasa Inggris

Menurut Ella Masita dan Yanto (2023), literasi telah mengalami evolusi yang signifikan dari sekadar membaca dan menulis menjadi konsep yang mencakup kemampuan menyimak dan berbicara. Bagi mahasiswa pendidikan bahasa, literasi bukan hanya keterampilan penting dalam mengajarkan bahasa kepada orang lain, tetapi juga dalam memahami kompleksitas komunikasi dalam proses belajar-mengajar. Integrasi literasi dalam pengajaran Bahasa Inggris tidak hanya fokus pada membaca dan menulis, tetapi juga memperhatikan kemampuan menyimak dan berbicara, membentuk dasar komprehensif untuk kemampuan berbahasa yang efektif. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, integrasi literasi memungkinkan siswa memahami dan menggunakan bahasa secara lebih efektif dalam berbagai situasi kehidupan. Rentang tahun 2014-2023 mencerminkan perkembangan penting dalam pemahaman dan praktik pengajaran literasi dalam konteks pengajaran bahasa Inggris, yang didukung oleh berbagai teori dan referensi kunci.

1. Pendekatan Literasi Konten (*Content Literacy Approach*)

Pendekatan Literasi Konten mengintegrasikan pembelajaran bahasa Inggris dengan mata pelajaran lain, menghasilkan pengalaman pembelajaran yang holistik. Shanahan dan Shanahan (2018) menekankan pentingnya pendekatan ini sebagai jembatan vital, memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan literasi secara menyeluruh dalam konteks yang relevan. Tak lagi terisolasi, bahasa Inggris menjadi terhubung erat dengan berbagai bidang studi. Ini tidak hanya memperkaya pemahaman bahasa, tetapi juga memungkinkan siswa memperkuat keterampilan membaca dan menulis melalui topik-topik beragam. Melalui Pendekatan Literasi Konten, siswa tidak hanya

mempelajari bahasa Inggris secara terpisah, tetapi juga mengeksplorasi pengetahuan lintas disiplin ilmu. Ini menguatkan koneksi antara bahasa dengan pemahaman konsep dari berbagai mata pelajaran, memungkinkan siswa menerapkan keterampilan bahasa dalam situasi nyata.

Pendekatan Literasi Konten membuka ruang bagi siswa untuk memperdalam keterampilan bahasa sambil memahami konsep-konsep penting dari beragam disiplin ilmu. Dengan menerapkan bahasa dalam konteks yang lebih bermakna, siswa tidak hanya menghadapi teori, tetapi juga praktik. Hal ini tidak hanya memperluas pemahaman terhadap bahasa Inggris, tetapi juga mendukung pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran yang terkait. Dengan demikian, siswa dapat mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik, menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mendukung.

2. Literasi Digital

Pendidikan bahasa Inggris kini tak lagi terpaku pada penguasaan tata bahasa dan kosakata semata. Literasi digital menjadi esensial. Coiro *et al.* (2014) menegaskan bahwa literasi digital tak sekadar tentang keahlian teknologi, namun kemampuan kritis menyaring, mengevaluasi, dan menerapkan info dari berbagai sumber dengan efektif. Integrasi sukses literasi digital dalam pengajaran bahasa Inggris mencerminkan kemampuan siswa mengakses dan menafsirkan sumber online secara kritis. Ini tak hanya soal teknologi, tapi juga kemampuan memilah info relevan, menilai keandalannya, dan menggunakannya dengan pemahaman mendalam.

Siswa yang terampil dalam literasi digital dapat menjadi produsen konten yang bermakna dalam pengajaran bahasa Inggris. Siswa mampu menerapkan pengetahuan bahasa Inggris dalam menciptakan materi digital yang relevan. Ini melibatkan keterampilan menyusun teks, video, atau presentasi dalam bahasa Inggris dengan tingkat keahlian tinggi. Literasi digital dalam konteks bahasa Inggris bukan sekadar adaptasi teknologi, tapi juga mempertajam kemampuan kritis dan kreatif siswa dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan berkolaborasi di era digital yang terus berkembang.

3. Pembelajaran Berbasis Teks (*Text-Based Learning*)

Pembelajaran berbasis teks, menurut Mikulecky (2015), adalah pendekatan yang memusatkan perhatian pada penggunaan materi bacaan asli sebagai pondasi utama proses pembelajaran. Metode ini menekankan penggunaan teks otentik, seperti artikel berita, cerita pendek, dan materi pelajaran yang relevan, untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya bagi siswa. Melalui eksposur langsung terhadap bahasa dalam situasi nyata, siswa dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris secara alami.

Penerapan teks otentik dalam pembelajaran membuka pintu bagi pemahaman yang lebih dalam. Siswa terlibat dengan materi yang relevan dan terhubung langsung dengan realitas bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengasah keterampilan bahasa, tetapi juga memperoleh pemahaman mendalam tentang penggunaan bahasa dalam konteks yang bervariasi. Pembelajaran berbasis teks memberikan landasan kuat bagi pengembangan keterampilan berbahasa yang tidak hanya komprehensif, tetapi juga relevan dengan kebutuhan komunikasi dalam kehidupan nyata.

4. Pengembangan Keterampilan Literasi Kritis

Pengembangan keterampilan literasi kritis menjadi elemen kunci dalam pembelajaran bahasa Inggris, menurut McLaughlin dan DeVogd (2018) menegaskan bahwa kemampuan siswa untuk membaca dengan sudut pandang kritis, menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi teks adalah pondasi penting bagi pemahaman yang mendalam. Latihan dalam mengasah keterampilan ini menjadi krusial agar siswa mampu merespons informasi dengan terukur dan argumentatif.

Keberhasilan dalam literasi kritis bukan hanya mencakup kemampuan siswa untuk membaca dengan cermat, tetapi juga keterampilan mengaitkan makna tersembunyi dan mengembangkan argumen solid. Penilaian terhadap kemampuan siswa tidak hanya berfokus pada pemahaman teks, tetapi juga pada kemampuan menafsirkan informasi, menggali perspektif beragam, dan menyusun argumentasi berdasarkan dasar yang kuat. Pengajaran literasi kritis bukan sekadar tentang pemahaman dasar tetapi mendorong siswa untuk membaca secara kritis dan analitis. Pendekatan ini membantu membangun fondasi kokoh dalam pemikiran kritis, mempersiapkan

siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan. Dengan memberi ruang bagi siswa untuk berpikir secara kritis, pengajaran ini merangsang pertumbuhan intelektual, membekali siswa sebagai pembaca yang kritis dan analitis dengan kemampuan eksplorasi, analisis, dan respons bijak terhadap informasi yang ditemui.

5. Integrasi Penulisan Multimodal

Penulisan multimodal membuka pintu luas bagi siswa untuk mengeksplorasi kreativitas dan ekspresi. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya presentasi, tetapi juga memperluas kemampuan bahasa Inggris siswa secara holistik (Jewitt, 2015). Dengan menggabungkan teks, gambar, audio, dan video, siswa dapat mengekspresikan gagasan dengan lebih dinamis, menciptakan karya yang beragam dan menarik secara visual. Keberhasilan dalam penulisan multimodal tercermin dari integrasi sinergis media yang berbeda. Menggunakan teks, gambar, audio, dan video bukan sekadar tentang penggunaannya, tetapi juga tentang kemampuan siswa dalam menyampaikan ide secara efektif dan jelas. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung pengasahan keterampilan bahasa Inggris siswa sambil memperluas kreativitas dalam mengekspresikan pemahaman siswa.

Pada konteks ini, penulisan multimodal lebih dari sekadar presentasi; ini adalah alat pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman bahasa yang komprehensif. Integrasi teks, gambar, audio, dan video memperkaya karya siswa dan memperluas cara siswa menyampaikan ide dan informasi. Kesuksesan tidak hanya pada penggunaan media-media ini tetapi juga pada kemampuan siswa dalam menyampaikan pesan secara efektif, memperkuat kemahiran bahasa, dan mempromosikan kreativitas dalam mengekspresikan gagasan.

C. Peran Numerasi Dalam Pengembangan Kemampuan Bahasa

Numerasi memiliki peran yang vital dalam pengembangan kemampuan bahasa, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pemahaman yang lebih luas terhadap bahasa Inggris. Kemampuan numerasi memungkinkan siswa untuk memahami konsep matematis yang sering kali terkait dengan bahasa, seperti analisis data,

pemahaman statistik, dan pengenalan pola dalam struktur kalimat. Dengan memperoleh kemahiran numerasi yang kuat, siswa dapat mengaitkan informasi bahasa dengan kompetensi numerasi, memperluas cakupan pengetahuan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Misalnya, melalui penggunaan diagram atau grafik dalam pemahaman teks atau karya sastra, siswa dapat melihat hubungan antara informasi yang disajikan dalam bentuk visual dengan konsep-konsep numerasi yang dipelajari. Dengan demikian, integrasi numerasi dalam pembelajaran bahasa tidak hanya meningkatkan pemahaman bahasa Inggris, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan analitis yang penting dalam pemecahan masalah secara luas.

1. Keterampilan Pemecahan Masalah (*Problem-Solving Skills*)

Integrasi keterampilan pemecahan masalah numerik dalam konteks bahasa memiliki peran sentral dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dalam memahami dan berkomunikasi secara efektif dalam bahasa. Mousley dan Drysdale (2015) menyoroti bahwa kemampuan ini bukan hanya tentang menyelesaikan masalah numerasi, tetapi menjadi dasar utama dalam menangani persoalan dalam konteks bahasa. Numerasi, terkait erat dengan pemahaman konsep numerasi, berkontribusi signifikan dalam cara siswa memecahkan masalah secara efektif. Integrasi numerasi dalam pengajaran bahasa menjadi pondasi krusial, di mana siswa dapat menerapkan keterampilan pemecahan masalah numerik dalam menganalisis konteks bahasa.

Pada proses pembelajaran, aspek numerasi memberikan fondasi yang kuat bagi siswa untuk mengeksplorasi bahasa dengan lebih terperinci. Kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip matematis dalam menganalisis bahasa membuka jendela bagi pemahaman yang lebih menyeluruh. Siswa yang terlatih dalam keterampilan pemecahan masalah numerik cenderung lebih mampu merumuskan argumen yang kuat, menggunakan logika yang terstruktur dalam mengurai gagasan, dan memahami teks dengan kedalaman yang lebih tinggi. Oleh karena itu, integrasi numerasi dalam pembelajaran bahasa tidak hanya berkaitan dengan kemahiran numerasi, melainkan juga dengan memperkaya cara siswa memahami, menganalisis, dan berkomunikasi dalam konteks bahasa.

Penguasaan numerasi menjadi inti yang tak terelakkan dalam mengembangkan keterampilan analisis data dan pengelolaan informasi. Menurut Bond *et al.* (2017), kemampuan numerasi memampukan individu untuk membedah data dari berbagai bentuk, termasuk teks. Pemahaman yang mendalam terhadap angka dan konsep matematis memberi keunggulan penting dalam membongkar informasi kompleks. Ini memfasilitasi interpretasi yang lebih baik dan akurat terhadap data, memungkinkan siswa untuk menyimpulkan dengan cermat, tak hanya bergantung pada informasi teks, tetapi juga menangkap esensi dari data yang disajikan.

Penguasaan numerasi juga memungkinkan pemanfaatan informasi secara efektif. Dengan keterampilan analisis data, individu dapat mengelola informasi terstruktur dan efisien. Memanfaatkan angka serta statistik untuk membuat keputusan yang lebih informasional dan kritis. Keahlian ini tak hanya relevan dalam pendidikan, namun juga memiliki dampak besar dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Kemampuan memproses informasi secara analitis menjadi aset berharga, memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih terinformasi dan bijaksana dalam berbagai situasi.

Keterampilan analisis data yang kuat tak hanya berdampak pada lingkup akademis, tetapi juga membawa manfaat signifikan dalam kehidupan praktis dan profesional. Memahami serta mengelola data dengan cermat memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih baik. Keterampilan ini mendorong individu untuk melihat lebih dari sekadar kata-kata, menggali esensi dari informasi yang disajikan. Oleh karena itu, penguasaan numerasi tak hanya sekadar alat untuk membedah data, tetapi juga merupakan landasan penting untuk pengambilan keputusan yang terinformasi dan cerdas dalam berbagai situasi.

2. Pengembangan Keterampilan Kognitif

Pengembangan keterampilan kognitif melalui integrasi numerasi dalam pembelajaran bahasa menjadi pilar esensial dalam pendidikan holistik. Carey (2015) menyoroti hubungan erat antara pemahaman konsep numerasi dan perkembangan kognitif siswa. Konsep-konsep ini tidak terbatas pada ruang kelas numerasi; dampaknya luas, termasuk dalam pemahaman bahasa Inggris. Logika, analisis, dan keterampilan

pemecahan masalah yang ditekankan dalam numerasi berperan penting dalam pemahaman dan aplikasi bahasa.

Integrasi numerasi bukan hanya menerapkan konsep numerasi ke konteks berbeda. Ini merupakan alat efektif untuk merangsang proses berpikir siswa secara holistik. Saat siswa memahami hubungan angka, pola, dan struktur numerasi, secara alami melatih keterampilan kognitif yang esensial. Ini tidak hanya memperkaya keterampilan numerasi, tetapi juga membuka jendela ke dunia bahasa dengan memperkuat logika, analisis, dan pemecahan masalah.

Integrasi numerasi dalam pembelajaran bahasa adalah langkah penting untuk memperluas cakupan keterampilan kognitif siswa. Hal ini tidak sekadar tambahan, tetapi mendukung pengembangan keterampilan yang krusial bagi kemajuan siswa secara menyeluruh. Dengan memanfaatkan numerasi dalam konteks bahasa, siswa tidak hanya mendalami numerasi, tetapi juga memperluas pemahaman dalam logika, analisis, dan pemecahan masalah, fondasi penting dalam perkembangan.

3. Keterampilan Logika dan Argumen

Penguasaan numerasi memiliki implikasi yang jauh lebih dalam daripada sekadar menguasai operasi angka. Menurut Kuchemann (2018), pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep numerasi tidak hanya membantu dalam melakukan perhitungan, tetapi juga memperkaya pola pikir secara substansial. Kemahiran numerasi tidak hanya tentang menghadapi angka, tetapi tentang membentuk fondasi untuk berpikir logis, merangkai argumen kokoh, dan menyusun ide dengan teratur.

Keterampilan numerasi tidak hanya melatih otak untuk memecahkan masalah, tetapi juga secara tidak langsung mengasah kemampuan dalam menyusun dan mengaitkan konsep-konsep secara sistematis. Ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan numerasi, tetapi juga memperkaya kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, penguasaan numerasi adalah landasan penting dalam pembangunan kemampuan berargumen yang kuat, mempersenjatai individu dengan keterampilan yang diperlukan untuk berpikir secara analitis dan meyakinkan dalam komunikasi.

Keterampilan numerasi juga membentuk cara individu menyikapi dan menganalisis informasi. Dengan pemahaman matematis

yang mendalam, seseorang dapat mengembangkan keterampilan evaluasi data, menyusun argumen berdasarkan bukti, dan menyampaikan ide dengan jelas serta tepat. Ini membuka pintu untuk kemampuan berpikir kritis yang luas, memungkinkan individu untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum membuat kesimpulan. Dengan demikian, penguasaan numerasi membentuk pondasi vital dalam membentuk pola pikir analitis dan kritis yang esensial dalam dunia yang semakin kompleks ini.



BAB III

PENGEMBANGAN MATERI-MATERI DAN RENCANA PEMBELAJARAN

A. Kurikulum Terkini Dalam Pengajaran Bahasa Inggris

Kurikulum terkini memfokuskan diri pada pendekatan responsif terhadap keberagaman siswa, dengan mengintegrasikan teknologi dan kecakapan abad ke-21 ke dalam rencana pembelajaran. Kehadiran pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang inklusif dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan individu. Dengan mendekati siswa secara holistik, kurikulum tersebut menawarkan ruang bagi pengembangan beragam bakat dan minat, meningkatkan partisipasi aktif, dan mengoptimalkan potensi setiap siswa. Teknologi diimplementasikan sebagai alat yang memperkaya proses pembelajaran, memberikan akses ke sumber daya global, dan melibatkan siswa dalam pembelajaran berbasis masalah. Kecakapan abad ke-21 seperti kritis, kreatif, berkolaborasi, dan berkomunikasi diintegrasikan dalam setiap aspek kurikulum, mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan dengan kepercayaan diri dan kesiapan yang komprehensif. Dengan demikian, kurikulum ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan esensial untuk sukses dalam masyarakat yang terus berkembang.

1. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kompetensi (*Competency-Based Learning*)

Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kompetensi dalam kurikulum bahasa Inggris adalah pendorong utama untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menguasai teori bahasa, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut

pandangan Boix dan Jackson (2021), fokus utamanya adalah pada pengembangan kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan dunia nyata. Ini tidak hanya tentang memahami konsep teoritis, tetapi lebih tentang merangkul keterampilan vital seperti komunikasi yang efektif, berpikir kritis yang kuat, dan kerjasama kolaboratif.

Evaluasi dalam konteks ini tidak hanya memeriksa pengetahuan bahasa formal, tetapi lebih menekankan pada kemampuan praktis siswa dalam menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, penilaian ini melampaui batas-batas tata bahasa dan kosakata, mencakup kemampuan siswa untuk menyampaikan pesan secara efektif dan terhubung dengan konteks kehidupan yang beragam. Dengan fokus pada aplikasi praktis, penilaian ini menjadi lebih dari sekadar tes pemahaman bahasa; ia mengevaluasi kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi kehidupan.

2. Kurikulum Berorientasi pada Keterampilan Abad ke-21

Kurikulum pendidikan yang berorientasi pada keterampilan abad ke-21 telah menjadi fokus utama dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan zaman modern. Lebih dari sekadar penguasaan linguistik, pembelajaran bahasa Inggris saat ini mengintegrasikan aspek kritis seperti kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemikiran kritis. Partnership for 21st Century Skills (2011) menekankan pentingnya menyelaraskan keterampilan tersebut dengan pembelajaran bahasa, menggarisbawahi bahwa keahlian ini esensial dalam menghadapi dunia kerja yang dinamis. Dalam kurikulum yang menyatukan elemen-elemen ini, siswa tidak hanya mempelajari keefektifan bahasa Inggris, tetapi juga bagaimana menerapkannya secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan pembelajaran ini menempatkan penekanan khusus pada keterlibatan siswa dalam proyek-proyek kolaboratif dan tantangan kreatif. Dengan melibatkan siswa dalam situasi yang memerlukan kolaborasi, komunikasi, dan pemikiran kreatif untuk menyelesaikan masalah, mendapatkan pengalaman langsung yang berharga. Dalam lingkungan seperti ini, siswa tidak hanya mengasah keterampilan bahasa, tetapi juga mendapat pemahaman yang lebih mendalam tentang penerapan keterampilan abad ke-21 secara nyata.

3. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa

Pengajaran bahasa Inggris telah mengalami revolusi berkat integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam metode pembelajaran modern. Warschauer (2015) menyoroti bahwa TIK membuka akses luas bagi siswa terhadap sumber daya yang tak terbatas, mengubah cara kita belajar. Platform daring, aplikasi, dan alat bantu belajar seperti Duolingo telah menjadi landasan yang memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif dan beragam. Misalnya, Duolingo menggunakan pendekatan permainan yang menarik, membuat pembelajaran bahasa Inggris menjadi proses yang lebih menyenangkan dan menantang bagi para pelajar.

Tidak hanya itu, penggunaan teknologi juga mengenrich konten pembelajaran dengan memanfaatkan video, audio, dan sumber daya interaktif. Rosetta Stone, sebagai contoh, tidak hanya menawarkan pendekatan belajar yang mandiri, tetapi juga membawa siswa ke dalam lingkungan belajar yang imersif dengan situasi kehidupan nyata dalam pembelajaran bahasa. Ini bukan hanya tentang memahami kata dan tata bahasa, tetapi juga menggali konteks budaya di balik setiap kata yang dipelajari, menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam.

Teknologi memfasilitasi kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara praktis dan terhubung dengan penutur asli melalui platform daring. Hal ini membantu siswa mengembangkan keterampilan bahasa dalam kehidupan sehari-hari dan memperluas cakupan kemampuan berbahasa. Dengan adanya teknologi, pembelajaran bahasa tidak lagi terbatas pada ruang kelas tradisional, melainkan membuka pintu untuk eksplorasi yang lebih luas dan interaksi yang lebih aktif dengan bahasa yang dipelajari.

B. Desain Materi yang Mendukung Literasi dan Numerasi

Pada Kurikulum Merdeka, pengembangan materi yang mendukung literasi dan numerasi dalam pengajaran bahasa Inggris menjadi inti yang vital. Integrasi antara kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara dengan penguasaan konsep numerik tidak hanya memperkuat keterampilan bahasa, tetapi juga membuka pintu bagi pemahaman yang lebih dalam terhadap materi. Melalui strategi pengajaran yang terfokus pada pemahaman bahasa dan penggunaan

numerik, siswa dapat mengasah keterampilan yang krusial untuk keberhasilan masa depan. Penekanan pada literasi dan numerasi dalam konteks bahasa Inggris tidak hanya mempersiapkan siswa untuk berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan global yang semakin terhubung, tetapi juga membangun dasar yang kokoh untuk kemampuan pemecahan masalah dan pemikiran kritis. Dengan demikian, integrasi ini bukan hanya menguatkan pengajaran bahasa Inggris, tetapi juga membentuk landasan penting bagi kesuksesan siswa dalam berbagai bidang kehidupan.

1. Integrasi Literasi dalam Materi Ajar

Integrasi literasi dalam materi ajar bahasa Inggris memiliki peran sentral dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan berbahasa siswa, sejalan dengan penelitian Shanahan dan Shanahan (2018) yang memandang literasi sebagai lebih dari sekadar kemampuan membaca. Desain materi ajar perlu memperhatikan pengembangan holistik keterampilan berbicara, membaca, dan menulis siswa, menggali potensi secara menyeluruh.

Materi ajar yang berfokus pada pengembangan kemampuan membaca kritis menjadi fondasi utama dalam membangun literasi siswa. Dengan menitikberatkan pada analisis dan interpretasi teks, siswa tidak hanya memahami konten dengan mendalam tetapi juga mengasah kemampuan kritis untuk menilai, menyintesis, dan mengkritisi informasi. Penggunaan teks otentik menjadi strategi efektif untuk merangsang keterampilan menulis siswa, memberikan pengalaman langsung dengan bahasa dalam konteks nyata.

Integrasi literasi dalam materi ajar bukan hanya menciptakan lingkungan pembelajaran berdaya guna, melainkan juga membekali siswa dengan keterampilan esensial untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat berbasis informasi. Ini memberikan dasar kuat bagi siswa untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi tetapi juga produsen yang kritis dan kreatif. Guru, dengan memperkuat aspek-aspek ini dalam pembelajaran, dapat membantu siswa mengembangkan keberanian dan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa secara efektif, mempersiapkan untuk berkontribusi dalam era global yang terus berkembang.

2. Penggunaan Sumber Daya Multimodal

Penggunaan sumber daya multimodal dalam pendidikan modern telah menjadi pilar penting dalam pengembangan materi ajar. Pendekatan ini menggabungkan gambar, audio, video, dan teks secara simultan, memberikan variasi yang menarik dan kesempatan emas bagi siswa untuk mendalami pemahaman. Menurut Jewitt (2015), pendekatan ini memungkinkan siswa menyerap informasi dari berbagai representasi, sesuai dengan gaya belajar. Dengan menyajikan materi melalui beragam media seperti video visual, gambar menarik, dan audio yang menghidupkan, siswa dengan gaya belajar berbeda tetap terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Integrasi media-media ini tidak hanya menawarkan diversitas representasi, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar. Melalui saluran sensorik visual, auditori, dan tekstual, siswa dapat menyesuaikan pendekatan belajar secara lebih efektif, mendukung pemahaman yang lebih dalam dan memungkinkan siswa menangkap materi sesuai preferensi belajar individu. Pendekatan multimodal membentuk fondasi inklusi, memungkinkan keterlibatan siswa dengan berbagai kebutuhan belajar.

Yang tak kalah penting, pendekatan multimodal membuka pintu inklusi. Dengan memfasilitasi siswa menyerap materi melalui berbagai media, pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga mendukung siswa dengan kebutuhan belajar khusus. Ini menciptakan lingkungan belajar yang personal, di mana setiap siswa merasa dihargai dan mampu memperoleh pemahaman mendalam sesuai dengan gaya belajar. Pendekatan multimodal tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga menciptakan fondasi inklusif bagi perkembangan setiap siswa.

3. Integrasi Numerasi dalam Materi Ajar

Integrasi numerasi dalam kurikulum bahasa Inggris membawa manfaat yang sangat besar bagi perkembangan siswa. Mousley dan Drysdale (2015) menyoroti pentingnya menggabungkan konsep numerasi ke dalam pembelajaran bahasa Inggris. Integrasi ini menciptakan kesempatan bagi siswa untuk melampaui batasan domain tunggal dengan memperluas pemahaman dalam dua bidang utama. Tidak hanya mengasah keterampilan linguistik dalam bahasa Inggris, tetapi

juga membangun pemahaman yang lebih dalam terhadap konsep-konsep numerik.

Pentingnya memasukkan konsep numerasi ke dalam konteks bahasa Inggris menjadi semakin jelas. Kurikulum yang mengintegrasikan numerasi memungkinkan siswa belajar cara mengukur, membandingkan, atau menyajikan data dalam bahasa Inggris. Lebih dari sekadar peningkatan kemampuan numerasi, integrasi ini mengkombinasikan kekayaan keterampilan bahasa dengan pemahaman yang matang terhadap konsep-konsep numerik. Dengan demikian, penggunaan konsep-konsep numerik dalam pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya memajukan aspek matematis, tetapi juga memperkaya keterampilan komunikasi siswa.

Melalui integrasi konsep-konsep numerik dalam pembelajaran bahasa Inggris, siswa mampu meraih kedua keunggulan ini secara bersamaan. Tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang numerasi, tetapi juga mengasah kemampuan berbahasa. Penggunaan konsep-konsep numerik dalam konteks bahasa Inggris memberikan landasan yang kokoh bagi perkembangan dua keterampilan ini. Dengan demikian, integrasi numerasi dalam kurikulum bahasa Inggris merupakan langkah yang sangat positif dalam menciptakan siswa yang berpengetahuan luas dan terampil secara holistik.

4. Keterkaitan antara Literasi dan Keterampilan Kognitif

Keterkaitan erat antara literasi yang kokoh dan keterampilan kognitif memiliki implikasi mendalam dalam perkembangan siswa. Literasi yang solid tidak sekadar mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga menjadi landasan penting bagi pertumbuhan kognitif. McLaughlin dan DeVogd (2018) menyoroti bahwa ketika siswa terlibat dalam pengembangan keterampilan literasi melalui materi ajar yang didesain untuk mengasah kemampuan membaca kritis, analitis, dan evaluatif, secara bersamaan melatih kapasitas kognitif. Strategi pembelajaran yang menekankan analisis teks atau evaluasi informasi secara kritis, dengan demikian, tidak hanya memperdalam literasi, tetapi juga merangsang proses kognitif yang kompleks.

Pentingnya mengaitkan konsep bahasa dengan aspek lebih luas dalam pembelajaran menjadi landasan utama dalam memperkuat keterampilan kognitif siswa. Pendekatan yang memungkinkan siswa

untuk menjalin hubungan antara konsep-konsep yang dipelajari dengan dunia nyata atau konteks yang lebih luas bukan hanya mempertajam literasi, tetapi juga merangsang pertumbuhan kognitif. Dalam proses ini, siswa tidak hanya belajar bagaimana menggunakan bahasa secara lebih efektif, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk berpikir lebih dalam, mengintegrasikan informasi, dan menarik kesimpulan yang relevan dengan konteks yang lebih luas.

C. Rencana Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menjadi tonggak baru dalam pendidikan Indonesia dengan fokus yang lebih dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman. Rencana pembelajaran yang berbasis pada konsep ini memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk mengembangkan potensi secara holistik. Pendekatan inovatif yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, memungkinkan untuk belajar sesuai dengan kecepatan, minat, dan gaya belajar masing-masing. Responsivitas terhadap kebutuhan siswa menjadi pilar utama dalam merancang kurikulum ini, dengan mengakomodasi ragam kebutuhan individual, memungkinkan para pendidik untuk merancang pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya menawarkan bahan pelajaran, tetapi juga menjadi wadah untuk mengasah keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, kritisitas, serta keterampilan kolaborasi dan komunikasi, sesuai dengan tuntutan zaman yang terus berkembang.

1. Pengembangan Rencana Pembelajaran Berbasis Tugas

Pengembangan rencana pembelajaran berbasis tugas telah menjadi fondasi yang kuat dalam memperkaya pengalaman belajar siswa. Dalam teori yang dikemukakan oleh Ellis (2016), penekanan diberikan pada nilai autentik dari tugas-tugas yang dirancang untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap materi ajar. Lebih dari sekadar memberikan instruksi tugas, konsep ini menciptakan konteks realistik di mana siswa dapat menerapkan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengubah paradigma pembelajaran dari pemahaman

teoretis semata menjadi penerapan yang lebih alami dalam situasi yang relevan.

Rencana pembelajaran berbasis tugas tidak hanya mengenai pemberian tugas, tetapi juga menawarkan fondasi yang kuat untuk meningkatkan motivasi siswa. Penyusunan tugas-tugas dilakukan dengan mempertimbangkan kehidupan nyata siswa, memastikan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Evaluasi kemudian difokuskan pada kinerja siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas autentik tersebut. Pendekatan ini memberikan pemahaman holistik tentang sejauh mana siswa dapat memahami dan menerapkan materi pelajaran, tidak hanya secara teoretis, tetapi juga dalam konteks praktis.

Oleh karena itu, pengembangan rencana pembelajaran yang merinci tugas-tugas yang relevan bukan hanya sekadar langkah teknis, tetapi merupakan landasan penting dalam meningkatkan makna dari proses pembelajaran bagi siswa. Dengan fokus pada aplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, pendekatan ini bukan hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap materi ajar, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mengasah keterampilan yang relevan dengan dunia nyata.

2. Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif

Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif menghadirkan paradigma baru dalam dunia pendidikan yang tidak hanya mempromosikan interaksi antar siswa, tetapi juga menggalang lingkungan belajar yang inklusif. Johnson dan Johnson (2017) menekankan esensi kolaborasi dalam proses pembelajaran, yang relevan untuk Kurikulum Merdeka yang berbasis inklusi. Guru memiliki peran penting dalam mengadopsi model ini dengan memfasilitasi interaksi antar siswa, memperkuat kolaborasi, dan menciptakan ruang kelas yang mendorong inklusi. Aktivitas kelompok menjadi panggung utama dalam mendorong kerja sama siswa, memungkinkan belajar bersama secara sinergis.

Model ini bukan hanya tentang interaksi, tetapi juga membuka pintu untuk penilaian holistik. Evaluasi yang mempertimbangkan sumbangan individu dan kelompok dalam pencapaian tujuan pembelajaran merupakan langkah penting. Pendekatan ini dapat mengakomodasi variasi gaya belajar siswa, tidak hanya fokus pada

pencapaian individu, tetapi juga mengakui kontribusi setiap anggota kelompok. Hal ini tidak hanya mendorong kerja sama, tetapi juga membimbing siswa untuk memahami nilai kolaborasi yang vital untuk sukses di kehidupan nyata. Integrasi model ini dalam Kurikulum Merdeka membentuk landasan inklusif dan membangun komunitas belajar yang saling mendukung, menciptakan proses pembelajaran yang berarti bagi semua.

Pada konteks ini, peran guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang menginspirasi kolaborasi dan penghargaan terhadap keragaman. Dengan memelihara pendekatan pembelajaran inklusif, guru berperan penting dalam membentuk budaya sekolah yang memuliakan perbedaan, membangun kepercayaan diri, dan menghargai kontribusi setiap individu. Dengan demikian, Model Pembelajaran Kolaboratif dalam Kurikulum Merdeka bukan hanya tentang mengajarkan materi, tetapi juga membentuk karakter siswa yang siap berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang beragam.

3. Penekanan pada Literasi dan Numerasi

Pentingnya literasi dan numerasi dalam merancang rencana pembelajaran tidak dapat dipandang sebelah mata. Fokus pada keterampilan membaca, menulis, dan berbicara, serta pemahaman matematis, memiliki peran sentral dalam memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan siswa. Menurut penelitian Bond *et al.* (2017), mengintegrasikan materi ajar yang menyatukan aktivitas literasi dan numerasi memberikan peluang emas bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan esensial secara simultan.

Pentingnya keselarasan antara pendekatan pembelajaran dengan literasi dan numerasi menjadi kunci utama dalam menggugah minat siswa. Rencana pembelajaran yang dirancang secara cermat tidak hanya mengarah pada penguasaan keterampilan membaca, menulis, dan berbicara, tetapi juga pada pemahaman dan aplikasi konsep matematis dalam konteks yang relevan. Pembelajaran yang berfokus pada literasi dan numerasi tidak hanya menciptakan pemahaman mendalam, tetapi juga mengembangkan kemampuan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan ini dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian yang holistik menjadi elemen krusial dalam memetakan kemajuan siswa. Evaluasi keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan pemahaman matematis memberikan pandangan menyeluruh terhadap perkembangan siswa. Dengan pemahaman yang lebih baik melalui penilaian yang komprehensif, guru dapat mengidentifikasi area kekuatan dan kelemahan siswa. Hal ini memungkinkan penyusunan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan, mengarah pada pengembangan potensi siswa secara optimal. Dengan demikian, integrasi literasi dan numerasi bukan hanya tentang pembelajaran di kelas, tetapi juga tentang memberdayakan siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dan masa depan.

4. Penggunaan Teknologi dalam Rencana Pembelajaran

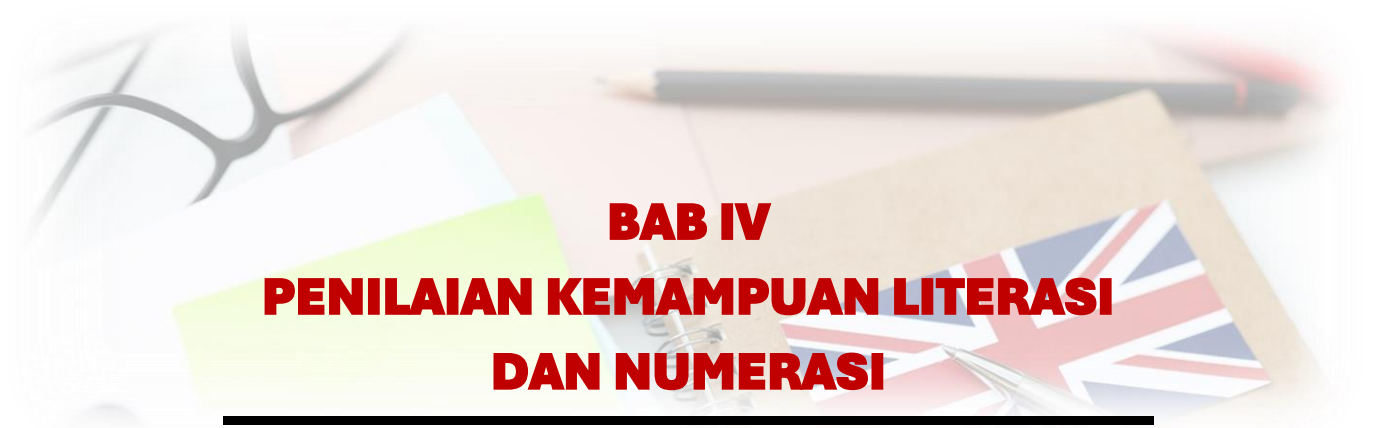
Penggunaan teknologi dalam rencana pembelajaran telah membuka pintu menuju pendekatan pembelajaran yang lebih dinamis dan inklusif. Menurut Warschauer (2015), teknologi tidak hanya memperluas akses terhadap sumber daya pembelajaran, tetapi juga memungkinkan variasi dalam pendekatan pengajaran. Dengan adanya platform daring, aplikasi, dan berbagai sumber daya teknologi, lanskap pendidikan telah berubah secara fundamental. Ini memungkinkan para pendidik untuk merancang pengalaman belajar yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Integrasi teknologi bukan hanya untuk meningkatkan interaktivitas, tetapi juga untuk mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Penggabungan teknologi ke dalam rencana pembelajaran juga memungkinkan responsivitas terhadap gaya belajar yang beragam serta personalisasi dalam pendekatan pembelajaran. Pendekatan ini membuka akses bagi pembelajaran dari mana saja, mengatasi hambatan geografis, dan mendorong konsep pembelajaran sepanjang hayat. Guru dapat memperluas cakupan materi pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran mandiri, dan memberikan umpan balik yang lebih cepat dan mendalam kepada siswa. Ini tidak hanya mengubah cara kita mengakses informasi, tetapi juga mengenrich pengalaman belajar dengan cara yang menginspirasi dan mengembangkan potensi siswa di berbagai tingkatan.

5. Rencana Pembelajaran yang Diferensiasi

Menghadirkan Kurikulum Merdeka, diferensiasi berperan sentral dalam mengoptimalkan pengajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Konsep ini, seperti yang dikemukakan oleh Tomlinson (2014), menekankan pentingnya pengajaran yang dapat disesuaikan dengan kemampuan dan gaya belajar yang beragam di dalam kelas. Rencana pembelajaran yang terbentuk dari pemahaman mendalam terhadap setiap siswa, tidak hanya mempertimbangkan tingkat keterampilan, tetapi juga minat individual. Dengan menyediakan pilihan-pilihan yang bervariasi serta pendekatan pembelajaran yang berbeda, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan menarik bagi setiap individu di kelas.

Pentingnya diferensiasi juga tercermin dalam proses penilaian. Evaluasi tidak sekadar mengukur tingkat pengetahuan yang dipahami oleh siswa, namun juga kemampuan dalam menerapkan, menganalisis, dan mencipta sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Penilaian yang fleksibel menjadi krusial, memberikan ruang bagi setiap siswa untuk menunjukkan pencapaian sesuai dengan kemampuan individu yang dimiliki. Dengan pendekatan penilaian yang sensitif terhadap perbedaan dalam kemampuan siswa, diferensiasi terintegrasi dalam rencana pembelajaran menjadi sebuah jembatan yang menghubungkan setiap siswa pada pengalaman belajar yang inklusif dan bermakna.



BAB IV

PENILAIAN KEMAMPUAN LITERASI DAN NUMERASI

A. Alat Penilaian yang Relevan

Penilaian kemampuan literasi dan numerasi telah mengalami transformasi yang substansial dalam beberapa dekade terakhir. Perkembangan ini mencakup penggunaan pendekatan yang lebih holistik dan terukur, dengan penekanan pada penggunaan alat penilaian yang relevan. Alat-alat ini dirancang untuk mengevaluasi kemampuan siswa secara menyeluruh dalam memahami teks, mengurai informasi, serta menerapkan pemahaman numerasi dalam konteks dunia nyata. Evolusi ini mencerminkan pergeseran dari penilaian yang bersifat sekadar mengukur pengetahuan faktual menuju pengukuran yang lebih komprehensif terhadap kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan beradaptasi. Selain itu, pendekatan ini juga memperhatikan keberagaman siswa serta kebutuhan akan penilaian yang inklusif dan adil. Dengan terus mengembangkan alat penilaian yang sesuai, sistem pendidikan berusaha menciptakan gambaran yang lebih akurat dan berkelanjutan terkait kemampuan esensial yang dibutuhkan siswa untuk berhasil dalam masyarakat yang terus berkembang.

1. Penilaian Formatif yang Holistik

Penilaian formatif telah meraih sorotan utama dalam pengembangan alat evaluasi yang relevan dalam dunia pendidikan. Black dan Wiliam (2018) menekankan bahwa peran penting penilaian formatif terletak pada kemampuannya mengumpulkan informasi sepanjang proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan identifikasi kebutuhan siswa secara spesifik serta memberikan panduan untuk

pembelajaran lebih lanjut. Melalui instrumen evaluasi yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari, guru dapat langsung mengamati dan mengikuti perkembangan siswa. Ini bukan sekadar sekumpulan angka atau hasil tes, melainkan umpan balik yang membangun, memungkinkan siswa memahami kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan.

Umpan balik yang terarah menjadi kunci penting dalam pendidikan. Dengan umpan balik yang konstruktif, siswa memperoleh gambaran yang jelas tentang kemajuan. Ini memberi kesempatan bagi perbaikan berkelanjutan dalam keterampilan literasi dan numerasi. Guru, dalam konteks ini, bukan hanya menjadi fasilitator pembelajaran tetapi juga menjadi pendamping siswa dalam memahami proses belajar. Penilaian formatif menciptakan lingkungan di mana kesalahan dipandang sebagai langkah menuju pemahaman yang lebih baik, bukan sebagai penanda kegagalan. Dinamika kelas yang terbentuk dari penilaian formatif mendorong pertumbuhan siswa secara holistik, baik dalam aspek akademis maupun pribadi.

2. Portofolio dan Proyek sebagai Alat Penilaian

Portofolio telah menjadi sebuah instrumen penilaian yang tak ternilai dalam pendidikan kontemporer. Melalui kumpulan karya dan pencapaian siswa dari waktu ke waktu, portofolio menghadirkan gambaran holistik terhadap kemajuan. Tak sekadar sebatas tes atau tugas spesifik, ini merangkum refleksi, eksperimen, serta proyek yang mencerminkan perkembangan secara menyeluruh. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk merenung atas evolusi keterampilan siswa sendiri sambil memberikan guru landasan yang jelas untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan perkembangan yang terdokumentasi secara komprehensif.

Di sisi lain, proyek membuka jendela bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam konteks dunia nyata. Ini bukan sekadar penerapan teori di ruang kelas, tetapi pula sebuah perjalanan eksplorasi yang memungkinkan siswa menemukan solusi dalam situasi relevan. Dengan melibatkan siswa dalam proyek-proyek ini, dapat mengasah keterampilan literasi dan numerasi secara mendalam, memperkuat pemahaman dengan menggabungkan konsep-konsep dalam konteks yang lebih luas. Evaluasi terhadap proyek memberikan wawasan yang mendalam tentang

kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan, serta memetakan dengan jelas keterampilan yang perlu diperkuat.

Jika digabungkan, portofolio dan proyek menjadi dua alat yang saling melengkapi dalam mengukur kemajuan siswa. Portofolio menawarkan pandangan holistik terhadap perjalanan belajar siswa, sementara proyek memberikan kesempatan nyata untuk menguji pengetahuan dan keterampilan dalam lingkungan yang relevan. Kedua pendekatan ini memperkaya evaluasi pendidikan dengan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang perkembangan siswa dan memberikan petunjuk yang jelas bagi perbaikan selanjutnya dalam pembelajaran.

3. Penilaian Berbasis Kinerja

Penilaian berbasis kinerja, sebagaimana dipertegas oleh Stiggins (2015), menghadirkan pendekatan yang memperluas cakupan pengukuran terhadap kemampuan literasi dan numerasi siswa. Berbeda dengan penilaian tradisional yang terfokus pada ujian tertulis, metode ini memberikan keleluasaan bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman melalui kinerja nyata. Dengan demikian, penilaian tidak lagi terbatas pada pencapaian akademis yang dapat direpresentasikan dalam bentuk tes tertulis. Lebih jauh lagi, penggunaan rubrik yang terukur dan jelas meningkatkan transparansi proses evaluasi, memberikan informasi yang lebih mendalam kepada guru.

Integrasi rubrik dalam penilaian berbasis kinerja bukan hanya sekadar menambahkan dimensi evaluatif, tetapi juga menjadikan proses tersebut lebih informatif. Hal ini membantu guru mengidentifikasi area-area spesifik yang memerlukan perhatian lebih lanjut, memungkinkan untuk merancang intervensi pembelajaran yang lebih terarah. Selain itu, penilaian berbasis kinerja mendorong variasi dalam demonstrasi kemampuan literasi dan numerasi. Siswa tidak terikat pada satu bentuk tes atau metode evaluasi tunggal, melainkan memiliki peluang untuk mengungkapkan kemampuan melalui berbagai jenis kinerja. Dengan demikian, penilaian menjadi lebih inklusif terhadap gaya belajar yang beragam, menciptakan ruang bagi setiap siswa untuk mengeksplorasi cara terbaik mengekspresikan pengetahuan dan keterampilan.

Lebih dari sekadar alat pengukuran, penilaian berbasis kinerja menciptakan gambaran holistik tentang tingkat pemahaman siswa dalam

konteks yang lebih luas dan nyata. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan melalui kinerja yang bervariasi, pendekatan ini menggambarkan potensi siswa secara lebih menyeluruh. Kesempatan ini tidak hanya meningkatkan validitas pengukuran, tetapi juga mendukung pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, mengakui dan merespons keberagaman dalam cara siswa belajar dan mengekspresikan pengetahuan.

4. Tes Formatif dan Formatif Terintegrasi

Tes formatif dan integrasi formatif merupakan pilar penting dalam mengevaluasi kemampuan literasi dan numerasi siswa. Popham (2018) menegaskan bahwa tes formatif tidak hanya sekadar alat evaluasi, melainkan juga memberikan pandangan mendalam terhadap perkembangan siswa selama proses pembelajaran. Ini menjadi peta arah yang memandu guru dalam menyesuaikan pendekatan pengajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun, keberhasilan utama terletak pada integrasi tes formatif dengan materi ajar. Dengan terintegrasi secara langsung, tes formatif menghubungkan evaluasi dengan kurikulum yang sedang dipelajari, sehingga memungkinkan pengukuran yang lebih akurat terhadap pemahaman siswa terhadap konsep-konsep kunci.

Penggunaan tes formatif yang terintegrasi tidak hanya memberikan informasi mengenai perkembangan siswa, tetapi juga menguatkan keterkaitan antara evaluasi dan pembelajaran sehari-hari. Melalui data yang diperoleh dari tes formatif, guru memperoleh wawasan mendalam mengenai kekuatan dan kelemahan siswa, memungkinkan untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan lebih spesifik dan efektif. Dengan demikian, tercipta lingkungan pembelajaran yang responsif, di mana guru dapat langsung merespons kebutuhan individual siswa. Hal ini memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan bantuan yang tepat guna untuk meraih potensi maksimalnya.

Oleh karena itu, tes formatif yang terintegrasi bukan sekadar menjadi alat evaluasi semata, melainkan juga menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Keterpaduan antara evaluasi dan pembelajaran memastikan adanya pengembangan yang berkelanjutan bagi siswa, membawa dampak yang signifikan dalam

memperbaiki kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan kesesuaian yang lebih baik antara tes formatif dan materi ajar, guru dapat menciptakan strategi pembelajaran yang lebih efektif, memberikan kesempatan terbaik bagi setiap siswa untuk berkembang secara optimal dalam proses belajar.

B. Pengukuran Kemajuan Siswa dalam Literasi Bahasa Inggris

Pentingnya mengukur kemajuan siswa dalam literasi bahasa Inggris dalam konteks pendidikan tak terbantahkan. Evaluasi yang tepat menjadi kunci dalam memahami sejauh mana siswa memahami, menerapkan, dan mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris. Alat evaluasi yang relevan dan representatif menjadi landasan utama untuk mengukur perkembangan secara akurat. Penggunaan metode evaluasi yang tepat memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan individu, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, serta menilai efektivitas strategi pengajaran. Dalam konteks ini, penting untuk menggunakan alat evaluasi yang mencakup aspek-aspek keterampilan berbahasa Inggris secara holistik, seperti pemahaman mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, serta pemahaman konteks budaya. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya mencerminkan kemampuan siswa dalam kompetensi bahasa, tetapi juga mampu menggambarkan penguasaan terhadap konten-konten terkait dalam bahasa Inggris, memastikan bahwa pengukuran kemajuan mencerminkan keseluruhan perkembangan yang diperlukan untuk sukses dalam konteks global saat ini.

1. Tes Kemahiran Bahasa

Tes kemahiran bahasa berperan utama dalam mengevaluasi kemajuan seseorang dalam literasi bahasa Inggris. Brown (2018) mengidentifikasi empat aspek kunci yang mencakup evaluasi holistik: membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Pendekatan ini memberikan gambaran menyeluruh tentang keterampilan bahasa siswa, mencakup pemahaman teks beragam, menulis dengan tujuan yang berbeda, mendengarkan presentasi, dan berbicara dalam berbagai situasi. Pengukuran kemampuan membaca mencakup teks beragam, dan tes

menilai kemampuan siswa dalam mengekspresikan pemikiran melalui tulisan dengan berbagai tujuan.

Penilaian mendalam mencakup pemahaman, penerapan tata bahasa, dan kreativitas dalam menggunakan bahasa, memastikan evaluasi yang komprehensif terhadap kemahiran bahasa siswa. Tes-tes yang dirancang mencerminkan kompleksitas bahasa Inggris, menguji pemahaman teks mendalam, mengekspresikan pemikiran melalui tulisan, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan berbicara dalam berbagai situasi. Penilaian komprehensif ini tidak hanya memperhatikan pemahaman, tetapi juga penerapan tata bahasa dan kreativitas dalam penggunaan bahasa. Tes-tes menekankan pentingnya adaptasi bahasa terhadap konteks yang berbeda, menguji siswa tidak hanya dalam hal pemahaman dan tata bahasa, tetapi juga kemampuan beradaptasi dengan konteks komunikasi yang beragam.

2. Penilaian Portofolio

Portofolio sebagai alat penilaian dalam literasi bahasa Inggris semakin diperhatikan sebagai evaluasi pembelajaran yang holistik. Menurut O'Neill dan Murphy (2019), portofolio merekam hasil karya siswa selama periode tertentu, mencerminkan evolusi kemahiran bahasa. Ini mencakup tulisan, proyek, dan tugas kreatif, memberikan gambaran lengkap terhadap pemahaman, tata bahasa, dan kemampuan berkomunikasi. Keunggulan utama portofolio terletak pada kemampuannya merefleksikan progresi siswa seiring waktu. Analisis terhadap entri dalam portofolio memungkinkan guru melihat perkembangan konkret dari satu proyek ke proyek berikutnya, mendukung pemahaman mendalam terhadap aspek-aspek yang perlu diperkuat. Ini tidak hanya mencatat hasil akhir, tetapi juga menangkap proses pembelajaran siswa.

Pentingnya portofolio tercermin dalam keberagaman format yang dapat diadopsi. Dari versi fisik hingga digital, guru memiliki fleksibilitas dalam memilih format sesuai kebutuhan kelas. Teknologi memungkinkan portofolio menjadi dinamis dan interaktif, memungkinkan siswa menyertakan berbagai media yang memberikan dimensi tambahan pada kemampuan berbahasa. Portofolio bukan sekadar alat penilaian, melainkan juga alat pembelajaran yang

memungkinkan siswa merenung dan merayakan perjalanan literasi bahasa Inggris.

3. Tes Formatif Terintegrasi

Tes formatif terintegrasi menjadi metode evaluasi yang semakin diminati karena menghubungkan evaluasi dengan proses pembelajaran. Popham (2018) menekankan bahwa tes ini tidak sekadar tentang materi pelajaran, tetapi juga memberikan umpan balik tepat waktu untuk meningkatkan pemahaman siswa. Keunggulan utamanya terletak pada keterkaitan erat antara tes dan materi ajar, memungkinkan guru memberikan umpan balik yang lebih mendalam. Hal ini membantu siswa tidak hanya menerima penilaian, tetapi juga memahami kesalahan atau kebingungan dalam bahasa Inggris yang dipelajari.

Pentingnya tes formatif terintegrasi terletak pada kemampuannya membantu siswa langsung memperbaiki kesalahan. Dalam proses pembelajaran, pengetahuan akan letak kesalahan sangat penting untuk perbaikan langsung. Tes ini juga mendukung lingkungan pembelajaran inklusif dengan memberikan umpan balik langsung terkait materi pelajaran, memungkinkan guru mengidentifikasi kebutuhan individu siswa dengan lebih tepat. Ini membuka pintu bagi pengajaran yang disesuaikan, memungkinkan setiap siswa berkembang sesuai dengan tingkat pemahaman. Dengan fokus pada bahasa Inggris, tes formatif terintegrasi tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran ini, tetapi juga memperkuat efektivitas pengajaran yang personal dan terarah. Keseluruhan, pendekatan ini menonjolkan pentingnya keterkaitan antara evaluasi dan pembelajaran serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih memperbaiki pemahaman dalam bahasa Inggris.

4. Penilaian Proyek atau Tugas Kolaboratif

Penilaian proyek atau tugas kolaboratif berperan integral dalam mengukur pemahaman siswa terhadap literasi bahasa Inggris, sebagaimana disorot oleh Johnson dan Johnson (2017). Melalui partisipasi dalam proyek-proyek ini, siswa memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan bahasa dalam konteks praktis, memungkinkan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, penilaian

kinerja siswa menjadi krusial, mengutamakan evaluasi penerapan kemampuan bahasa dalam proyek kolaboratif.

Penilaian kinerja siswa dalam proyek-proyek atau tugas kolaboratif tidak hanya mencakup aspek penguasaan bahasa, tetapi juga menitikberatkan pada kemampuan siswa dalam bekerja sama dan berkolaborasi. Selain mengukur hasil akhir proyek, penilaian ini mencakup evaluasi keterlibatan dan kontribusi siswa dalam proses kerja sama. Pada tingkat ini, guru dapat memperhatikan sejauh mana siswa berhasil menerapkan keterampilan berbahasa dalam mendukung tujuan bersama. Hal ini tidak hanya memberikan gambaran tentang kemampuan berbahasa siswa, tetapi juga menggambarkan kemampuan dalam bekerja sebagai tim, menggali potensi kreatif, dan menyampaikan ide dengan efektif dalam lingkungan kolaboratif.

Dengan menggabungkan penekanan pada penerapan kemampuan bahasa dalam konteks nyata dengan evaluasi keterlibatan dan kontribusi siswa dalam kerja sama, penilaian proyek atau tugas kolaboratif menjadi alat yang komprehensif untuk mengukur kemajuan siswa. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pengembangan literasi bahasa Inggris, tetapi juga membentuk keterampilan sosial siswa, menciptakan landasan yang kokoh untuk keberhasilan di dunia nyata yang menuntut kolaborasi dan komunikasi yang efektif.

C. Integrasi Numerasi Dalam Sistem Penilaian

Integrasi numerasi dalam sistem penilaian adalah pondasi krusial dalam mengevaluasi kemampuan siswa secara holistik. Penggabungan elemen numerik dalam penilaian bukan sekadar mengukur kemahiran matematis semata, tetapi juga membuka jendela luas terhadap pemahaman siswa terhadap konten pelajaran secara menyeluruh. Ketika numerasi disatukan dalam evaluasi, itu tidak hanya memungkinkan pemantauan kemajuan dalam mata pelajaran numerasi, tetapi juga mengakomodasi penggunaan keterampilan matematis dalam konteks kehidupan nyata. Keterampilan analitis, pemecahan masalah, dan pemikiran kritis yang diperoleh dari numerasi membantu siswa menghadapi tantangan lintas disiplin ilmu. Dengan integrasi yang baik, penilaian menjadi alat yang lebih komprehensif dalam menggambarkan potensi siswa secara menyeluruh, melampaui batasan evaluasi

tradisional. Ini memperkuat landasan pembelajaran yang kuat, memungkinkan pengembangan keterampilan yang relevan, serta mempersiapkan siswa untuk sukses tidak hanya dalam tes, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari yang penuh dengan penggunaan angka dan pemikiran matematis.

1. Inklusi Pertanyaan Numerik dalam Tes Literasi

Tes literasi yang memasukkan pertanyaan numerik menjadi suatu langkah penting dalam mengevaluasi pemahaman siswa terhadap konsep-konsep numerik dalam konteks bahasa dan literasi. Menurut Breyer dan Park (2017), inklusi pertanyaan numerik dalam tes literasi tidak hanya mengukur kemampuan siswa dalam literasi, tetapi juga memperluas ruang evaluasi untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang penerapan numerasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memadukan aspek bahasa dan angka, tes semacam ini memberikan insight yang lebih mendalam tentang sejauh mana siswa mampu mengaplikasikan konsep-konsep matematis dalam membaca, menulis, dan memahami informasi.

Pertanyaan-pertanyaan numerik dalam tes literasi memunculkan dimensi baru dalam evaluasi siswa. Hal ini tidak hanya mengukur kemampuan dalam memahami teks, tetapi juga bagaimana menggunakan dan menerapkan konsep numerik dalam konteks tertentu. Misalnya, siswa tidak hanya diminta untuk membaca teks, tetapi juga menganalisis data numerik yang terkandung di dalamnya, menunjukkan keterampilan memahami informasi matematis sekaligus bahasa. Dengan demikian, inklusi pertanyaan numerik dalam tes literasi mengarah pada pemahaman yang lebih holistik tentang kemampuan siswa dalam menerapkan numerasi dalam kehidupan sehari-hari.

Eksistensi pertanyaan atau soal-soal yang membutuhkan pemahaman konsep numerik dalam tes literasi memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kemampuan siswa dalam mengintegrasikan literasi dengan numerasi. Tes semacam ini tidak hanya mengukur kemahiran siswa dalam membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan dalam menggunakan angka, data, dan konsep matematis dalam konteks literasi. Dengan begitu, tes literasi yang menggabungkan unsur numerik membantu menciptakan evaluasi yang lebih komprehensif tentang

keterampilan siswa, menekankan pada pentingnya integrasi antara bahasa dan numerasi dalam pemahaman yang lebih luas.

2. Tugas-tugas Berbasis Proyek yang Menggabungkan Literasi dan Numerasi

Tugas-tugas berbasis proyek yang mengintegrasikan literasi dan numerasi menjadi landasan penting dalam pengembangan keterampilan siswa. Menurut Taconis dan Ferguson (2019), pendekatan ini memberikan gambaran holistik tentang kemampuan siswa dalam menerapkan keterampilan tersebut dalam situasi nyata. Memadukan kemampuan membaca, menulis, dan berbicara dengan penerapan konsep-konsep numerik membuka peluang bagi siswa untuk mengasah kemampuan dalam konteks yang lebih luas. Proyek-proyek semacam ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperdalam pemahaman terhadap materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan dalam menyajikan informasi secara jelas dan logis.

Pendekatan tugas proyek yang menyatukan literasi dan numerasi membantu siswa untuk memahami pentingnya keterampilan lintas disiplin. Ketika siswa diminta untuk menyelesaikan proyek yang melibatkan kedua keterampilan ini, terlatih untuk melihat hubungan antara berbagai konsep dan menyusun pemikiran secara komprehensif. Evaluasi terhadap tugas proyek semacam ini juga menjadi instrumen yang memungkinkan guru untuk melihat secara lebih mendalam bagaimana siswa mengaplikasikan pengetahuan dari berbagai bidang.

Melalui proyek yang mengintegrasikan literasi dan numerasi, siswa diajak untuk memecahkan masalah dalam konteks dunia nyata. Tidak hanya mengasah kemampuan numerasi, tetapi juga belajar bagaimana menggunakan informasi teks, mengomunikasikan ide-ide, dan menghasilkan solusi yang terencana dan terstruktur. Dengan demikian, tugas proyek semacam ini bukan hanya sekadar sarana untuk menguji pengetahuan siswa, tetapi juga menjadi wadah pembelajaran yang mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia nyata yang memerlukan keterampilan lintas disiplin.

3. Penggunaan Rubrik Evaluasi yang Menggabungkan Aspek Numerasi

Penggunaan rubrik evaluasi yang memasukkan kriteria numerasi menjadi pondasi krusial dalam mengevaluasi kemampuan siswa secara komprehensif. Gipps dan Murphy (2017) menekankan bahwa rubrik evaluasi yang menyeluruh dapat memberikan pemahaman mendalam terkait kemampuan siswa secara keseluruhan, khususnya dalam hal literasi dan numerasi. Rubrik yang komprehensif haruslah meliputi aspek penting seperti penggunaan data, pemahaman konsep matematis, dan kemampuan analisis angka. Dengan pendekatan ini, evaluasi tidak terbatas pada satu aspek saja, melainkan memberikan gambaran holistik tentang kemampuan siswa dalam literasi dan numerasi.

Integrasi kriteria numerasi dalam rubrik evaluasi membuka pintu untuk pengukuran yang lebih luas terhadap kemampuan siswa. Melalui penilaian yang mencakup aspek-aspek kritis seperti penggunaan data, pemahaman konsep matematis, dan analisis angka, rubrik semacam itu memungkinkan evaluasi yang lebih mendalam. Pendekatan holistik ini memungkinkan guru atau evaluator untuk melihat bagaimana siswa tidak hanya menguasai teori numerasi, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, rubrik evaluasi yang menggabungkan aspek numerasi berperan penting dalam memberikan gambaran komprehensif tentang kemampuan siswa dalam literasi dan numerasi.

Penggunaan rubrik evaluasi yang mencakup kriteria numerasi juga menjadi langkah kunci dalam meningkatkan pemahaman terhadap perkembangan siswa. Saat rubrik evaluasi mempertimbangkan aspek numerasi, guru dapat menilai dan memberikan umpan balik yang lebih spesifik terhadap keterampilan siswa. Ini tidak hanya membantu mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih lanjut, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih jelas bagi siswa tentang kemajuan dalam literasi numerasi. Dengan demikian, rubrik evaluasi yang menyertakan aspek numerasi bukan hanya sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai pedoman yang mendukung peningkatan pemahaman dan kemampuan siswa dalam literasi dan numerasi.

4. Penerapan Tes Formatif Numerasi

Tes formatif dalam konteks numerasi memegang peran penting dalam mengevaluasi pemahaman numerasi siswa. Menurut Bond *et al.* (2017), tes ini bukan hanya sekadar alat penilaian, tetapi juga menjadi instrumen vital untuk memantau kemajuan siswa dalam pemahaman konsep matematis. Fokus utama tes formatif numerasi adalah memberikan gambaran yang komprehensif tentang sejauh mana siswa memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep numerik dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Pentingnya tes formatif ini tak hanya terletak pada evaluasi akhir, melainkan pada pemantauan terus-menerus terhadap perkembangan siswa. Dengan terintegrasi dalam kurikulum, tes ini dapat menyediakan data yang berharga untuk membantu guru menyesuaikan pengajaran sesuai kebutuhan siswa. Penggunaan tes formatif numerasi yang terfokus pada penguasaan konsep numerik yang terkait dengan literasi matematis juga memperkuat hubungan antara pemahaman konsep dan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Lebih dari sekadar alat evaluasi, tes formatif numerasi mengarah pada pembelajaran yang berkelanjutan. Dengan memberikan umpan balik yang spesifik terhadap pemahaman numerasi siswa, tes ini menjadi alat penting dalam mengarahkan perbaikan dan pengembangan kemampuan matematis sepanjang proses pembelajaran. Keseluruhan, tes formatif numerasi bukan hanya menilai, tetapi juga mendukung pengembangan kemampuan matematis siswa secara holistik.


5. Portofolio yang Memuat Bukti Penerapan Numerasi

Portofolio yang mencatat bukti penerapan numerasi dalam konteks literasi atau tugas bahasa dapat menjadi sebuah instrumen penilaian yang sangat kuat. Menurut Andrade dan Valtcheva (2017), kemampuan untuk memadukan numerasi dengan literasi memberikan pandangan menyeluruh mengenai perkembangan keterampilan siswa. Portofolio ini berfungsi sebagai kumpulan bukti konkret yang memperlihatkan bagaimana siswa menerapkan konsep-konsep numerik dalam situasi kehidupan nyata, terutama dalam konteks literasi atau bahasa. Dengan merinci bukti-bukti konkret ini, kita dapat menggali lebih dalam tidak hanya pada pemahaman siswa terhadap numerasi tetapi

juga kemampuan dalam menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan pemahaman bahasa.

Melalui analisis portofolio ini, evaluasi kemajuan siswa dalam numerasi dapat dilakukan secara lebih holistik. Dari catatan penerapan numerasi dalam konteks literasi atau bahasa, kita dapat melihat bagaimana siswa tidak hanya mengerti konsep-konsep numerasi tetapi juga sejauh mana siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Portofolio memberikan konteks yang kaya dalam mengevaluasi kemampuan siswa dalam menerapkan numerasi, karena tidak hanya fokus pada kemampuan menghitung, tetapi juga pada keahlian menginterpretasikan informasi numerik dalam konteks yang bermakna.

Dengan menggunakan portofolio sebagai alat evaluasi, guru dapat memberikan umpan balik yang lebih terperinci kepada siswa mengenai perkembangan dalam numerasi. Analisis dari bukti-bukti konkret dalam portofolio memberikan gambaran yang lengkap dan mendalam mengenai bagaimana siswa menggunakan numerasi dalam situasi nyata, memperlihatkan kemajuan secara komprehensif. Hal ini juga membuka peluang bagi siswa untuk melihat relevansi numerasi dalam kehidupan sehari-hari, menggugah motivasi untuk lebih berinvestasi dalam pemahaman dan penerapan konsep-konsep numerik.



BAB V

PERAN TEKNOLOGI DALAM PENGAJARAN

A. Pemanfaatan Teknologi Dalam Pengajaran Bahasa Inggris

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris telah menjadi krusial dalam meningkatkan efektivitas pengajaran. Melalui platform daring dan aplikasi khusus, siswa dapat mengakses sumber daya belajar yang beragam, seperti video pembelajaran interaktif, permainan edukatif, dan sumber informasi terkini dalam bahasa Inggris. Teknologi memungkinkan adanya pembelajaran yang lebih personal, karena guru dapat menyusun program yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa, memfasilitasi pemahaman materi secara lebih mendalam. Selain itu, fitur-fitur seperti kelas virtual dan forum diskusi online memperluas ruang pembelajaran, menghubungkan siswa dari berbagai belahan dunia untuk berinteraksi dalam bahasa Inggris, meningkatkan keterampilan komunikasi secara global. Dengan mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran bahasa Inggris, proses pembelajaran menjadi lebih dinamis, menyenangkan, dan efektif bagi siswa, mempersiapkan untuk bersaing dalam lingkungan global yang semakin terhubung.

1. Penggunaan Platform Pembelajaran Digital

Penggunaan platform pembelajaran digital telah menjadi tonggak revolusioner dalam dunia pendidikan, mengubah lanskap cara guru mengajar dan siswa belajar. Levy (2016) menyoroti bahwa alat-alat seperti Google Classroom, Moodle, dan platform *e-Learning* lainnya tidak hanya menyediakan struktur pendidikan yang terukur, tetapi juga memberikan ruang bagi pendidik untuk menyampaikan materi dengan

efisiensi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dalam ruang kelas virtual ini, tidak hanya akses terbuka bagi siswa dari berbagai latar belakang, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerima tugas, materi, dan umpan balik dengan cepat dan efisien.

Lebih dari sekadar alat penyampaian, platform-platform ini telah menjadi medan interaktif yang mengubah dinamika pembelajaran. Fitur-fitur interaktif seperti forum diskusi, kuis online, dan webinar telah meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan. Melalui interaksi ini, siswa tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari sesama, memperkaya pengalaman belajar secara holistik. Lingkungan pembelajaran yang dinamis yang dihasilkan oleh integrasi platform digital ini telah menciptakan ruang yang mendukung pertumbuhan siswa secara lebih inklusif, memungkinkan untuk terlibat dalam pengalaman belajar yang lebih luas dan bervariasi.

Oleh karena itu, tidak bisa dilebih-lebihkan bahwa integrasi platform digital dalam pembelajaran bahasa Inggris telah mengubah paradigma belajar mengajar. Hal ini bukan hanya perubahan dalam metode pengajaran, tetapi juga perluasan signifikan dalam cakupan dan kedalaman ruang pembelajaran. Siswa tidak lagi hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi juga aktor dalam proses belajar siswa sendiri, memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan cara yang menggugah dan memperkaya.

2. Aplikasi Mobile untuk Pembelajaran Bahasa Inggris

Aplikasi mobile telah membawa revolusi dalam pembelajaran bahasa Inggris, membuka jalan bagi pengguna untuk belajar secara interaktif dan menyenangkan. Salah satu pilihan utama yang diunggulkan oleh para ahli, seperti yang dikemukakan oleh Stockwell (2015), adalah Duolingo. Dengan pendekatan bermain game, aplikasi ini menawarkan platform yang mengasyikkan untuk memperluas kosakata dan pemahaman tata bahasa. Modul pelajaran yang beragam memungkinkan pengguna mulai dari dasar hingga tingkat lanjutan, sambil menawarkan latihan kosakata, keterampilan mendengarkan, dan percakapan langsung. Fitur-fitur ini tidak hanya memperkuat kemampuan bahasa Inggris, tetapi juga menjadikan pembelajaran lebih menarik.

Untuk mengasah kemampuan mendengarkan dan berbicara dengan lebih dalam, ada pilihan tambahan yang efektif, seperti HelloTalk. Melalui platform ini, pengguna bisa terhubung dengan penutur asli bahasa Inggris dari seluruh dunia untuk berlatih percakapan dalam situasi nyata. Fitur obrolan langsung dan koreksi bahasa dari penutur asli berperan krusial dalam meningkatkan pengucapan dan pemahaman bahasa Inggris sehari-hari. Gabungan aplikasi ini memberikan pengalaman yang komprehensif dalam membaca, mendengarkan, berbicara, dan memahami bahasa Inggris, menghasilkan pembelajaran yang lebih holistik dan terpercaya bagi pengguna.

Dengan integrasi keduanya dalam pembelajaran, siswa tidak hanya memperoleh akses ke sumber daya yang beragam, tetapi juga mendukung perkembangan keterampilan bahasa Inggris. Kombinasi Duolingo yang mengasyikkan dengan HelloTalk yang memperdalam interaksi nyata dengan penutur asli memberikan fondasi yang kuat bagi pengguna untuk memperluas kemampuan dalam bahasa Inggris. Siswa dapat mengakses modul-modul yang beragam, latihan konkret, serta pengalaman langsung dalam percakapan sehari-hari, menciptakan lingkungan pembelajaran yang komprehensif dan mendukung pertumbuhan secara holistik.

3. Penggunaan Multimedia dalam Pembelajaran

Penggunaan multimedia dalam pembelajaran bahasa Inggris menggambarkan transformasi signifikan dalam pendekatan pengajaran modern. Seiring dengan perkembangan teknologi, multimedia seperti video, audio, dan gambar telah menjadi pilar utama dalam menawarkan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh. Sebagaimana dikemukakan oleh Chapelle (2017), media ini tidak hanya menyediakan variasi, tetapi juga membuka peluang untuk menghidupkan materi pembelajaran secara lebih dinamis. Misalnya, video pembelajaran menawarkan visual yang kuat, merangsang imajinasi, dan memberikan dimensi yang sulit dicapai oleh metode pembelajaran tradisional.

Tidak hanya itu, penggunaan podcast dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris memberikan dimensi audio yang kaya dan mendalam bagi siswa. Melalui suara, intonasi, dan ekspresi dalam pembicaraan, siswa dapat memperkaya pendengaran, meningkatkan pemahaman konteks, dan meningkatkan kemampuan pendengaran

bahasa Inggris. Sementara itu, pemanfaatan gambar dalam pembelajaran membuka gerbang ke dunia visual yang memungkinkan siswa mengaitkan konsep dengan representasi grafisnya. Ini tidak hanya membangun asosiasi kuat antara kata-kata dan gambar, tetapi juga memperkaya proses pemahaman dengan cara yang lebih menyenangkan.

Kombinasi media ini memberikan guru kemampuan untuk menciptakan materi yang menarik, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dengan memanfaatkan berbagai jenis media, guru dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Dalam upaya ini, tidak hanya informasi disampaikan secara lebih efektif, tetapi pengalaman belajar menjadi lebih beragam dan menyenangkan bagi siswa. Dengan demikian, penggunaan multimedia bukan hanya tentang pengiriman informasi, tetapi juga tentang membangun fondasi yang kokoh bagi pemahaman yang mendalam dan pembelajaran yang beragam bagi siswa bahasa Inggris.

4. Inovasi dalam Pembelajaran Berbasis Game

Penggunaan game sebagai alat pembelajaran bahasa Inggris telah menjadi semakin populer dengan penelitian menunjukkan manfaatnya yang signifikan. Dalam kajian Peterson (2016), ditemukan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahasa, tetapi juga memicu motivasi tinggi dan interaksi yang aktif. Integrasi game khusus dalam kurikulum menciptakan pengalaman belajar yang imersif, memungkinkan siswa tidak hanya menyerap materi pelajaran tetapi juga menikmati proses belajar yang dinamis. Lingkungan game digital khusus untuk bahasa Inggris mendorong siswa untuk terlibat secara alami, menciptakan atmosfer belajar yang semangat dan berdaya tarik.

Evaluasi terhadap dampak penggunaan game dalam pembelajaran bahasa Inggris menunjukkan peningkatan besar dalam motivasi siswa dan pemahaman terhadap bahasa tersebut. Melalui pengalaman dalam game, siswa menghadapi situasi nyata dalam penggunaan bahasa Inggris dan aktif berinteraksi dengan materi pembelajaran. Hasil evaluasi ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis game mampu mengubah cara tradisional pembelajaran bahasa, membuka peluang bagi siswa untuk belajar dalam lingkungan yang

mendukung dan memperkaya pemahaman holistik tentang bahasa Inggris.

Kehadiran game dalam pembelajaran bahasa Inggris bukan hanya menghadirkan metode pembelajaran yang inovatif, tetapi juga memperluas pemahaman siswa tentang bahasa tersebut. Dengan menyuguhkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif, game khusus untuk pembelajaran bahasa Inggris membentuk fondasi yang kokoh bagi siswa untuk merasakan penggunaan bahasa dalam situasi nyata. Oleh karena itu, kehadiran game dalam kurikulum bukan hanya sebagai sarana pengajaran, tetapi juga membentuk dasar yang kuat bagi pemahaman menyeluruh tentang bahasa Inggris.

5. Keterlibatan dalam Komunitas Online

Keterlibatan dalam komunitas online atau forum diskusi adalah sebuah pintu gerbang menuju pengayaan yang signifikan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Thorne dan Reinhardt (2017) menegaskan bahwa interaksi sosial berperan krusial dalam mengembangkan kemampuan bahasa. Dalam forum online, siswa tidak hanya mendapat kesempatan untuk berinteraksi, berdiskusi, dan berkolaborasi dalam bahasa Inggris, tetapi juga dapat melatih keterampilan berbicara dan menulis. Ini memungkinkan memperluas kosakata dengan ikut serta dalam berbagai topik yang sesuai dengan minat siswa. Dukungan guru dalam mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam kegiatan online semacam ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, memperkaya pengalaman belajar di luar kelas.

Lebih dari sekadar memperkaya kemampuan berbahasa, keterlibatan dalam komunitas online juga membangun rasa percaya diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris. Dalam ruang online ini, siswa dapat berlatih berkomunikasi dengan individu dari berbagai latar belakang budaya, yang membantu meningkatkan kefasihan bahasa dan memperluas pemahaman tentang penggunaan bahasa dalam situasi dunia nyata. Melalui interaksi ini, siswa tidak hanya mengasah keterampilan berbahasa, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan kerjasama yang amat berharga.

Terlibat aktif dalam komunitas online tidak hanya melatih aspek linguistik siswa, tetapi juga membuka wawasan tentang dunia. Dengan memperluas lingkaran interaksi, siswa dapat menyesuaikan diri dengan

perubahan masyarakat yang semakin terhubung global. Dengan demikian, keterlibatan dalam forum online tidak hanya tentang memperkaya kemampuan berbahasa, tetapi juga memperluas kecakapan siswa dalam berinteraksi secara efektif dalam masyarakat global yang terus berkembang.

B. Aplikasi Literasi Digital

Penerapan literasi digital telah muncul sebagai landasan penting dalam memperluas cakupan literasi pada era modern. Dalam lanskap informasi yang terus berkembang, kemampuan untuk mengakses, menilai, dan menggunakan informasi digital secara efektif menjadi keterampilan krusial. Literasi digital tidak sekadar memahami perangkat keras atau perangkat lunak, melainkan juga memahami etika dalam berinternet, keamanan daring, dan kemampuan untuk menafsirkan informasi yang ditemui secara online. Hal ini tidak hanya memengaruhi bagaimana kita belajar, tetapi juga bagaimana kita berpartisipasi dalam masyarakat digital yang semakin terhubung. Dengan literasi digital yang kuat, individu dapat memanfaatkan teknologi untuk mendapatkan pengetahuan, menyuarakan pandangan, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia di sekitar kita. Dengan demikian, literasi digital menjadi pondasi penting dalam memperluas pengetahuan dan memfasilitasi keterlibatan yang berarti dalam dunia modern yang didominasi oleh teknologi.

1. Penggunaan Platform Pembelajaran Digital untuk Literasi

Platform pembelajaran digital seperti Google Classroom, Schoology, atau Canvas telah mengukir peran yang vital dalam meningkatkan literasi di kalangan siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Eshet-Alkalai (2016), platform-platform ini tidak sekadar menyajikan materi literasi, melainkan membuka akses pada pengalaman belajar yang dinamis dan memikat. Dengan fitur-fitur interaktif yang disajikan, guru dapat merancang pembelajaran yang menggugah, memperkaya, dan menciptakan wadah untuk pemahaman yang holistik terhadap membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara.

Mengintegrasikan platform-platform ini secara eksklusif untuk mengasah keterampilan literasi memungkinkan siswa mengeksplorasi

pembelajaran dengan cara yang lebih relatable dan menarik bagi kehidupan sehari-hari. Dari forum diskusi hingga tugas online dan materi multimedia, berbagai fitur interaktif ini menciptakan suatu atmosfer pembelajaran yang memikat dan mendalam. Dengan demikian, siswa tak hanya meningkatkan keterampilan dasar literasi, melainkan juga merangsang kreativitas serta daya kritis. Keterlibatan aktif dalam proses belajar melalui platform-platform ini bukan hanya memperluas inklusivitas, tetapi juga menawarkan kesempatan yang setara bagi siswa dari latar belakang dan gaya belajar yang beragam.

Dengan terus memanfaatkan potensi interaktifnya, platform-platform ini tidak hanya menjembatani kesenjangan literasi, tetapi juga menghadirkan peluang yang merangsang pengembangan keterampilan esensial di era digital ini. Dari aspek membaca hingga ketrampilan berpikir kritis, ruang belajar digital ini menjadi semacam laboratorium di mana siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, melainkan juga melatih kemampuan yang tak ternilai. Hal ini bukan sekadar memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga merintis jalan menuju generasi yang terampil dan terhubung dengan dunia literasi secara menyeluruh.

2. Aplikasi Mobile untuk Meningkatkan Literasi

Aplikasi mobile telah menjadi pendorong utama dalam memperkuat literasi siswa dengan pendekatan yang dinamis dan menyenangkan. Dengan platform seperti Duolingo dan Quizlet, siswa dapat mengeksplorasi materi literasi melalui beragam aktivitas interaktif, seperti permainan kata-kata dan flashcard digital. Ini tidak hanya memperluas kosakata, tetapi juga memberikan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Selain itu, aplikasi seperti ReadTheory atau Khan Academy Kids menawarkan bahan bacaan dengan tingkat kesulitan yang disesuaikan, memungkinkan siswa membaca sesuai dengan kemampuan. Fitur interaktif dalam aplikasi ini juga memperdalam pemahaman teks dan membantu siswa meningkatkan keterampilan membaca secara komprehensif. Dengan berbagai konten yang disesuaikan dan fitur personalisasi, aplikasi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga menumbuhkan minat siswa dalam literasi.

Aplikasi mobile telah menjadi alat yang tak ternilai dalam memperkuat keterampilan literasi siswa. Dengan konten yang disesuaikan dan tingkat kesulitan yang variatif, siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar siswa sendiri. Fitur interaktif dan personalisasi yang disematkan dalam aplikasi literasi menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik, mendorong motivasi yang lebih tinggi, dan memperkaya pemahaman siswa terhadap membaca, menulis, dan memahami teks secara keseluruhan.

3. Penggunaan Multimedia untuk Memperluas Literasi

Multimedia telah membawa revolusi besar dalam pendekatan pembelajaran literasi. Hobbs (2017) menyoroti bagaimana video, audio, dan gambar secara signifikan mengubah cara siswa menyerap teks yang kompleks. Dengan menyajikan konten secara visual dan auditori, multimedia menghadirkan pengalaman yang mendalam dalam pembelajaran. Guru dapat dengan lebih kreatif menyajikan informasi literasi, membuatnya lebih menarik dan mudah dicerna oleh siswa. Penggunaan multimedia yang tepat memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat lebih dalam, memperdalam pemahaman, serta meningkatkan keterampilan literasi secara menyeluruh.

Tidak hanya sebagai alat penyajian, konten multimedia juga berperan krusial dalam mendukung pemahaman materi literasi. Guru yang merancang konten yang tepat dapat menyajikan teks yang kompleks dengan cara yang lebih holistik. Variasi dalam presentasi informasi memungkinkan siswa untuk memperluas pemahaman. Lebih dari itu, multimedia dapat disesuaikan dengan gaya belajar individu. Dengan mengakomodasi preferensi visual, auditori, atau kinestetik, multimedia memungkinkan setiap siswa untuk lebih terlibat dan memahami materi dengan lebih baik.

Penggunaan multimedia tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap literasi, tetapi juga membentuk lingkungan pembelajaran yang inklusif. Dengan memfasilitasi beragam gaya belajar, multimedia menciptakan kesempatan bagi semua siswa untuk berkembang secara maksimal. Lingkungan yang mendukung perkembangan keterampilan literasi yang kuat adalah hasil dari penggunaan multimedia yang cerdas dan terarah. Dengan demikian, multimedia bukan sekadar alat

pembelajaran, tetapi fondasi bagi pertumbuhan literasi yang holistik dan inklusif.

4. Keterlibatan dalam Proyek Literasi Digital Kolaboratif

Pendidikan modern telah menegaskan pentingnya proyek literasi digital kolaboratif dalam pengembangan keterampilan vital bagi siswa. Kolaborasi dalam literasi digital, menurut teori Jenkins (2018), memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi, mencipta, dan meningkatkan kemampuan komunikasi. Melalui proyek seperti pembuatan buku elektronik atau blog, siswa dapat bersatu dalam kerja tim yang solid, tidak sekadar menciptakan konten, tetapi juga merangkai sudut pandang yang berbeda untuk memperdalam pemahaman. Evaluasi terhadap partisipasi siswa dalam proyek ini tidak hanya memperhitungkan hasil akhir, tetapi juga melibatkan kontribusi dalam proses kolaboratif. Interaksi, masukan, dan pembangunan karya bersama menjadi sorotan penting, serta penilaian terhadap keterampilan individu seperti adaptasi, negosiasi, dan pemecahan masalah.

Lebih dari sekadar karya bersama, evaluasi ini juga menyoroti bagaimana siswa memahami serta menavigasi perbedaan, menyelesaikan konflik, dan menghargai sudut pandang beragam. Fokus pada proses kolaboratif dalam evaluasi bukan hanya mencerminkan pencapaian akhir, melainkan menjadi jendela penting dalam membangun keterampilan interpersonal berharga. Ini adalah platform di mana siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga melatih kemampuan beradaptasi, kerjasama, dan pemecahan masalah yang sangat berharga dalam dunia digital yang terus berubah.

Proyek literasi digital kolaboratif tidak hanya menghasilkan karya, tetapi juga membentuk generasi yang tangguh dalam kolaborasi dan inovasi di dunia yang dinamis. Dengan fokus pada pengembangan keterampilan esensial, evaluasi proses kolaboratif menjadi kunci untuk membentuk siswa menjadi individu yang dapat berkolaborasi dan berinovasi secara efektif dalam lingkungan yang terus berkembang.

C. Penggunaan Alat Numerasi Berbasis Teknologi

Penggunaan alat numerasi berbasis teknologi telah merevolusi pendekatan kita terhadap pemahaman, pengajaran, dan penerapan konsep numerik. Dulu, pembelajaran numerasi terkadang terbatas pada kertas dan pensil, namun teknologi telah membuka pintu menuju metode yang lebih interaktif dan visual. Alat numerasi seperti kalkulator grafis, perangkat lunak simulasi, dan aplikasi numerasi telah mengubah paradigma pembelajaran menjadi lebih dinamis. Memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap konsep-konsep numerasi melalui representasi grafis, penghitungan yang cepat, dan pengujian model. Selain itu, alat-alat ini memfasilitasi pemahaman yang lebih baik melalui visualisasi yang memikat dan interaktif, memungkinkan siswa untuk menangkap konsep-konsep yang sulit dengan cara yang lebih intuitif. Penggunaan teknologi dalam numerasi bukan hanya tentang alat, tetapi juga tentang mengubah dinamika pembelajaran menjadi pengalaman yang lebih menyenangkan, menginspirasi rasa ingin tahu, dan memperluas kemungkinan dalam pemecahan masalah numerasi.

1. Aplikasi Penghitung dan Pemecah Masalah Numerasi

Penggunaan aplikasi dalam pembelajaran numerasi menawarkan berbagai keunggulan penting bagi siswa dalam memahami konsep-konsep yang kompleks. Dalam studi Boaler (2019), aplikasi teknologi membuktikan dampak positifnya dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi materi numerasi secara mendalam dan interaktif. Dengan aplikasi ini, siswa dapat meluaskan pemahaman terhadap konsep-konsep numerasi melalui eksplorasi yang menyeluruh. Selain itu, kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah numerasi yang kompleks juga terasah melalui latihan tantangan numerik yang mendalam, memperluas keterampilan dalam menerapkan konsep-konsep numerasi dalam konteks dunia nyata.

Keunggulan utama dari penggunaan aplikasi ini adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri. Siswa dapat menyesuaikan tingkat kesulitan sesuai dengan kebutuhan, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan dalam menerapkan konsep-konsep numerasi. Interaksi langsung dengan aplikasi juga berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam

menyelesaikan tantangan numerasi yang sulit, sambil memperdalam pemahaman terhadap konsep yang mendasarinya. Dengan demikian, penggunaan aplikasi dalam pembelajaran numerasi tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membekali dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia nyata. Siswa dapat mengaplikasikan pemahaman numerasi dalam situasi kehidupan nyata dengan keyakinan dan keahlian yang kokoh, membuktikan bahwa aplikasi bukan hanya sarana untuk memperdalam pemahaman, tetapi juga persiapan yang penting bagi siswa untuk menghadapi tantangan nyata.

2. Penggunaan Permainan dan Simulasi Numerasi

Penggunaan permainan dan simulasi numerasi telah membuka pintu baru dalam proses pembelajaran numerasi. Clements dan Sarama (2018) menyoroti pendekatan ini karena mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam eksplorasi konsep-konsep yang kompleks. Dalam konteks ini, permainan menyuguhkan platform interaktif yang mengundang siswa untuk memahami dan menerapkan ide-ide numerasi dengan cara yang menyenangkan dan mendalam. Lebih dari sekadar mempelajari angka dan hubungannya, siswa melatih keterampilan berpikir kritis, kerjasama, dan penyelesaian masalah melalui penggunaan permainan.

Simulasi numerasi memberikan dimensi visual yang memperkuat pemahaman konsep-konsep numerasi. Dengan elemen visual ini, siswa dapat memvisualisasikan bagaimana konsep-konsep abstrak dalam numerasi diterapkan dalam kehidupan nyata. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman secara menyeluruh tetapi juga memperdalam keterlibatan dalam pembelajaran numerasi. Integrasi permainan dan simulasi dalam pembelajaran bukan sekadar untuk memperkuat pemahaman konsep yang kompleks, tetapi juga untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa terhadap numerasi.

Lebih dari sekadar menganggap numerasi sebagai serangkaian angka, pendekatan ini mengubah persepsi siswa terhadap numerasi sebagai alat untuk membahas dan memecahkan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Di bawah pendekatan ini, guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di mana kesalahan dipandang sebagai langkah menuju pemahaman yang lebih dalam. Dengan menggunakan permainan dan simulasi, pembelajaran numerasi menjadi

lebih hidup dan memberikan pengalaman yang mendalam. Hal ini membekali siswa dengan pemahaman yang kuat akan konsep-konsep numerasi dalam berbagai konteks, mempersiapkan untuk menghadapi dunia yang semakin menuntut pemahaman numerasi yang kuat.

3. Perangkat Kalkulator dan Aplikasi Penghitung Khusus

Pemanfaatan kalkulator dan aplikasi penghitung khusus telah mengubah paradigma pendidikan numerasi secara signifikan. Berdasarkan penelitian Stacey dan Vincent (2018), alat-alat ini tidak hanya menjadi bantuan standar, tetapi juga membuka cakrawala baru bagi pemahaman konsep-konsep numerik yang kompleks. Penggunaannya memberikan siswa akses langsung ke fungsi-fungsi yang memungkinkan eksplorasi mendalam dan penerapan konsep yang sebelumnya terasa rumit. Pelatihan yang tepat tidak hanya mengajarkan cara menggunakan perangkat tersebut, tetapi juga mengembangkan keterampilan siswa untuk mengeksplorasi ide-ide yang lebih kompleks. Ini mengubah paradigma pembelajaran, memungkinkan siswa melampaui batas pemahaman sebelumnya dan merangkul tantangan baru dalam pemecahan masalah numerik.

Perangkat kalkulator dan aplikasi penghitung bukan sekadar alat hitung, tetapi menjadi penopang utama dalam memperdalam pemahaman siswa terhadap dunia numerasi. Transformasi ini membuat pendidikan numerasi menjadi lebih dinamis, memungkinkan siswa mendapatkan akses instan ke informasi numerik yang kompleks. Tidak hanya memecahkan masalah dengan pendekatan yang lebih mendalam, tetapi juga aktif terlibat dalam eksplorasi konsep-konsep numerik. Revolusi dalam pendidikan numerasi terjadi dengan kalkulator menjadi sarana yang menginspirasi siswa untuk mengeksplorasi konsep-konsep numerik secara lebih mendalam, merangkul kompleksitas, dan mendorong kreativitas dalam pemecahan masalah.

Dengan kalkulator sebagai jendela terbuka bagi penjelajahan numerasi yang lebih dalam, siswa tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga memiliki kesempatan untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Inilah esensi dari transformasi pendidikan numerasi: memanfaatkan alat-alat ini untuk merangsang minat siswa, memperluas wawasan dalam numerasi, dan mengubah cara siswa memandang pemecahan masalah numerik.

4. Penggunaan *Augmented Reality* (AR) atau *Virtual Reality* (VR) dalam Numerasi

Penerapan teknologi *Augmented Reality* (AR) dan *Virtual Reality* (VR) dalam konteks numerasi telah mengubah paradigma pembelajaran numerasi secara revolusioner. AR membawa pengalaman yang mendalam dengan memungkinkan siswa melihat konsep-konsep numerik dalam situasi sehari-hari secara nyata. Siswa dapat menelusuri ruang matematis, seperti mengamati dimensi bangun ruang atau memvisualisasikan operasi numerasi dalam konteks yang terasa nyata. Misalnya, melalui AR, siswa dapat merasakan dan memahami volume suatu kubus atau balok, serta melihat bagaimana operasi seperti penjumlahan atau pengurangan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

VR menawarkan dimensi yang sepenuhnya imersif dalam pembelajaran numerasi. Dalam ruang virtual ini, siswa dapat berinteraksi langsung dengan konsep-konsep numerasi, membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antarangka, dan mengeksplorasi aplikasi praktis dari teori-teori yang dipelajari. Siswa dapat memanipulasi grafik numerasi, mengamati perubahan fungsi numerasi secara real-time, serta memahami bagaimana perubahan variabel memengaruhi bentuk kurva yang terbentuk.

Integrasi AR dan VR dalam pembelajaran numerasi bukan hanya memperkaya pengalaman visual siswa, tetapi juga meningkatkan pemahaman terhadap konsep-konsep numerasi secara konkret dan aplikatif. Teknologi ini membuka pintu untuk pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan, memungkinkan siswa untuk menelusuri numerasi dengan cara yang sebelumnya sulit dicapai dalam lingkungan tradisional. Dengan demikian, penggunaan AR dan VR memberikan landasan yang kuat bagi pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan terhadap numerasi.



BAB VI

PENDEKATAN KOLABORATIF DAN PROYEK PENGAJARAN

A. Proyek Kolaboratif Untuk Meningkatkan Literasi

Proyek kolaboratif telah membuktikan menjadi salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan literasi siswa di berbagai tingkatan pendidikan. Melalui proyek ini, siswa tidak hanya belajar membaca dan menulis, tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaborasi, pemecahan masalah, dan komunikasi. Dalam suasana kerja sama, siswa saling mendukung, berbagi ide, dan belajar dari pengalaman satu sama lain. Dengan fokus pada tugas-tugas yang melibatkan penelitian, penyusunan, dan presentasi informasi, proyek ini mendorong siswa untuk membaca dengan cermat, memahami berbagai sumber, dan mengekspresikan ide secara jelas dalam tulisan. Selain itu, kolaborasi dalam proyek ini juga membantu siswa memperluas kosakata dan memahami beragam gaya penulisan. Dengan demikian, proyek kolaboratif tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi siswa, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang kompeten dalam menyampaikan ide dan informasi dengan percaya diri.

1. Desain Proyek Kolaboratif yang Kontekstual

Drexler *et al.* (2018) menyoroti pentingnya desain proyek kolaboratif yang kontekstual dalam pendidikan, menekankan keterkaitannya dengan kehidupan nyata dan isu-isu aktual, menekankan bahwa menyusun proyek-proyek yang merangkum konteks sehari-hari siswa atau menyoroti permasalahan global kompleks memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara lebih mendalam dalam

pembelajaran. Lebih dari sekadar memahami literasi, proyek semacam itu mendorong pemikiran kritis dan kreativitas siswa karena harus menerapkan konsep-konsep yang dipelajari dalam konteks yang relevan dan autentik.

Pentingnya mengaitkan proyek kolaboratif dengan kehidupan nyata mengubah cara pembelajaran literasi dirasakan. Proyek-proyek ini bukan hanya tempat untuk mengeksplorasi teori-teori literasi, tetapi juga menjadi wadah bagi siswa untuk menerapkan pemahaman dalam situasi yang relevan. Melalui keterlibatan dalam proyek-proyek yang sesuai dengan realitas sehari-hari atau isu-isu global, siswa mengembangkan keterampilan kritis, kreatif, dan analitis. Fokus pada keaslian proyek dan keterkaitannya dengan materi literasi memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memahami bagaimana pengetahuan tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Menghadirkan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi siswa adalah inti dari pendekatan ini. Dengan memotivasi siswa untuk terlibat secara lebih mendalam dalam materi pembelajaran, pendidik dapat menciptakan lingkungan di mana siswa tidak hanya belajar, tetapi juga memahami pentingnya pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan pengalaman belajar yang lebih berkesan.

2. Penerapan Kolaborasi Aktif antar Siswa

Penerapan kolaborasi aktif antar siswa telah terbukti sebagai pendekatan yang sangat efektif dalam meningkatkan tingkat literasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Krajcik *et al.* (2014), proyek kolaboratif berperan sentral dalam mengembangkan keterampilan berbicara dan mendengarkan siswa. Diskusi terbuka, pemecahan masalah bersama, dan pembagian tugas dalam proyek literasi tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

Dorongan terhadap siswa untuk bekerja sama dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek-proyek literasi membangun tidak hanya keterampilan kolaborasi, tetapi juga mendalami pemahaman. Melalui fasilitasi diskusi yang terarah dan refleksi yang mendalam, siswa dapat mengembangkan sudut pandang yang lebih kaya terhadap materi literasi yang diteliti. Ruang untuk

berbagi ide, belajar dari satu sama lain, dan mengevaluasi proyek secara kolektif, tidak hanya membuat siswa menjadi pembelajar yang lebih aktif, tetapi juga mengasah keterampilan kritis yang penting dalam pengembangan literasi.

Kolaborasi aktif antar siswa bukan hanya tentang bekerja sama; ini tentang menciptakan lingkungan di mana ide-ide berseliweran dan pandangan beragam diperkuat. Ketika siswa didorong untuk berbagi, berdiskusi, dan mengevaluasi bersama, bukan hanya mengasah keterampilan kritis, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih dalam. Ini tidak hanya tentang mempersiapkan siswa menjadi pembelajar aktif, tetapi juga tentang memberdayakan untuk mengambil peran yang lebih besar dalam pengembangan literasi dan membentuk perspektif yang lebih luas dalam proses belajar.

3. Penggunaan Teknologi sebagai Sarana Proyek Kolaboratif

Teknologi telah menjadi pilar utama dalam memajukan proyek kolaboratif yang bertujuan meningkatkan literasi. Selfe (2019) menyoroti peran krusial teknologi dalam memfasilitasi kolaborasi yang efektif. Melalui platform digital dan aplikasi kolaboratif, pelaku proyek literasi dapat saling berinteraksi, berbagi ide, dan menyusun hasil kerja secara bersama-sama. Teknologi memungkinkan untuk merangkul kreativitas dalam menyajikan informasi, mengedit karya, dan mengomunikasikan pesan-pesan penting dengan lebih menarik.

Pemanfaatan teknologi dalam proyek literasi bukan hanya sekadar alat bantu, tetapi menjadi fondasi utama bagi proses kolaborasi yang inklusif. Adopsi alat-alat teknologi yang tepat, seperti platform daring dan perangkat lunak kolaboratif, memungkinkan individu dari berbagai latar belakang untuk terlibat secara aktif. Komunikasi yang lancar dan aksesibilitas informasi yang lebih mudah dihasilkan oleh teknologi, memungkinkan kerjasama lintas wilayah dan mengatasi hambatan geografis.

Penggunaan teknologi tidak hanya meningkatkan hasil proyek-proyek literasi, tetapi juga memperluas cakupan serta memperkaya perspektif yang tersampaikan dalam karya-karya yang dihasilkan. Teknologi menjadi tonggak penting dalam menopang kolaborasi yang mendukung proyek-proyek literasi masa kini dan mendatang dengan mempertemukan orang-orang dari berbagai latar belakang,

memungkinkan kerjasama yang mulus, dan memperluas jangkauan ide-ide inovatif.

4. Evaluasi dan Umpan Balik Kolaboratif

Evaluasi berkelanjutan memiliki peran krusial dalam proyek kolaboratif, terutama untuk meningkatkan literasi siswa. Menurut Reeves *et al.* (2020), evaluasi yang terus-menerus memberikan peluang berharga bagi siswa untuk mengasah keterampilan literasi. Proses evaluasi ini tidak hanya memberikan umpan balik, tetapi juga mendorong refleksi mendalam, membantu siswa membangun fondasi dalam mengadaptasi pendekatan terhadap literasi.

Pada konteks pembelajaran siswa, evaluasi formatif menjadi instrumen kunci dalam memberikan umpan balik bermakna terhadap kinerja. Proses ini mendorong siswa untuk merenung tentang perannya dalam proyek kolaboratif dan memperbaiki keterampilan literasi. Evaluasi formatif tidak hanya memahami siswa tentang kontribusinya, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif dalam peningkatan keterampilan literasi berdasarkan umpan balik. Lebih lanjut, evaluasi formatif memberikan siswa kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam peningkatan kemampuan literasi siswa.

Dengan memanfaatkan umpan balik sebagai landasan, siswa dapat menyesuaikan pendekatan terhadap literasi, mendalami konsep-konsep, dan membuka jalan bagi pertumbuhan literasi yang berkesinambungan. Integrasi evaluasi berkelanjutan dan umpan balik formatif membuat siswa tidak hanya sadar akan kemajuan dalam proyek, tetapi juga memberikan kesempatan untuk merespons, memperbaiki, dan memperkuat keterampilan literasi secara berkelanjutan. Proses ini menekankan bahwa pembelajaran bukan hanya tentang hasil akhir proyek, melainkan juga tentang pembelajaran terus-menerus dan pertumbuhan literasi yang berkesinambungan bagi siswa.

B. Penerapan Numerasi Dalam Proyek Kolaboratif

Penerapan numerasi dalam proyek kolaboratif berperan krusial dalam pengajaran modern. Kemampuan untuk mengartikan, menganalisis, dan menggunakan data numerik tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga memperkuat keterampilan kolaboratif. Dalam proyek tim, pemahaman numerik memungkinkan

anggota tim menggali informasi dari berbagai sumber, menerapkan pemikiran kritis dalam mengevaluasi data, dan membuat keputusan yang terinformasi. Melalui numerasi, siswa belajar untuk tidak hanya mengandalkan intuisi tetapi juga menguasai konsep-konsep numerasi yang mendasar. Selain itu, numerasi memfasilitasi komunikasi yang efektif di antara anggota tim, memungkinkan untuk menyajikan temuan secara jelas dan meyakinkan. Dengan memasukkan numerasi dalam kerangka pengajaran, pendidik dapat membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis, kolaborasi yang kuat, serta persiapan yang lebih baik untuk tantangan dunia nyata di masa depan. Ini tidak hanya memperkuat pemahaman numerasi, tetapi juga mengasah keterampilan penting yang diperlukan di berbagai bidang kehidupan.

1. Desain Proyek Kolaboratif yang Mendorong Pemahaman Numerasi

Pentingnya pendekatan dalam pengajaran numerasi terletak pada fokus pada pemahaman mendalam daripada sekadar perhitungan. Menurut Boaler (2019), memprioritaskan aspek konseptual menghasilkan pemahaman yang lebih bermakna. Proyek kolaboratif yang mengarah pada eksplorasi konsep numerasi dalam konteks nyata membuka pintu bagi siswa untuk memperoleh pemahaman yang kuat. Dalam proyek semacam ini, siswa tidak hanya memahami relevansi konsep numerasi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga memperkuat landasan pemahaman konseptual yang lebih dalam.

Desain proyek yang memfokuskan pada pemahaman konseptual numerasi menekankan pentingnya konteks nyata. Boaler (2019) menegaskan bahwa proyek semacam ini memberi kesempatan pada siswa untuk membahas konsep numerasi melebihi sekadar rumus dan perhitungan. Saat siswa terlibat dalam proyek kolaboratif yang memerlukan penerapan konsep numerasi dalam situasi kehidupan nyata, mendapatkan pengalaman yang mendalam. Oleh karena itu, pemahaman siswa tentang konsep numerasi tidak terbatas pada keterampilan perhitungan semata, tetapi juga tertanam dalam pemahaman konseptual yang kuat dalam konteks yang relevan.

Pada konteks pendidikan numerasi, desain proyek kolaboratif menjadi fondasi yang memungkinkan pemahaman konseptual yang mendalam. Boaler (2019) menyoroti bahwa proyek semacam ini

membuka pintu bagi siswa untuk mengeksplorasi konsep numerasi secara holistik. Saat siswa aktif terlibat dalam proyek yang menuntut aplikasi konsep numerasi dalam kehidupan nyata, tidak hanya memperoleh keterampilan perhitungan yang diperlukan, tetapi juga membangun pemahaman konseptual yang kokoh. Dengan demikian, desain proyek kolaboratif berperan penting dalam memperluas pandangan siswa tentang numerasi, memperkaya pemahaman dengan relevansi dalam konteks yang dialami sehari-hari.

2. Kolaborasi dalam Penyelesaian Masalah Numerasi

Kolaborasi dalam menyelesaikan masalah numerasi telah menjadi landasan penting dalam pendidikan yang mendorong pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep krusial. Penelitian terbaru, seperti yang dilakukan oleh Krajcik *et al.* (2014), menegaskan bahwa ketika siswa terlibat dalam diskusi serta kerja sama aktif dalam mengatasi tantangan numerasi, mampu menuangkan ide-ide beragam dan pendekatan yang berbeda. Dalam proyek-proyek yang mendorong kerjasama, siswa didorong untuk bersama-sama mengeksplorasi strategi penyelesaian yang beragam, memunculkan diskusi terbuka yang menghasilkan pemahaman yang lebih dalam mengenai cara-cara berpikir yang beragam dalam menyelesaikan masalah numerasi.

Lebih dari sekadar memperdalam pemahaman numerasi, proses kolaboratif ini turut memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial siswa. Siswa belajar untuk mendengarkan dengan baik dan menghargai sudut pandang yang berbeda, mengasah kemampuan komunikasi yang efektif, serta meningkatkan ketrampilan dalam bekerja dalam tim. Melalui eksplorasi berbagai metode penyelesaian, siswa tidak hanya belajar untuk menilai, membandingkan, dan mengontraskan pendekatan yang berbeda, tetapi juga memperkaya pemahaman akan potensi solusi dalam konteks numerasi.

Tak hanya menjadi modal untuk mengatasi masalah numerasi, kolaborasi ini memberikan bekal berharga bagi siswa dalam menghadapi tantangan baik yang bersifat matematis maupun non-matematis di masa depan. Dengan memperluas wawasan tentang cara-cara berpikir kreatif dalam menangani masalah numerasi, siswa juga terlatih untuk bekerja secara kolaboratif, menjadi individu yang tanggap terhadap perbedaan,

dan mampu menyelesaikan tantangan secara efektif dalam berbagai konteks kehidupan.

3. Penggunaan Alat Teknologi untuk Mendukung Numerasi dalam Proyek

Pemanfaatan alat teknologi modern telah menjadi tonggak penting dalam mendukung pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep numerik. Dengan aplikasi dan perangkat lunak yang dirancang khusus, siswa dapat mengembangkan pemikiran kritis terkait numerasi. Clark-Wilson *et al.* (2018) menyoroti bahwa peran teknologi tidak sekadar sebagai alat bantu, melainkan sebagai jendela yang membuka peluang eksplorasi yang lebih luas. Dalam proyek kolaboratif, integrasi alat-alat teknologi menjadi katalisator yang memungkinkan siswa menyelami aspek-aspek numerasi yang lebih kompleks.

Pelatihan yang terfokus pada penerapan alat teknologi numerasi membantu siswa memperluas wawasan terhadap konsep numerasi. Dengan kecakapan dalam menggunakan perangkat lunak dan aplikasi yang relevan, siswa mampu menelusuri beragam metode perhitungan yang lebih maju. Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran tidak hanya menyediakan alat bantu, melainkan membentuk landasan yang memperkaya pendekatan belajar siswa terhadap numerasi.

Ini tidak hanya tentang mengoperasikan alat, melainkan tentang memahami bagaimana teknologi dapat menjadi mitra dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep numerik yang kompleks. Kolaborasi dalam lingkungan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk tidak hanya menggunakan, tetapi juga memahami cara teknologi dapat digunakan untuk mengasah keterampilan numerik. Dengan demikian, teknologi tidak hanya memfasilitasi, tetapi juga membantu membangun landasan yang kokoh bagi pemahaman yang lebih dalam terkait numerasi.

4. Evaluasi Berkelanjutan terhadap Penggunaan Numerasi dalam Proyek

Evaluasi berkelanjutan terhadap penggunaan numerasi dalam proyek memiliki peran penting dalam pengayaan pemahaman siswa terhadap konsep tersebut (Krajcik & Blumenfeld, 2017). Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan siswa merefleksikan pemahaman terhadap

numerasi, tetapi juga memberdayakan secara holistik. Proses evaluasi yang berkesinambungan memungkinkan identifikasi area-area yang memerlukan peningkatan, menciptakan landasan bagi pertumbuhan terus-menerus dalam penerapan numerasi dalam proyek.

Evaluasi berkelanjutan juga berfungsi sebagai momen penting untuk memberikan umpan balik yang mendalam. Ini bukan sekadar penilaian kesalahan, melainkan bantuan konkret yang meningkatkan pemahaman siswa. Dengan umpan balik yang terarah, siswa mampu mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki dan membangun kepercayaan diri dalam menerapkan numerasi dalam proyek yang kompleks.

Selain memberikan gambaran mendalam tentang pemahaman siswa dan memberikan bimbingan konkret, evaluasi berkelanjutan menjadi fondasi perkembangan berkelanjutan. Proses ini memberi ruang bagi siswa untuk terus tumbuh, mendorong peningkatan kualitas pemahaman dan penggunaan numerasi dalam proyek yang semakin kompleks. Fokus pada pengembangan diri yang berkelanjutan membuat evaluasi ini menjadi sarana penting dalam memastikan setiap siswa mencapai potensi optimal dalam mengaplikasikan numerasi dalam dunia nyata.

C. Keuntungan Kolaborasi Antara Mata Pelajaran

Pendidikan modern memandang kolaborasi antara mata pelajaran sebagai pilar fundamental. Integrasi yang cermat antara berbagai disiplin ilmu menawarkan pengalaman pembelajaran yang holistik dan berkesan bagi siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan yang mendalam dalam satu area, tetapi juga dapat melihat keterkaitan antara berbagai konsep dan aplikasinya dalam konteks dunia nyata. Misalnya, menggabungkan numerasi dengan ilmu alam memungkinkan siswa untuk memahami bagaimana konsep numerasi terwujud dalam fenomena alamiah. Demikian pula, mengintegrasikan seni dengan sains mengembangkan kreativitas serta kemampuan analitis siswa. Kolaborasi antarmata pelajaran ini tidak hanya mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja yang serba kompleks, tetapi juga membekali dengan keterampilan pemecahan masalah dan pemikiran lintas disiplin yang krusial dalam menghadapi tantangan masa depan.

1. Integrasi Tema dan Konsep Antar Mata Pelajaran

Integrasi tema dan konsep antar mata pelajaran telah membuka jalan bagi pendekatan pembelajaran yang holistik. Larson dan Keiper (2017) menyoroti kolaborasi lintas mata pelajaran sebagai kunci dalam menyajikan materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Rencana pembelajaran terintegrasi memungkinkan siswa menelusuri dan menghubungkan konsep-konsep yang saling terkait. Sebagai contoh, memperkenalkan topik sejarah memungkinkan penyelidikan mendalam tentang dampak peristiwa masa lampau pada ilmu pengetahuan, bahasa, dan seni.

Penggunaan tema lintas disiplin menjadi fondasi penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang berarti. Dengan integrasi ini, siswa dapat melihat relevansi konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam mempelajari ekologi, siswa tidak hanya memahami konsep ilmiah, tetapi juga mengaplikasikannya dalam proyek lingkungan yang melibatkan aspek bahasa, seni, dan teknologi. Pendekatan ini membuka ruang bagi pemahaman mendalam dan terapan bagi siswa, memungkinkan mengaitkan dunia nyata dengan cara yang komprehensif. Dengan merangkul berbagai mata pelajaran, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga mengasah keterampilan kritis yang relevan dalam menyelesaikan masalah di kehidupan nyata. Integrasi tema antar mata pelajaran menjadi pondasi kuat dalam membentuk generasi pembelajar yang kreatif dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

2. Pengembangan Keterampilan Berpikir Lintas Disiplin

Pengembangan keterampilan lintas disiplin menjadi landasan penting bagi persiapan siswa menghadapi tantangan masa depan. Kolaborasi antar mata pelajaran menjadi kunci utama dalam memupuk kemampuan berpikir holistik. Dalam perspektif Hmelo-Silver (2018), pemahaman mendalam tentang hubungan konsep tidak hanya memperkaya keterampilan berpikir, tetapi juga membuka pintu untuk pengembangan pengetahuan yang lebih luas. Strategi pembelajaran yang mengintegrasikan beragam mata pelajaran memberi siswa kesempatan eksplorasi tanpa batasan disiplin, membangun hubungan ide yang melampaui bidang tertentu. Pendekatan ini menciptakan pembelajaran

reflektif dan mendorong siswa menerapkan keterampilan lintas disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi strategi pembelajaran yang menekankan keterkaitan antar konsep dari berbagai mata pelajaran memperkuat kerangka berpikir siswa. Proses pembelajaran menjadi ajang eksplorasi pemahaman lebih dalam tentang interaksi ide dari berbagai bidang studi. Siswa tidak hanya mengasah keterampilan berpikir, tetapi juga menerapkan pengetahuan lintas disiplin dalam menghadapi masalah dunia nyata. Pembelajaran reflektif mendorong siswa mengidentifikasi dan menggunakan keterampilan lintas disiplin, mempersiapkan menghadapi kompleksitas dunia di luar sekolah. Integrasi antar mata pelajaran menciptakan siswa terampil berpikir dan mampu menjembatani pemahaman disiplin ilmu. Kemampuan melihat hubungan dan menerapkan pengetahuan lintas disiplin memberi keunggulan dalam menyelesaikan masalah kompleks, serta membuat siswa lebih adaptif terhadap perubahan dan tantangan dunia nyata.

3. Penggunaan Proyek Kolaboratif sebagai Sarana Integrasi Mata Pelajaran

Penggunaan proyek kolaboratif sebagai alat integrasi mata pelajaran telah menjadi landasan penting dalam pendidikan saat ini. Mergendoller *et al.* (2016) menyoroti keberhasilan proyek kolaboratif yang melibatkan beberapa bidang studi. Ini membuka jalan bagi siswa untuk menggabungkan konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu, melampaui batas-batas pembelajaran individual dalam satu mata pelajaran. Melalui proyek ini, siswa dapat memperoleh wawasan unik tentang bagaimana pengetahuan berinteraksi dalam kehidupan nyata. Dengan fokus pada pengembangan proyek semacam itu, siswa dapat mengeksplorasi cara di mana pengetahuan lintas mata pelajaran saling terhubung, yang pada gilirannya memperdalam pemahaman.

Namun, penting untuk menyadari bahwa evaluasi proyek ini tidak hanya berpusat pada hasil akhirnya. Evaluasi yang holistik diperlukan untuk memantau integrasi konsep sepanjang proses pembelajaran. Kerangka evaluasi yang cermat akan memberikan gambaran sejauh mana siswa mampu menghubungkan dan menerapkan konsep yang dipelajari dari berbagai bidang studi dalam proyek kolaboratif. Dengan pendekatan ini, kita bisa mendapatkan wawasan

mendalam tentang seberapa baik siswa memahami dan mengaitkan konsep-konsep ini, menghasilkan proyek yang tidak hanya mengintegrasikan gagasan dari berbagai bidang, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa akan hubungan antar disiplin ilmu.

Oleh karena itu, fokus pada penilaian yang menyeluruh sangat penting untuk memastikan proyek-proyek ini tidak sekadar menyatukan konsep-konsep, tetapi juga memberikan pemahaman yang kokoh kepada siswa tentang hubungan antar mata pelajaran. Evaluasi holistik akan menjamin bahwa proyek-proyek kolaboratif ini tidak hanya menjadi wahana integrasi lintas mata pelajaran, tetapi juga menjadi fondasi yang kokoh untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang keterkaitan disiplin ilmu di dunia nyata bagi para siswa.

4. Kolaborasi antara Guru dari Mata Pelajaran yang Berbeda

Kolaborasi antar guru dari berbagai disiplin ilmu memberikan dimensi baru pada lanskap pembelajaran. Ketika guru-guru bersatu, membawa perspektif yang beragam, memperkaya pengalaman belajar siswa dengan sudut pandang yang berbeda. Inilah panggung di mana kurikulum tidak hanya dipadukan, tetapi juga diperkaya dengan gagasan dan konsep dari berbagai bidang pengetahuan. Hasilnya adalah pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh bagi siswa, karena dapat melihat keterkaitan antara berbagai materi pelajaran, memperluas cakrawala pemahaman.

Pertemuan kolaboratif antar guru menjadi fondasi yang tak ternilai dalam membangun integrasi dalam pembelajaran. Melalui pertukaran gagasan dan strategi, guru-guru membentuk jembatan antara pelajaran yang mungkin terasa berbeda secara konvensional. Penggunaan waktu yang bijak dalam diskusi memungkinkan pengembangan rencana pelajaran yang terpadu dan kohesif. Ini bukan hanya tentang menggabungkan topik, tetapi lebih pada eksplorasi cara berbagai mata pelajaran dapat saling melengkapi, memberikan siswa pemahaman yang lebih dalam serta kontekstual atas materi yang dipelajari.

Kolaborasi antar guru menciptakan suatu dinamika di mana keberagaman pengetahuan bertemu. Di sini, tidak hanya sekadar berbagi waktu atau menggabungkan kurikulum, tetapi tentang menyelami cara di mana bidang-bidang berbeda saling memperkaya satu sama lain.

Hasilnya adalah siswa yang tidak hanya mendapat pengetahuan yang luas, tetapi juga pemahaman yang kaya akan keterkaitan antar disiplin ilmu, memberikan fondasi yang kuat bagi pemikiran kontekstual dan pemecahan masalah yang holistik.



BAB VII

TANTANGAN DAN STRATEGI MENGATASI HAMBATAN

A. Tantangan dan Pengajaran Bahasa Inggris di Era Merdeka

Di era Kurikulum Merdeka, tantangan terbesar dalam pengajaran bahasa Inggris di Indonesia adalah mengalihkan fokus pembelajaran dari sekadar penguasaan tata bahasa menuju keterampilan praktis yang terintegrasi. Memahami konteks global saat ini, efektivitas pendidikan bahasa Inggris harus melampaui pengajaran konvensional dan mengadaptasi kebutuhan dunia nyata. Kurikulum Merdeka menawarkan peluang revolusioner untuk menekankan aplikasi bahasa dalam situasi kehidupan sehari-hari, tapi implementasinya memerlukan keterlibatan pendekatan yang inovatif, sumber daya yang memadai, dan pengembangan kurikulum yang relevan. Mendorong siswa untuk berinteraksi aktif, mengembangkan keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam konteks praktis akan menentukan keberhasilan pendidikan bahasa Inggris di masa mendatang. Pentingnya menyelaraskan pembelajaran dengan tuntutan profesional dan kebutuhan global juga harus diakui untuk mempersiapkan generasi masa depan yang siap bersaing secara internasional.

1. Kurangnya Sumber Daya dan Infrastruktur

Pembelajaran bahasa Inggris menghadapi tantangan signifikan akibat kurangnya sumber daya dan infrastruktur yang mendukung proses pembelajaran. Fitriana dan Mukminatien (2019) menyoroti masalah krusial ini, termasuk keterbatasan buku teks dan materi ajar yang relevan. Dampaknya langsung terasa pada kemampuan guru dalam memberikan pengajaran yang efektif dan menarik bagi siswa. Akses terhadap

teknologi seperti komputer dan internet juga menjadi kendala serius dalam membentuk pembelajaran bahasa Inggris yang modern dan komprehensif. Keterbatasan ini membatasi penggunaan sumber daya digital yang berlimpah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan berbahasa Inggris.

Mengatasi tantangan ini membutuhkan langkah proaktif. Upaya untuk meningkatkan ketersediaan buku teks terkini dan materi ajar yang relevan menjadi langkah awal yang krusial. Lebih jauh lagi, ekspansi akses terhadap fasilitas teknologi seperti komputer dan internet di lingkungan pembelajaran menjadi sangat penting. Investasi dalam infrastruktur yang mendukung, baik perangkat keras maupun konektivitas internet, akan memungkinkan integrasi teknologi yang lebih luas dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Solusi jangka panjang memerlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta. Inisiatif bersama ini dapat membantu mengatasi kesenjangan dalam sumber daya yang diperlukan untuk memajukan pendidikan bahasa Inggris ke tingkat yang lebih tinggi di masa depan. Dengan langkah-langkah proaktif ini, diharapkan pembelajaran bahasa Inggris dapat menjadi lebih inklusif dan memungkinkan siswa serta guru untuk memanfaatkan sumber daya modern dengan lebih baik demi kemajuan dalam pemahaman dan keterampilan berbahasa Inggris.

2. Keterbatasan Keterampilan Guru

Keterbatasan keterampilan dan pengetahuan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka adalah tantangan besar dalam memajukan pendidikan. Sebagaimana disoroti oleh Maulida dan Mukminatien (2020), perlunya pengembangan profesional yang lebih dalam bagi pendidik bahasa Inggris menjadi penting. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam terhadap kurikulum baru agar mampu mengimplementasikannya dengan tingkat efektivitas yang tinggi. Namun, kendala utamanya adalah kesempatan terbatas bagi para guru untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Tanpa akses yang memadai terhadap pelatihan ini, akan sulit bagi para guru untuk beradaptasi dengan kurikulum yang baru.

Selain keterampilan dalam mengimplementasikan kurikulum, integrasi teknologi dalam pengajaran bahasa Inggris menjadi fokus penting di era pendidikan modern. Guru perlu mahir dalam memadukan teknologi dengan pembelajaran bahasa Inggris untuk memberikan pengalaman belajar yang komprehensif dan relevan bagi siswa. Namun, kesenjangan pemahaman dan penggunaan teknologi di antara para guru bisa menjadi hambatan besar dalam menciptakan pengajaran yang efektif. Oleh karena itu, perlu investasi dalam pelatihan khusus yang dapat memperkuat keterampilan teknologi guru agar dapat mengintegrasikan alat-alat digital dengan kurikulum secara sinergis dan bermanfaat bagi peserta didik.

Mendorong guru untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka akan menjadi langkah penting dalam menangani tantangan ini. Investasi dalam pengembangan keterampilan teknologi guru juga tak kalah pentingnya. Melalui upaya ini, diharapkan para pendidik dapat lebih siap dalam menghadapi perubahan kurikulum dan mampu memberikan pengajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman.

3. Kurangnya Keterlibatan Aktif Siswa

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris menjadi tantangan besar yang memerlukan solusi inovatif. Metode tradisional sering kali tidak cukup untuk mendorong partisipasi aktif siswa, yang berdampak pada kemampuan dalam menggunakan bahasa secara kreatif di kehidupan sehari-hari. Setyaningsih dan Indriani (2018) menyoroti hal ini, menekankan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan inklusif.

Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya strategi yang mengizinkan keterlibatan langsung siswa dalam proses belajar. Salah satu pendekatan efektif adalah melalui penggunaan teknologi yang memfasilitasi interaksi, seperti platform daring atau aplikasi pembelajaran yang mendorong siswa berpartisipasi secara aktif. Di samping itu, menghadirkan materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari atau menyimulasikan situasi kehidupan nyata dapat memotivasi siswa untuk menggunakan bahasa Inggris secara lebih aktif dan kreatif.

Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa dalam konteks akademis, tetapi juga mempersiapkan untuk menggunakan bahasa Inggris dengan percaya diri dalam kehidupan nyata. Dengan memperkenalkan elemen-elemen ini ke dalam pembelajaran, siswa dapat mengembangkan kemampuan berbahasa dengan cara yang lebih menyeluruh. Dengan demikian, tidak hanya menjadi mahir secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan bahasa Inggris dalam situasi kehidupan nyata dengan kepercayaan diri yang lebih besar.

4. Evaluasi yang Tepat

Evaluasi terhadap kemampuan bahasa Inggris siswa berperan sentral dalam menilai pencapaian sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Menurut Yudhawati dan Indriati (2017), pendekatan evaluasi yang komprehensif dan kontekstual menjadi kunci untuk menggambarkan kemampuan bahasa Inggris secara holistik. Dalam hal ini, penilaian mencakup keterampilan berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca, yang menjadi inti dari evaluasi ini. Dengan memperhatikan keempat aspek ini, evaluasi tidak hanya memeriksa satu dimensi keterampilan, melainkan mengukur kemahiran berbahasa secara menyeluruh, sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan kompetensi secara menyeluruh.

Fokus utama dalam proses penilaian ini adalah kesesuaian metode evaluasi dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Ditekankan bahwa evaluasi harus memastikan bahwa pengukuran kemampuan bahasa Inggris siswa dilakukan dengan memperhatikan standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Metode evaluasi yang digunakan harus mampu mencerminkan perkembangan siswa dalam menguasai keempat keterampilan bahasa. Dengan pendekatan yang sesuai, evaluasi tidak hanya menjadi alat penilaian semata, melainkan juga menjadi landasan untuk memastikan bahwa pendidikan bahasa Inggris diarahkan sesuai dengan visi dan misi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penggunaan metode yang tepat menjadi kunci untuk memastikan evaluasi yang efektif dan berdampak luas terhadap kemajuan siswa.

Sejalan dengan urgensi kesesuaian metode evaluasi, penting untuk memahami bahwa hal ini bukan hanya alat penilaian semata. Metode evaluasi yang tepat juga berperan sebagai pedoman untuk memastikan bahwa pendidikan bahasa Inggris sesuai dengan visi dan

misi Kurikulum Merdeka. Ini menciptakan landasan yang kuat untuk evaluasi yang lebih efektif, memungkinkan identifikasi kekuatan dan kelemahan siswa serta memberikan dasar untuk pengembangan lebih lanjut. Dengan demikian, keseluruhan pendekatan evaluasi yang komprehensif dan sesuai dengan kurikulum membantu memastikan pencapaian tujuan pendidikan bahasa Inggris dengan lebih efektif dan menyeluruh.

Di era Merdeka, tantangan-tantangan yang melingkupi pengajaran bahasa Inggris memerlukan solusi-solusi yang terarah dan berbasis pada kebutuhan zaman. Pentingnya tidak hanya memahami tata bahasa, tetapi juga menerapkan keterampilan praktis dalam situasi kehidupan nyata telah menjadi landasan yang harus ditekankan dalam kurikulum. Menghadapi kompleksitas global, pendekatan inovatif dalam pengajaran, pengembangan kurikulum yang relevan, dan penyediaan sumber daya yang memadai menjadi kunci keberhasilan. Sementara itu, menekankan pada interaksi aktif dan pengembangan keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis menjadi inti dalam membentuk keberhasilan pendidikan bahasa Inggris di masa depan. Memahami bahwa persiapan siswa tidak hanya berkaitan dengan aspek akademis, tetapi juga dengan kebutuhan dunia profesional global, menjadi langkah penting dalam menyusun fondasi pendidikan bahasa Inggris yang komprehensif. Dengan cara ini, pendidikan bahasa Inggris di era Merdeka mampu mempersiapkan generasi yang mampu berkompetisi secara internasional dan menghadapi dinamika zaman dengan percaya diri.

B. Strategi Mengatasi Hambatan Literasi dan Numerasi

Tantangan dalam literasi dan numerasi memiliki dampak yang signifikan terhadap proses belajar-mengajar di berbagai konteks pendidikan. Kendala-kendala ini dapat merintang kemampuan siswa untuk memahami informasi yang disajikan dan mengembangkan keterampilan dasar. Mengatasi hambatan-hambatan tersebut memerlukan pendekatan yang terstruktur dan komprehensif. Salah satu strategi yang efektif adalah memadukan metode pembelajaran yang beragam, seperti penggunaan teknologi untuk menarik minat siswa, penerapan kurikulum yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta

peningkatan pelatihan bagi para pendidik dalam menghadapi kebutuhan individual siswa. Mengintegrasikan literasi dan numerasi dalam berbagai mata pelajaran juga dapat memperkuat keterampilan ini secara holistik. Dukungan terhadap siswa dengan kebutuhan khusus dan penciptaan lingkungan belajar inklusif juga merupakan bagian integral dari strategi komprehensif ini. Dengan pendekatan yang terencana dan holistik, dapat tercipta lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan literasi dan numerasi secara efektif di semua tingkatan pendidikan.

1. Pendekatan yang Terintegrasi

Pendekatan terintegrasi dalam pembelajaran telah membuktikan dirinya sebagai landasan esensial dalam meningkatkan literasi dan numerasi siswa. Menurut Stein (2018), menggabungkan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung dalam konteks yang terkait dengan mata pelajaran lain menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam pada kedua bidang ini. Pendekatan ini tidak hanya melatih keterampilan dasar seperti membaca dan menulis, tetapi juga menerapkan kecakapan numerik dalam situasi nyata. Mengintegrasikan pemahaman numerasi dengan ilmu pengetahuan alam, sebagai contoh, memberikan siswa peluang untuk melihat bagaimana konsep angka terhubung dengan fenomena alamiah di sekitar.

Pendekatan terintegrasi tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap literasi dan numerasi, tetapi juga membuka kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan lintas-mata pelajaran. Dengan menyatukan berbagai aspek pembelajaran, seperti membaca dengan ilmu sosial atau menulis dengan seni dan musik, siswa dapat memperluas wawasan secara holistik. Misalnya, melalui proyek kolaboratif yang menggabungkan tulisan reflektif tentang peristiwa sejarah, siswa tidak hanya mengasah keterampilan menulis, tetapi juga memperdalam pemahaman terhadap konteks sejarah secara menyeluruh.

Pendekatan terintegrasi bukan hanya tentang peningkatan literasi dan numerasi, melainkan juga tentang menjadi fondasi bagi pengembangan pengetahuan yang luas dan beragam pada siswa. Dengan mengadopsi strategi ini, siswa tidak hanya belajar keterampilan dasar, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antar-mata pelajaran. Integrasi tidak hanya meningkatkan keterampilan, melainkan juga membuka pintu untuk penguasaan pengetahuan yang lebih komprehensif dan kontekstual dalam berbagai bidang studi.

2. Penggunaan Teknologi Pendidikan

Teknologi pendidikan telah menjadi tonggak revolusi dalam dunia pembelajaran, menghadirkan transformasi yang mengagumkan dalam cara kita memperoleh pengetahuan. Dengan perangkat lunak edukatif dan aplikasi mobile yang inovatif, siswa kini memiliki akses tak terbatas pada sumber daya pendidikan. Lebih dari sekadar buku teks, teknologi ini membuka pintu ke dunia konsep-konsep yang dulunya abstrak, diubah menjadi visualisasi yang konkret dan interaktif. Misalnya, aplikasi pembelajaran numerasi menyajikan materi dengan cara yang tidak hanya memikat, tetapi juga mempermudah pemahaman melalui penggunaan visual yang menarik. Permainan edukatif juga berperan penting dalam proses pembelajaran dengan menggabungkan hiburan dan pembelajaran keterampilan literasi dalam satu paket yang menyenangkan.

Kehebatan teknologi pendidikan tidak hanya terletak pada akses yang diberikannya. Lebih dari itu, teknologi ini membuka pintu menuju personalisasi pembelajaran. Platform-platform belajar menggunakan kecerdasan buatan untuk menyesuaikan konten dan tingkat kesulitan sesuai dengan kebutuhan unik setiap siswa. Pendekatan personalisasi ini tidak hanya menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih adaptif, tetapi juga inklusif. Melalui analisis gaya belajar individu, aplikasi belajar dapat menyajikan materi sesuai dengan preferensi dan kecepatan belajar masing-masing siswa. Dengan demikian, teknologi pendidikan tidak hanya memberikan informasi yang lebih luas, tetapi juga membangun fondasi pembelajaran yang disesuaikan secara unik untuk setiap siswa, membantu memperdalam pemahaman dan memperkuat keterampilan.

Pada era ini, teknologi pendidikan telah membuka peluang yang tak terbatas untuk membentuk generasi yang terampil dan terdidik. Dengan perangkat lunak inovatif, pembelajaran tidak lagi terbatas pada batasan ruang kelas atau buku teks. Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, membangun pemahaman yang lebih dalam dan keterampilan yang lebih relevan dalam lingkungan yang menyenangkan. Personalisasi dalam pendekatan pembelajaran tidak hanya mengakomodasi kebutuhan setiap siswa, tetapi juga mengubah cara kita melihat dan menghargai perbedaan individual di dalam ruang pendidikan. Teknologi pendidikan telah membuka jalan bagi

pembelajaran yang lebih menyenangkan, inklusif, dan adaptif, menciptakan pondasi yang kokoh bagi kesuksesan masa depan siswa.

3. Pengembangan Keterampilan Guru

Pengembangan keterampilan guru merupakan landasan fundamental dalam memajukan kualitas pendidikan. Menyikapi kompleksitas tantangan literasi dan numerasi, penekanan pada investasi berkelanjutan dalam pelatihan profesional menjadi kunci utama. Menurut penelitian Darling-Hammond *et al.* (2017), melalui investasi ini, guru memiliki kesempatan untuk memperluas kapabilitas dalam membimbing siswa dengan kebutuhan literasi dan numerasi yang beragam. Pelatihan yang berkesinambungan tak sekadar mengenalkan strategi mengajar yang efektif, namun juga melengkapi guru dengan pemahaman yang mendalam akan beragam gaya belajar siswa.

Pelatihan kontinu membekali guru untuk menyesuaikan pendekatan demi memberikan dukungan sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Dengan pemahaman yang semakin matang, guru mampu menciptakan lingkungan inklusif di ruang kelas, di mana setiap siswa diberikan akses penuh dan peluang maksimal untuk berkembang sesuai potensi masing-masing. Pengembangan keterampilan guru bukan sekadar upaya perbaikan pendidikan, tetapi juga menjadi pijakan kokoh bagi kemajuan berkelanjutan dalam literasi dan numerasi, mengikuti perubahan dinamis dalam kebutuhan pendidikan.

Melalui asah terus-menerus keterampilan, guru tidak hanya meningkatkan kompetensi, tetapi juga membawa dampak positif dalam pengalaman belajar siswa. Transformasi ini meneguhkan fondasi yang kuat untuk kesuksesan siswa di masa depan. Pengalaman belajar yang terbimbing dengan baik, didorong oleh guru yang terampil dan berpengalaman, menjadi fondasi penting yang membentuk perjalanan akademik dan kehidupan.

4. Kolaborasi Antar Mata Pelajaran

Kolaborasi antar mata pelajaran telah menjadi fondasi yang kokoh dalam meningkatkan literasi dan numerasi di antara siswa. Studi oleh Mergendoller *et al.* (2016) menyoroti esensinya: mengintegrasikan keterampilan tersebut ke dalam kurikulum mata pelajaran yang beragam. Integrasi ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang

lebih dalam akan literasi dan numerasi dengan cara yang holistik. Misalnya, dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan alam, siswa tidak hanya belajar konsep ilmiah, tapi juga terlibat dalam membaca teks-teks ilmiah yang memperkaya keterampilan literasi. Di sejarah, analisis data numerik yang terkait dengan waktu, lokasi, dan dampak peristiwa menjadi bagian tak terpisahkan dari pembelajaran.

Mengintegrasikan literasi dan numerasi di seluruh kurikulum memberikan siswa keahlian yang mendalam dalam menerapkan keterampilan ini dalam situasi dunia nyata. Ketika materi-materi terintegrasi dipelajari, siswa merajut keterampilan membaca, menulis, serta kemampuan memecahkan masalah, dan menginterpretasikan informasi numerik. Inilah yang tak hanya memperkuat pemahaman terhadap pelajaran, tapi juga mempersiapkan menghadapi tantangan yang ada di luar kelas. Melalui kolaborasi antar mata pelajaran, siswa dapat menyaksikan bagaimana literasi dan numerasi berperan krusial dalam kehidupan sehari-hari, membantu mengembangkan keterampilan yang relevan dan kuat untuk masa depan.

Kolaborasi antar mata pelajaran membuka jendela bagi siswa untuk melihat keterkaitan antara literasi dan numerasi dalam kehidupan praktis. Ini memberikan landasan kuat bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan yang tak hanya bermanfaat di dalam kelas, tetapi juga vital dalam menghadapi tantangan dunia nyata. Dengan kesempatan ini, siswa tidak hanya memperluas pengetahuan, tapi juga memperoleh keahlian yang akan membawa dampak signifikan dalam karier dan kehidupan di masa mendatang.

5. Pembelajaran Aktif dan Berbasis Proyek

Pembelajaran aktif yang terfokus pada proyek-proyek relevan telah terbukti memberikan manfaat luar biasa bagi perkembangan siswa. Menurut penelitian Krajcik *et al.* (2014), model pembelajaran berbasis proyek memfasilitasi pengembangan keterampilan literasi dan numerasi secara luar biasa. Melalui keterlibatan dalam proyek-proyek dunia nyata, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga menerapkannya dalam konteks autentik. Ketika menghadapi tantangan dalam proyek yang melibatkan pemodelan numerasi, misalnya, bukan hanya pemahaman teoritis yang diperoleh, tapi penerapan langsung dalam situasi yang relevan.

Pendekatan pembelajaran ini memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Proyek-proyek yang mendorong literasi dan numerasi mengharuskan siswa untuk mengasah kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, serta berkomunikasi secara efektif. Ini adalah keterampilan vital yang diperlukan di berbagai aspek kehidupan. Dengan terlibat dalam proyek-proyek yang relevan, siswa belajar secara lebih mendalam karena tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi penggerak dalam pemahaman dan penerapan konsep-konsep tersebut.

Pembelajaran berbasis proyek tidak hanya meningkatkan literasi dan numerasi, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia nyata dengan keterampilan yang diperlukan. Terlibat secara aktif dalam proyek-proyek memungkinkan siswa untuk memahami konten secara lebih dalam. Tidak hanya mendengar atau membaca tentang konsep, melainkan benar-benar merasakan bagaimana konsep itu diterapkan dan relevan dalam situasi sebenarnya. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar untuk ujian atau tugas, tetapi untuk kehidupan yang penuh tantangan di masa depan.

C. Pendekatan Inklusif untuk Memenuhi Kebutuhan Beragam Siswa

Pendekatan inklusif dalam pendidikan telah menjadi pilar utama untuk memastikan bahwa setiap siswa, termasuk yang memiliki tantangan atau kebutuhan khusus, dapat diberikan kesempatan yang sama untuk berkembang dalam literasi dan numerasi. Dalam konteks ini, fokus utamanya adalah memahami dan mengakomodasi perbedaan individu, baik dalam kemampuan maupun gaya belajar, sehingga semua siswa merasa terlibat dan didukung dalam proses pembelajaran. Dalam literasi, pendekatan inklusif tidak hanya mencakup pengajaran keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga memperhatikan variasi tingkat pemahaman dan menyesuaikan metode pengajaran untuk memastikan semua siswa dapat terlibat aktif. Sementara dalam numerasi, inklusi siswa dengan berbagai tingkat kemampuan numerasi menjadi fokus utama, dengan pendekatan yang mengakui keunikan setiap individu serta memberikan dukungan yang diperlukan agar dapat

mengembangkan keterampilan numerasi yang sesuai dengan potensi masing-masing. Ini bukan hanya tentang memberikan pelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan siswa secara holistik dalam literasi dan numerasi.

1. Penerapan Pendekatan yang Diferensial

Penerapan pendekatan diferensial dalam pembelajaran telah menjadi landasan yang vital dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan individu siswa. Griffin (2017) menyoroti urgensi strategi yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa dalam literasi dan numerasi. Mempraktikkan pendekatan ini memungkinkan adopsi strategi yang berbeda untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam literasi, seperti membaca dan menulis, serta dalam numerasi, seperti mempelajari numerasi. Dengan mengutamakan pendekatan yang spesifik, guru dapat menyesuaikan pembelajaran untuk setiap individu, memberikan perhatian khusus pada aspek literasi dan numerasi secara terpisah.

Proses penerapan pendekatan diferensial membuka ruang bagi evaluasi yang lebih mendalam terhadap kemajuan individual siswa dalam kedua bidang tersebut. Guru dapat fokus pada perjalanan perkembangan setiap siswa dalam memperoleh keterampilan kritis dalam literasi dan numerasi. Ini tidak hanya mengarah pada penilaian hasil akhir, tetapi juga memungkinkan evaluasi terus-menerus terhadap kemajuan siswa sepanjang perjalanan pembelajaran. Pendekatan ini memastikan bahwa proses evaluasi tidak hanya berfokus pada pencapaian akhir tetapi juga pada transformasi dan perbaikan secara berkelanjutan.

Pendekatan diferensial bukan sekadar memaksimalkan potensi setiap siswa, tetapi juga memperhatikan individu yang mungkin memiliki kebutuhan atau pemahaman yang berbeda. Dengan memberikan perhatian khusus pada setiap siswa, pendekatan ini membuka kesempatan untuk mengakomodasi variasi tingkat pemahaman dan kebutuhan unik yang dimiliki setiap individu. Ini memastikan bahwa tidak ada siswa yang terpinggirkan dalam proses pembelajaran, sementara tetap memungkinkan perkembangan penuh potensi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing.

2. Pemanfaatan Teknologi yang Mendukung

Teknologi telah menjadi pendorong utama dalam menciptakan pendekatan inklusif di dunia pendidikan. Hall *et al.* (2018) menggarisbawahi bagaimana perangkat lunak pendidikan yang dapat disesuaikan menjadi landasan yang luar biasa dalam mendukung perkembangan literasi dan numerasi bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Kemampuan teknologi untuk disesuaikan memungkinkan para siswa ini menemukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan unik. Dengan teknologi yang dapat diadaptasi, dapat mengatasi hambatan-hambatan dalam literasi dan numerasi secara lebih efektif, memanfaatkan alat yang memberikan aksesibilitas yang lebih baik.

Pentingnya aksesibilitas terhadap teknologi tidak boleh diabaikan dalam upaya mencapai pendidikan inklusif. Teknologi yang dirancang secara khusus untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan individu membuka pintu bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Ini bukan sekadar penghapusan batasan fisik atau kognitif; lebih dari itu, teknologi memungkinkan terlibat sepenuhnya dalam proses pembelajaran. Dengan memperhatikan kebutuhan khusus, teknologi tidak hanya menjadi alat, tetapi fondasi yang memungkinkan inklusi dalam pendidikan untuk menjadi kenyataan yang tangibel, memperkuat perkembangan literasi dan numerasi siswa yang sebelumnya mungkin terhambat. Penggunaan teknologi yang mengutamakan kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus membawa inklusi dalam pendidikan ke tingkat baru. Inklusi tidak lagi sekadar konsep yang terucap, tetapi sebuah langkah konkrit yang terimplementasikan. Dengan teknologi yang menyediakan solusi adaptif, pendekatan inklusif bukanlah sekadar retorika; ini adalah implementasi nyata yang mendukung pertumbuhan literasi dan numerasi siswa dengan kebutuhan khusus.

3. Pendidikan Inklusif di Kelas Reguler

Pendidikan inklusif di dalam kelas reguler mengukuhkan fondasi penting bagi kesetaraan dan pengalaman belajar yang positif bagi semua siswa, tak terkecuali dengan kebutuhan khusus. Menurut penelitian oleh Florian dan Black-Hawkins (2021), pendekatan ini menggabungkan kolaborasi dan inklusi ke dalam jalinan pembelajaran sehari-hari. Dengan memperjuangkan prinsip pengajaran terbuka dan mendukung,

siswa diberi kesempatan untuk saling belajar, tidak hanya dari sudut pandang akademis, tapi juga dari kekayaan pengalaman hidup yang beragam.

Kunci keberhasilan dari pendekatan inklusif ini adalah adanya dukungan yang konsisten bagi para guru dalam menerapkan strategi inklusi di dalam kelas. Dukungan tersebut meliputi pelatihan yang komprehensif, akses terhadap sumber daya yang relevan, serta adopsi kerangka kerja yang mendukung. Guru yang terlatih dengan baik memiliki kapasitas untuk menciptakan lingkungan yang memuliakan setiap siswa, mendukung, dan mengakui keberagaman kemampuan serta keunikan masing-masing individu. Dengan pendekatan ini, pendidikan inklusif tak hanya memberikan kesempatan bagi siswa dengan kebutuhan khusus untuk berkembang, melainkan juga memperkaya pengalaman belajar seluruh kelas. Ini membuka peluang bagi peningkatan perspektif inklusif yang saling memberi manfaat bagi semua individu.

Penting untuk diingat bahwa pendidikan inklusif tak hanya memberikan manfaat bagi siswa dengan kebutuhan khusus, tapi juga membawa kontribusi signifikan dalam memperkaya dinamika pembelajaran secara keseluruhan. Hal ini melalui kehadiran perspektif yang inklusif, memperluas pemahaman, dan memupuk hubungan saling menguntungkan di antara setiap individu di dalam kelas. Melalui komitmen yang kokoh untuk mendukung prinsip-prinsip inklusi, kelas menjadi sebuah wahana yang mampu mempromosikan keberagaman, menghargai perbedaan, serta menggalang kolaborasi yang membangun bagi semua siswa.

4. Pengembangan Keterampilan Guru yang Inklusif

Pengembangan keterampilan guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif memegang peranan sentral dalam menjamin keberhasilan pendidikan inklusif. Mastropieri dan Scruggs (2014) menyoroti urgensi pelatihan menyeluruh bagi para pendidik dalam merencanakan dan menyediakan konteks pembelajaran yang mendukung bagi semua siswa. Program pengembangan profesional yang terfokus pada penerapan strategi inklusif memberi kesempatan pada guru untuk mengasah kemampuan literasi dan numerasi yang dapat diadaptasi demi memenuhi kebutuhan beragam siswa.

Workshop dan pelatihan yang melibatkan secara aktif para pendidik menjadi kunci dalam meningkatkan pemahaman terhadap kebutuhan siswa yang beragam. Partisipasi guru dalam workshop mendalam dan pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan memberikan dampak positif dalam memperluas pemahaman tentang perbedaan individu dalam kelas. Dengan fokus pada strategi inklusif, guru dapat mengembangkan keterampilan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh, responsif, dan beragam.

Melalui pelatihan ini, guru belajar bagaimana mengadaptasi kurikulum serta pendekatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa dari latar belakang, kemampuan, dan gaya belajar yang berbeda. Dengan demikian, pengembangan keterampilan guru yang inklusif tidak hanya memberi manfaat pada siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung bagi semua anak di kelas. Komitmen pada pelatihan yang berkelanjutan dan mendalam bagi para pendidik menjadi landasan penting dalam menciptakan inklusivitas yang lebih luas di lingkungan pendidikan.



BAB VIII

EVALUASI EFEKTIVITAS PENGAJARAN

A. Metrik Evaluasi untuk Kemampuan Bahasa Inggris

Evaluasi efektivitas pengajaran bahasa Inggris merupakan hal penting yang membutuhkan pendekatan yang terukur dan komprehensif. Metrik yang tepat dalam mengukur kemajuan siswa dalam keterampilan bahasa perlu mencakup beragam aspek. Penggunaan tes tertulis seperti ujian kemampuan mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara merupakan pendekatan yang umum namun harus seimbang dengan pengamatan langsung terhadap interaksi bahasa sehari-hari siswa di dalam kelas. Asesmen formatif yang terus-menerus dan rubrik evaluasi yang jelas dapat membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa secara lebih komprehensif. Selain itu, melibatkan siswa dalam penilaian diri sendiri dan mendengarkan umpan balik dari rekan sekelas juga penting untuk mengukur perkembangan dalam memahami dan menggunakan bahasa Inggris dengan percaya diri. Dengan kombinasi metode ini, pengajaran bahasa Inggris dapat dievaluasi dengan lebih baik, memungkinkan pendekatan yang lebih holistik dalam meningkatkan kemampuan bahasa siswa.

1. Kemampuan Berbicara (*Speaking Skills*)

Evaluasi kemampuan berbicara siswa merupakan bagian integral dalam mengukur keterampilan komunikasi lisan dalam bahasa Inggris. Menurut Richards dan Rodgers (2014), aspek ini memiliki relevansi besar dalam menilai kemahiran bahasa, karena mencakup ekspresi verbal siswa dalam menyampaikan ide, pandangan, serta argumen dalam bahasa Inggris. Esensinya terletak pada keahlian dalam menggunakan

kosakata yang tepat, tata bahasa yang benar, serta intonasi yang sesuai saat berkomunikasi. Kemampuan siswa dalam mengartikulasikan pemikiran dengan jelas dan tepat menjadi tolok ukur utama dalam menilai keterampilan berbicara.

Penting untuk diingat bahwa kemampuan berbicara tidak hanya sebatas menyampaikan pesan. Lebih dari itu, kemampuan ini membawa implikasi luas dalam interaksi sosial. Saat siswa mampu berkomunikasi dengan lancar dalam bahasa Inggris, bukan hanya keterampilan berbicara yang meningkat, tetapi juga peluang untuk terlibat dalam percakapan bermakna dalam lingkungan yang beragam semakin terbuka lebar. Oleh karena itu, evaluasi kemampuan berbicara tidak sekadar menekankan kejelasan dan kefasihan dalam berbicara, tetapi juga menyoroti adaptasi siswa terhadap berbagai situasi komunikasi, menjadikan evaluasi ini sebagai tolok ukur penting dalam pengembangan keterampilan berbahasa siswa.

Melalui penilaian yang holistik terhadap kemampuan berbicara, guru dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana siswa memahami dan menyampaikan informasi dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, bukan hanya kualitas berbicara yang diperbaiki, melainkan juga kemampuan siswa dalam beradaptasi dan berinteraksi dalam konteks sosial yang berbeda-beda. Evaluasi ini bukan sekadar ukuran prestasi, melainkan jendela menuju pengembangan keterampilan komunikasi siswa yang lebih komprehensif dalam bahasa Inggris.

2. Kemampuan Membaca (*Reading Skills*)

Kemampuan membaca dalam konteks bahasa Inggris merupakan pondasi krusial dalam menilai kompetensi berbahasa seseorang. Grabe (2014) menegaskan bahwa kemampuan ini tidak sekadar mengartikan kata-kata, tetapi juga melibatkan pemahaman inti serta penangkapan detail-detail esensial dalam sebuah teks. Evaluasi yang komprehensif mencerminkan sejauh mana siswa mampu merespon teks dengan mendalam dan cerdas, bukan hanya menangkap gagasan utama, tapi juga menggali informasi lebih dalam, menafsirkan pesan tersirat, serta mengevaluasi teks secara kritis.

Mengevaluasi kemampuan membaca, fokus tidak hanya pada pemahaman teks semata, melainkan juga pada kemampuan siswa dalam

menganalisisnya. Siswa perlu dapat menyaring informasi relevan dari teks, mengorganisir pemikiran terstruktur tentang isi bacaan, dan mengasah kemampuan evaluatif terhadap pesan yang disampaikan. Evaluasi yang holistik mencakup pengembangan strategi membaca yang efektif, termasuk kemampuan menafsirkan kosakata yang tidak dikenal serta memperdalam proses pemahaman dengan terarah.

Oleh karena itu, evaluasi kemampuan membaca bukan semata menilai pemahaman teks, melainkan juga memperhatikan keahlian siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan merespon teks dengan kedalaman yang tepat. Ini tidak hanya mengukur seberapa baik siswa memahami teks, tetapi juga sejauh mana mampu berpikir kritis, menafsirkan informasi, dan meresponsnya dengan analisis yang mendalam.

3. Kemampuan Menulis (*Writing Skills*)

Penilaian terhadap kemampuan menulis dalam bahasa Inggris menjadi landasan yang krusial dalam mengevaluasi prestasi siswa. Aspek ini mencakup kemampuan siswa dalam menyusun kalimat dan paragraf dengan tata bahasa yang tepat serta menyajikan ide dengan struktur yang teratur. Sebagaimana yang ditekankan oleh Zamel dan Spack (2016), penilaian ini tak sekadar mempertimbangkan teknisitas penulisan, namun juga mengapresiasi kreativitas siswa dalam mengekspresikan gagasan secara tertulis. Evaluasi komprehensif turut melibatkan penguasaan kosakata yang sesuai, mencerminkan pemahaman siswa terhadap konteks dan kecocokan kata dalam situasi tertentu. Guru yang mampu melakukan evaluasi yang teliti terhadap aspek-aspek ini dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kemampuan siswa dalam menyampaikan ide dan pesan melalui tulisan berbahasa Inggris.

Mengevaluasi kemampuan menulis, tidak hanya tata bahasa yang menjadi fokus utama. Aspek kreativitas serta kemampuan siswa dalam menggunakan kosakata yang tepat juga menjadi perhatian penting. Kemampuan siswa untuk menyusun ide-ide secara sistematis dan mengaitkannya dalam paragraf yang terkait merupakan indikator vital dari kecakapan menulis yang efektif. Ini memberikan gambaran komprehensif mengenai kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan struktur tulisan yang benar, sambil memungkinkan

mengekspresikan ide-ide dengan jelas dan akurat. Evaluasi yang cermat terhadap aspek ini akan membantu siswa untuk memahami dengan lebih baik kekuatan dan area yang perlu diperbaiki dalam keterampilan menulis bahasa Inggris.

Kemahiran menulis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga mencakup aspek organisasi ide-ide dan keterampilan koherensi dalam tulisan. Penilaian yang cermat terhadap kemampuan siswa dalam mengatur ide-ide secara logis dan menyusun paragraf yang terstruktur merupakan indikator kunci dari kecakapan menulis yang efisien. Proses ini menggambarkan pemahaman siswa terhadap struktur tulisan yang tepat, memberikan kesempatan untuk mengekspresikan ide-ide dengan ketegasan dan kejelasan. Evaluasi mendalam dalam hal ini akan memberikan pandangan yang lebih holistik bagi siswa untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam keterampilan menulis bahasa Inggris.

4. Pemahaman Mendengarkan (*Listening Comprehension*)

Kemampuan mendengarkan dalam belajar bahasa Inggris tak hanya sekadar menangkap kata-kata yang diucapkan. Sebagaimana disorot oleh Rost (2016), pemahaman mendengarkan berperan krusial dalam memperkaya keterampilan berbahasa. Ini melibatkan lebih dari sekadar menangkap suara-suara; siswa harus mampu menafsirkan, merespons, dan menangkap makna tersirat dari materi audio. Dalam proses mendengarkan secara aktif, fokus bukan hanya pada kata-kata, tetapi pada detail-detail penting dalam percakapan atau audio yang dapat meningkatkan pemahaman konten bahasa Inggris.

Melalui pemahaman mendengarkan yang mendalam, siswa dapat mengembangkan daya tangkap yang kuat terhadap pesan-pesan kompleks dalam berbagai konteks komunikasi. Hal ini melibatkan kemampuan untuk menggali nuansa bahasa Inggris, memperhatikan intonasi, ekspresi, dan perubahan nada suara yang seringkali mengandung informasi tambahan yang krusial. Dengan fokus pada aspek ini, evaluasi terhadap kemampuan mendengarkan tidak sekadar mengukur pemahaman kata-kata, tetapi sejauh mana siswa mampu menggali makna terdalam dari materi audio, memperkaya pemahaman terhadap bahasa Inggris secara menyeluruh.

Pemahaman mendengarkan dalam konteks bahasa Inggris membutuhkan lebih dari sekadar keterampilan menangkap suara-suara. Siswa perlu mampu menekankan pada pemahaman konteks dan makna dalam materi audio. Dengan kemampuan ini, dapat membahas berbagai dimensi bahasa Inggris, meningkatkan ketrampilan dalam memahami pesan-pesan yang tidak selalu tersurat. Evaluasi yang komprehensif terhadap kemampuan mendengarkan bukan hanya menilai pemahaman kata-kata, tetapi juga sejauh mana siswa mampu menggali esensi yang tersembunyi dalam materi audio, memperkaya pengalaman dalam belajar bahasa Inggris.

5. Tes Standar dan Penilaian Formatif

Tes standar dan penilaian formatif adalah dua instrumen evaluasi yang saling melengkapi untuk memahami kemajuan siswa dalam bahasa Inggris secara menyeluruh. Menurut Brown (2018), tes standar berperan kunci dalam mengevaluasi keterampilan bahasa dengan memberikan gambaran yang lebih luas dan terukur terhadap pemahaman siswa terhadap aspek-aspek mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara. Tes standar ini menawarkan pandangan holistik yang penting untuk menilai pencapaian siswa secara komprehensif, membantu guru dalam mengidentifikasi area-area yang memerlukan perhatian lebih lanjut serta menyesuaikan pendekatan pengajaran.

Penilaian formatif memperkaya pemahaman guru terhadap kemajuan siswa melalui kegiatan sehari-hari dalam pembelajaran bahasa Inggris. Pendekatan ini melibatkan feedback kontinyu dan interaksi langsung antara guru dan siswa, memungkinkan penyesuaian instruksional yang lebih dinamis. Dengan fokus pada proses belajar siswa, penilaian formatif membantu guru memperbaiki metode pengajaran, menyesuaikan kurikulum, serta memberikan dukungan yang lebih terarah kepada siswa dalam mengembangkan keterampilan bahasa secara bertahap.

Kedua pendekatan ini, tes standar dan penilaian formatif, saling melengkapi untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap kemajuan siswa dalam bahasa Inggris. Tes standar memberikan pandangan holistik, sementara penilaian formatif memberikan wawasan mendalam terhadap perkembangan siswa dalam situasi pembelajaran

sehari-hari, memastikan bahwa pendekatan evaluasi yang digunakan sangat mendukung pembelajaran yang berkelanjutan.

Evaluasi keterampilan bahasa Inggris yang komprehensif harus merangkul keempat aspek utama: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Mendengarkan melibatkan pemahaman terhadap berbagai aksen, kecepatan bicara, dan konteks berbeda. Berbicara mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas, memahami tata bahasa, dan menggunakan kosakata yang tepat. Membaca mencakup pemahaman terhadap teks-teks yang bervariasi, mulai dari naratif hingga teks akademis, serta kemampuan menganalisis dan mensintesis informasi. Terakhir, menulis melibatkan kemampuan untuk menyusun teks yang koheren, jelas, dan mengikuti struktur yang benar serta mampu menyesuaikan gaya tulisan dengan tujuan komunikasi yang berbeda. Evaluasi yang komprehensif harus menggunakan berbagai metode, seperti tes tertulis, percakapan, penugasan membaca, dan ujian mendengarkan, untuk menggambarkan kemampuan bahasa secara menyeluruh dan akurat pada setiap aspeknya.

B. Mengukur Pencapaian Literasi dan Numerasi

Pengukuran pencapaian literasi dan numerasi pada siswa memerlukan pertimbangan terhadap beberapa indikator kunci guna mengevaluasi kemajuan dalam kedua bidang ini. Dalam literasi, aspek kritis seperti pemahaman membaca, interpretasi teks, kemampuan menulis yang jelas dan teratur, serta keterampilan berbicara menjadi inti evaluasi. Kemampuan siswa untuk menganalisis informasi, menyusun argumen, dan menyajikan ide dengan jelas menjadi fokus esensial. Sementara dalam numerasi, aspek seperti pemahaman konsep numerasi, penerapan dalam situasi kehidupan nyata, kemampuan memecahkan masalah, serta penguasaan operasi numerasi menjadi indikator penting. Selain itu, kemahiran memahami pola, menginterpretasikan data, dan kemampuan berpikir kritis dalam konteks numerik juga mendapat perhatian dalam evaluasi. Dengan mempertimbangkan indikator-indikator ini, kita dapat merangkul pencapaian siswa secara holistik, memungkinkan identifikasi kekuatan dan area yang memerlukan perhatian lebih dalam pendidikan literasi dan numerasi.

1. Tes Standar dan Ujian Formatif

Tes standar dan ujian formatif membawa kebermanfaatannya besar dalam menilai kemampuan siswa dalam literasi dan numerasi. Melalui referensi Popham (2013), pentingnya memanfaatkan sejumlah jenis tes untuk mengukur perkembangan siswa ditekankan dengan tegas. Tes standar yang menyeluruh mampu mencakup beragam aspek penting seperti kemampuan membaca, menulis, serta keahlian numerasi dalam numerasi. Hal ini memberikan gambaran komprehensif terhadap capaian siswa dalam area kunci pembelajaran.

Tidak hanya itu, evaluasi formatif juga memiliki peranan yang tak terbantahkan. Pendekatan ini memungkinkan adanya penilaian yang terus-menerus dan terkait erat dengan materi yang diajarkan. Dengan memberikan umpan balik yang berkesinambungan, guru dapat secara akurat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan setiap siswa dalam proses pembelajaran. Dari sini, guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih tepat dan disesuaikan dengan kebutuhan individu, meningkatkan efektivitas dalam memahami materi pelajaran.

Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, sistem evaluasi menjadi lebih holistik dan dapat memberikan pandangan yang komprehensif terhadap perkembangan siswa. Tes standar memberikan pemahaman luas mengenai kemampuan dasar siswa dalam literasi dan numerasi, sementara evaluasi formatif memberikan pandangan yang mendalam dan terkini terhadap kemajuan. Dalam kombinasi yang seimbang, guru dapat memaksimalkan potensi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2. Portofolio dan Proyek Kreatif

Pembuatan portofolio dan proyek kreatif dalam pendidikan memberikan ruang yang luar biasa bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman dengan cara yang lebih mendalam dan luas. Mengacu pada Black *et al.* (2021), portofolio adalah alat yang luar biasa untuk menilai kemampuan siswa secara holistik. Dalam konteks pendidikan numerasi, portofolio dapat berisi bukan hanya tulisan, tetapi juga proyek yang memperlihatkan penerapan konsep-konsep numerasi dalam konteks nyata. Ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami teori tetapi juga menerapkannya secara kreatif dalam situasi kehidupan nyata.

Portofolio menyediakan platform bagi siswa untuk menunjukkan kemajuan dari waktu ke waktu. Dengan menyertakan contoh-contoh tulisan, proyek numerasi, atau solusi kreatif untuk masalah numerasi, siswa dapat menyoroti perkembangan dalam berbagai keterampilan. Hal ini memungkinkan guru untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, memungkinkan penyesuaian dan bantuan yang tepat untuk mendukung perkembangan.

Proyek kreatif dalam portofolio tidak hanya menunjukkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga penerapan nyata dari pengetahuan tersebut. Misalnya, siswa tidak hanya memecahkan masalah numerasi di atas kertas, tetapi mungkin merancang sebuah bangun ruang nyata berdasarkan konsep-konsep numerasi yang dipelajari. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga mengajarkan siswa bagaimana menerapkan pengetahuan dalam situasi dunia nyata, mempersiapkan untuk tantangan di luar kelas. Dengan demikian, portofolio dan proyek kreatif menjadi alat yang tak ternilai dalam membantu siswa mengembangkan pemahaman yang mendalam dan penerapan nyata dari pengetahuan.

3. Penilaian Kinerja Siswa

Penilaian kinerja siswa merupakan landasan penting dalam menilai kemampuan praktis siswa dalam menerapkan keterampilan literasi dan numerasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Chappuis *et al.* (2015), penekanan pada penilaian kinerja ini menggarisbawahi esensi dari evaluasi yang mendalam terhadap pemahaman siswa. Melalui kegiatan yang berfokus pada kemampuan siswa dalam menggunakan literasi dan numerasi dalam konteks kehidupan sehari-hari, penilaian kinerja memberikan gambaran yang holistik tentang penerapan keterampilan tersebut. Tidak sekadar mengukur pengetahuan, penilaian kinerja lebih menitikberatkan pada hasil nyata dari tugas-tugas yang mengharuskan siswa untuk memecahkan masalah atau melakukan analisis yang melibatkan literasi dan numerasi.

Pada konteks ini, penilaian kinerja bukanlah sekadar pencatatan skor atau angka, tetapi sebuah proses yang memungkinkan guru untuk memahami kedalaman pemahaman siswa. Dengan memberikan tugas-tugas yang menuntut penerapan praktis literasi dan numerasi dalam

situasi kehidupan sehari-hari, guru dapat melihat bagaimana siswa menghubungkan pengetahuan teoritis dengan keterampilan praktis. Hasil dari penilaian kinerja mencerminkan tidak hanya pemahaman konsep, tetapi juga kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan tersebut untuk memecahkan masalah dunia nyata.

Selain memberikan wawasan mendalam tentang kemampuan siswa, penilaian kinerja juga mendorong pengembangan keterampilan yang relevan dengan dunia nyata. Dengan memberikan tugas-tugas yang menuntut pemecahan masalah atau analisis dalam konteks literasi dan numerasi, siswa dibimbing untuk menjadi individu yang mampu berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai situasi kehidupan. Dengan demikian, penilaian kinerja bukan hanya menjadi alat evaluasi, tetapi juga sarana pembelajaran yang memberikan manfaat jangka panjang bagi perkembangan siswa.

4. Pengukuran Kemampuan Berpikir Kritis

Pengukuran kemampuan berpikir kritis merupakan aspek yang sangat penting dalam mengevaluasi literasi dan numerasi siswa. Menurut Ennis (2016), memperhatikan kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi dalam konteks literasi dan numerasi adalah krusial. Hal ini menekankan perlunya alat penilaian yang memungkinkan penilaian yang mendalam terhadap kemampuan tersebut. Dalam menilai kemampuan berpikir kritis siswa, alat penilaian haruslah mampu menggambarkan kemampuan dalam menyusun argumen yang kuat serta menyelesaikan masalah yang melibatkan literasi dan numerasi. Siswa perlu didorong untuk tidak hanya menguasai informasi, tetapi juga mampu menginterpretasikan, mengevaluasi, dan menghubungkan berbagai konsep untuk menyusun pemikiran yang kritis. Penggunaan alat penilaian yang holistik dan terstruktur memungkinkan pendidik untuk menilai kemampuan siswa dalam konteks yang relevan dengan literasi dan numerasi.

Pada konteks pengukuran kemampuan berpikir kritis, penting bagi pendidik untuk memberikan tantangan yang memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi yang nyata. Ini membantu mengukur tidak hanya pemahaman teoritis, tetapi juga kemampuan dalam menggunakan literasi dan numerasi untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pengukuran yang

komprehensif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks literasi dan numerasi akan mendukung pengembangan kurikulum yang lebih baik dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan dunia yang terus berkembang.

5. Penggunaan Rubrik Penilaian yang Jelas

Rubrik penilaian yang jelas adalah salah satu alat penting dalam pendidikan modern yang memberikan arah yang terperinci kepada siswa tentang apa yang diharapkan dari siswa dalam mencapai kemahiran literasi dan numerasi. Menurut penelitian Brookhart (2017), pentingnya rubrik ini tak terbantahkan karena memberikan panduan yang rinci kepada siswa tentang langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapai standar tertentu dalam pembelajaran. Rubrik yang terstruktur dengan baik mencakup kriteria penilaian yang spesifik untuk setiap aspek kemampuan, memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk memahami area mana yang perlu ditingkatkan dan apa yang sudah dikuasai. Dengan demikian, rubrik membuka pintu bagi umpan balik yang lebih efektif, membantu siswa dalam memahami kekuatan dan kelemahan secara jelas.

Penggunaan rubrik yang mencakup kriteria penilaian yang spesifik terhadap keterampilan literasi dan numerasi sangat mendukung dalam proses pembelajaran. Dengan rubrik yang jelas, siswa tidak hanya memiliki pandangan yang lebih baik tentang harapan yang diperlukan, tetapi juga dapat mengukur kemajuan dengan lebih tepat. Aspek transparansi rubrik juga memberikan kejelasan kepada siswa tentang penilaian yang diberikan, mengurangi kebingungan dan meningkatkan fokus dalam memperbaiki keterampilan. Rubrik yang mudah dipahami oleh siswa juga merupakan komponen penting, hal ini memungkinkan untuk terlibat aktif dalam proses penilaian diri dan memahami area mana yang perlu diperbaiki.

Penggunaan rubrik penilaian yang jelas dan terperinci memiliki dampak positif yang signifikan dalam upaya meningkatkan kemahiran literasi dan numerasi siswa. Rubrik memberikan kerangka kerja yang kuat untuk mengevaluasi kinerja siswa, memungkinkan umpan balik yang lebih fokus dan efektif, serta memberikan arahan yang jelas bagi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kesederhanaan, ketepatan,

dan transparansi rubrik menjadi kunci utama dalam memastikan penggunaannya yang efektif dalam meningkatkan kemahiran siswa.

C. Evaluasi Keseluruhan Pada Pendekatan Kurikulum Merdeka

Evaluasi holistik terhadap pendekatan Kurikulum Merdeka memerlukan strategi komprehensif yang mampu mengukur keberhasilan serta efektivitas program pendidikan. Dalam konteks literasi, evaluasi harus mencakup kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, dan menginterpretasi teks dari berbagai disiplin ilmu. Numerasi perlu dievaluasi dari kemampuan siswa dalam menggunakan konsep numerasi dalam konteks praktis, memecahkan masalah, dan menerapkan pengetahuan numerasi dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, evaluasi terhadap pendidikan bahasa Inggris harus mencakup pemahaman mendalam siswa terhadap tata bahasa, keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam konteks yang relevan. Metodologi evaluasi dapat meliputi uji standar, penilaian formatif, proyek kolaboratif, dan pengukuran kinerja untuk memberikan gambaran komprehensif tentang pencapaian siswa. Pendekatan ini akan memungkinkan pemantauan yang holistik terhadap pencapaian kompetensi kunci dalam Kurikulum Merdeka serta mengidentifikasi area yang perlu perhatian lebih lanjut untuk meningkatkan efektivitas program pendidikan.

1. Capaian Kompetensi Literasi dan Numerasi

Evaluasi kompetensi siswa dalam literasi dan numerasi merupakan pondasi krusial dalam memahami sejauh mana dapat memahami dan menerapkan konsep yang telah diajarkan. Pedoman dari *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) dan *International Literacy Association* (ILA) menjadi pilar utama dalam merancang pendekatan evaluasi yang holistik. Lebih dari sekadar mengukur pemahaman materi, evaluasi ini juga menilai kemampuan siswa dalam menerapkan konsep-konsep tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penting bagi evaluasi untuk melukiskan kedalaman pemahaman siswa terhadap literasi dan numerasi, sambil mengevaluasi kemampuan praktis dalam menggunakan pengetahuan tersebut dalam konteks nyata.

Keharusan akan evaluasi yang komprehensif terletak pada akurasi dalam mengukur pemahaman siswa terhadap materi literasi dan numerasi, serta keterampilan dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut. Dengan berpegang pada panduan dari NCTM dan ILA, pendekatan evaluasi yang mencakup berbagai situasi kontekstual dapat menggambarkan keahlian sejati siswa dalam memahami serta menggunakan literasi dan numerasi. Oleh karena itu, evaluasi bukan sekadar tentang mengukur seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki siswa, tetapi juga seberapa baik dapat menghubungkan konsep-konsep ini dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, melainkan juga memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi yang memiliki makna dan relevansi dalam kehidupan nyata.

Pendekatan evaluasi yang merangkul berbagai konteks kehidupan nyata memastikan bahwa siswa tidak hanya memiliki pemahaman yang mendalam terhadap literasi dan numerasi, tetapi juga keterampilan praktis untuk mengaplikasikan pengetahuan ini dalam situasi yang bermakna. Dengan fokus pada penerapan praktis, evaluasi tersebut membantu siswa memperluas pemahaman melampaui teori, mendorong untuk mengaitkan konsep-konsep akademis dengan situasi nyata yang dapat dihadapi di dunia nyata. Dengan demikian, evaluasi menjadi alat yang tidak hanya mengukur, tetapi juga membentuk kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan literasi dan numerasi dalam kehidupan sehari-hari secara efektif.

2. Efektivitas Metode Pengajaran

Evaluasi terhadap metode pengajaran merupakan landasan krusial dalam mengevaluasi dampaknya terhadap pemahaman siswa. Hattie (2017) memberikan pandangan yang kaya akan beragam metode pengajaran, menyoroti perlunya analisis perubahan kemampuan siswa sebelum dan sesudah penerapan metode tertentu. Fokus utama adalah memetakan perbedaan yang terjadi sebelum dan sesudah pengajaran untuk mengukur dampak konkret metode terhadap pemahaman siswa. Pengamatan terhadap tingkat partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga menjadi komponen penting dalam evaluasi ini. Tingkat keterlibatan siswa mencerminkan seberapa aktif siswa terlibat

dalam pembelajaran, yang merupakan kunci penting untuk pemahaman yang lebih mendalam.

Mengukur efektivitas sebuah metode pengajaran, penting untuk melihat sejauh mana metode tersebut mampu meningkatkan pemahaman siswa. Hattie (2017) menggarisbawahi bahwa keberhasilan suatu metode tidak semata-mata dari hasil numerik, melainkan dari perubahan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Evaluasi yang komprehensif mempertimbangkan perbedaan yang jelas dalam literasi dan numerasi sebelum serta sesudah penerapan metode tertentu. Pemahaman yang mendalam tentang perubahan ini memberikan gambaran yang lebih jelas terkait kemampuan suatu metode dalam mengubah cara siswa memahami dan menerapkan informasi yang dipelajari.

Lebih dari sekadar angka-angka, evaluasi juga harus memasukkan pengamatan terhadap tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif siswa sering kali menjadi poin kunci dalam meningkatkan pemahaman secara menyeluruh. Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran, metode pengajaran dapat lebih efektif dalam menyampaikan informasi dan memastikan pemahaman yang lebih baik serta penerapan yang lebih kuat dari materi pelajaran yang diajarkan.

3. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran

Pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran telah menjadi tonggak penting dalam meningkatkan aspek kunci seperti literasi, numerasi, dan pengajaran bahasa Inggris. Pandangan Ertmer dan Ottenbreit-Leftwich (2016) menggambarkan bahwa teknologi tak hanya sekadar alat tambahan, tetapi juga fondasi yang penting dalam memfasilitasi pertumbuhan keterampilan literasi dan numerasi. Dalam konteks ini, peran teknologi tidak hanya memperluas akses terhadap informasi, melainkan juga memberikan wadah untuk pengembangan keterampilan kritis yang esensial dalam mengolah, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang tersedia. Bagi pengajaran bahasa Inggris, teknologi menjelma sebagai jembatan yang menghubungkan siswa dengan beragam sumber daya, seperti aplikasi pembelajaran bahasa, platform interaktif, dan media digital yang memperkaya pengalaman belajar siswa.

Penting untuk menekankan bahwa integrasi teknologi tidak sekadar tentang penggunaan perangkat, melainkan juga tentang memberdayakan siswa untuk menjadi pengguna yang cerdas dan kritis terhadap teknologi itu sendiri. Dorongan bagi siswa agar mengadopsi teknologi secara aktif dalam mempelajari konsep-konsep literasi, numerasi, dan bahasa Inggris menjadi landasan berharga di era digital saat ini. Oleh karena itu, evaluasi integrasi teknologi dalam pendidikan tak hanya sebatas pada seberapa sering teknologi digunakan, tetapi juga pada sejauh mana siswa mampu menggali potensi maksimal dari teknologi tersebut guna mendukung proses pembelajaran.

Pada keseluruhan konteks ini, keterampilan siswa dalam menggunakan teknologi sebagai alat pembelajaran memiliki relevansi yang signifikan. Integrasi teknologi tak hanya menghadirkan alat bantu, tetapi juga menawarkan kesempatan untuk memberdayakan siswa dalam mengasah kemampuan untuk memanfaatkan teknologi secara cerdas. Dengan demikian, evaluasi terhadap integrasi teknologi dalam pendidikan perlu mengambil pertimbangan yang lebih holistik, tidak hanya seputar penggunaan teknologi, tetapi juga sejauh mana teknologi tersebut menginspirasi dan memperkaya proses pembelajaran siswa.

4. Pengembangan Keterampilan Guru

Pengembangan keterampilan guru adalah pondasi utama bagi kemajuan pendidikan, khususnya dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Evaluasi terhadap upaya ini menjadi krusial, sebagai penentu dampak serta efektivitas program-program profesional. Menurut Darling-Hammond *et al.* (2017), transformasi pendidikan bergantung pada perkembangan profesional guru. Oleh karena itu, fokus utama dalam evaluasi adalah mempertimbangkan sejauh mana guru mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan baru yang diperoleh dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Pada konteks evaluasi ini, sorotan terbesar diberikan pada penerapan strategi serta metode baru yang diperoleh melalui pelatihan dalam situasi pengajaran sehari-hari. Efektivitas evaluasi diukur dari sejauh mana guru mampu mengintegrasikan pemahaman baru tersebut ke dalam praktik pengajaran. Keberhasilan pengembangan keterampilan guru tercermin dari kemampuan dalam menerapkan strategi baru yang dipelajari menjadi kenyataan di dalam kelas. Oleh karena itu, evaluasi

yang efektif harus memperhatikan bukti konkret dari penerapan Kurikulum Merdeka dalam ruang kelas dan dampak positifnya terhadap proses pembelajaran siswa.

Penting untuk memastikan bahwa evaluasi tidak hanya memperhitungkan partisipasi guru dalam program pengembangan, tetapi juga mengukur transformasi nyata dalam cara mengajar. Dengan menekankan integrasi strategi baru dari pelatihan ke dalam kenyataan kelas, evaluasi menjadi lebih holistik dan mampu memberikan pandangan yang mendalam terhadap kemajuan serta keberhasilan pengembangan keterampilan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

5. Evaluasi Terhadap Tujuan Kurikulum Merdeka

Evaluasi terhadap tujuan Kurikulum Merdeka menjadi poin kritis dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Fokus utama kurikulum ini, yakni peningkatan literasi, numerasi, dan kompetensi bahasa Inggris siswa, menjadi sorotan penting untuk mengukur dampak dan keberhasilannya. Kemendikbud Indonesia menjadi acuan utama dalam penilaian sejauh mana tujuan tersebut tercapai. Dalam mengevaluasi literasi, numerasi, dan kompetensi bahasa Inggris, perlu diperhatikan indikator kinerja yang diusung oleh Kurikulum Merdeka. Pedoman dan standar pencapaian dari Kemendikbud Indonesia menjadi landasan untuk mengukur prestasi siswa. Analisis capaian dalam pembelajaran proyek, pendekatan saintifik, dan penguatan karakter menjadi tolok ukur apakah siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Evaluasi tidak hanya terfokus pada kemampuan individu, tetapi juga melibatkan perubahan dalam pendekatan pengajaran. Kurikulum Merdeka menekankan metode pembelajaran berorientasi pada pengembangan keterampilan siswa secara holistik. Oleh karena itu, evaluasi perubahan dalam gaya mengajar, penggunaan teknologi, dan pemberdayaan siswa dalam proses belajar perlu dilibatkan. Dengan demikian, dapat diukur sejauh mana pendekatan pengajaran telah berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Secara keseluruhan, evaluasi terhadap tujuan Kurikulum Merdeka tidak hanya merujuk pada hasil ujian semata, tetapi juga pada perubahan yang terlihat dalam kemampuan siswa dan pendekatan

pengajaran. Melalui evaluasi ini, dapat diidentifikasi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas, yakni menciptakan generasi yang literat, numerat, dan kompeten secara global. Evaluasi menjadi landasan untuk terus meningkatkan mutu pendidikan dan memastikan bahwa tujuan kurikulum benar-benar mencapai dampak yang diinginkan dalam perkembangan pendidikan di Indonesia.



BAB IX

IMPLEMENTASI PRAKTIK TERBAIK

A. Studi Kasus Pengajaran Bahasa Inggris yang Sukses

Contoh Kasus: "Transformasi Pengajaran Bahasa Inggris Menuju Keberhasilan"

Studi kasus ini menggambarkan perjalanan sukses transformasi pengajaran bahasa Inggris di sebuah sekolah menengah atas (SMA) di Indonesia yang menerapkan strategi inovatif dan berorientasi pada Kurikulum Merdeka. Transformasi ini dirancang untuk memajukan keterampilan literasi dan numerasi siswa melalui penerapan metode pengajaran yang efektif, integrasi teknologi, dan peningkatan keterlibatan siswa.

SMA Nusantara, sebuah sekolah menengah atas yang terletak di kawasan perkotaan, menghadapi tantangan dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswanya. Pada awalnya, tingkat pemahaman dan penguasaan bahasa Inggris siswa terbilang rendah, memicu keinginan pihak sekolah untuk merancang pendekatan baru yang dapat merangsang minat siswa serta meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi. Sekolah mengadopsi Kurikulum Merdeka sebagai landasan pengajaran bahasa Inggris. Guru-guru bahasa Inggris bekerja sama dengan ahli kurikulum untuk merancang kurikulum yang relevan dengan kebutuhan siswa dan sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan pengembangan keterampilan berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan secara holistik.

Guru-guru bahasa Inggris mengadopsi metode pengajaran yang interaktif dan inovatif, seperti *cooperative Learning*, *role-playing*, dan *project-Based Learning*. Referensi dari Brown (2018) dan Nunan (2016) menjadi panduan dalam merancang pengalaman pembelajaran yang menantang dan mendalam. Penggunaan metode ini bertujuan untuk

memperbaiki kemampuan komunikasi dan penguasaan bahasa Inggris siswa. Penggunaan teknologi menjadi kunci dalam transformasi pengajaran bahasa Inggris. Sekolah memastikan bahwa setiap kelas dilengkapi dengan perangkat teknologi, dan guru-guru dilatih untuk mengintegrasikan alat-alat digital dalam pembelajaran. Aplikasi ponsel pintar, perangkat lunak pembelajaran daring, dan platform interaktif digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Pendekatan ini merujuk pada ide-ide dari Ertmer dan Ottenbreit-Leftwich (2016) tentang pentingnya teknologi dalam konteks pendidikan.

Untuk mendukung transformasi ini, sekolah membentuk tim pengembangan profesional khusus yang bertugas mengkoordinasikan pelatihan dan workshop berkala bagi guru-guru bahasa Inggris. Referensi dari Darling-Hammond *et al.* (2017) dan Fullan (2016) memberikan landasan untuk pengembangan keterampilan guru dan pemahaman yang lebih baik tentang implementasi Kurikulum Merdeka. Melalui transformasi ini, SMA Nusantara mencatat peningkatan yang signifikan dalam hasil ujian nasional bahasa Inggris. Tingkat kelulusan dan rata-rata skor siswa mengalami peningkatan yang konsisten. Hasil ini mencerminkan kesuksesan dalam penerapan strategi pengajaran yang lebih efektif dan berfokus pada kebutuhan siswa.

Penerapan metode pengajaran yang interaktif dan inovatif berhasil meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menjadi objek passif, tetapi juga aktif terlibat dalam diskusi, proyek, dan kegiatan kreatif. Guru mencatat adanya peningkatan minat siswa terhadap bahasa Inggris dan pemahaman terhadap materi. Keberhasilan transformasi pengajaran bahasa Inggris di SMA Nusantara tidak hanya tercermin dalam hasil akademis siswa tetapi juga diakui di tingkat luar sekolah. Sekolah menerima penghargaan dari pemerintah daerah karena kontribusinya dalam meningkatkan kualitas pendidikan bahasa Inggris di wilayah tersebut.

Keberhasilan transformasi ini membuat SMA Nusantara menjadi model bagi sekolah lain di daerah tersebut. Beberapa sekolah merujuk pada pendekatan dan strategi yang diterapkan oleh SMA Nusantara dalam upaya meningkatkan pengajaran bahasa Inggris di lingkungannya. Studi kasus ini memberikan gambaran tentang bagaimana transformasi pengajaran bahasa Inggris yang sukses dapat memajukan pencapaian siswa. Dengan menerapkan Kurikulum Merdeka, metode pengajaran

inovatif, integrasi teknologi, dan pengembangan keterampilan guru, SMA Nusantara berhasil mencapai hasil yang memuaskan. Keberhasilan ini bukan hanya tercermin dalam ujian nasional tetapi juga dalam partisipasi siswa, penghargaan yang diterima, dan perannya sebagai model bagi sekolah-sekolah lain. Transformasi ini membuktikan bahwa dengan komitmen yang kuat dan pendekatan yang terarah, perubahan positif dalam pengajaran bahasa Inggris dapat dicapai.

B. Pembelajaran Dari Keberhasilan Implementasi Literasi dan Numerasi

Penerapan yang berhasil dari literasi dan numerasi dalam lingkungan pendidikan telah membawa perubahan mendasar dalam kemampuan siswa serta paradigma pengajaran. Melalui implementasi yang sukses, bukan hanya sekadar memperkuat pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mengubah cara pendekatan dalam pembelajaran. Sejumlah sekolah menengah atas dari berbagai wilayah menjadi studi kasus yang mencerminkan keberhasilan ini. Menunjukkan bagaimana integrasi literasi dan numerasi ke dalam kurikulum memengaruhi kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah siswa secara signifikan. Pendekatan holistik ini tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga memberdayakan siswa untuk menghubungkan pengetahuan dengan dunia nyata. Keberhasilan implementasi ini menegaskan bahwa pendidikan yang memprioritaskan literasi dan numerasi secara menyeluruh dapat menciptakan generasi siswa yang lebih siap menghadapi tantangan masa depan.

1. Peningkatan Hasil Akademis Siswa

Peningkatan hasil akademis siswa menjadi tujuan utama bagi sekolah yang berfokus pada penerapan literasi dan numerasi. Melalui pendekatan ini, sekolah mampu mencapai peningkatan yang signifikan dalam hasil ujian dan penilaian akademis. Di tengah lingkungan pendidikan yang terus berkembang, literasi yang kuat memberikan fondasi yang kokoh bagi siswa dalam mengasah keterampilan membaca, menulis, dan memahami beragam materi pelajaran. Sekolah-sekolah yang sukses dalam menerapkan literasi tidak hanya mengajarkan siswa

cara membaca, tetapi juga memperkenalkan pada keindahan kata-kata dan kompleksitas numerasi. Dengan pendekatan yang terintegrasi, siswa memiliki kesempatan untuk memperluas kosakata, memahami nuansa dalam teks, dan mengembangkan keterampilan analitis yang diperlukan dalam numerasi. Dalam proses ini, tidak hanya menjadi pemaham yang baik, tetapi juga pembelajar yang kritis.

Dampak positif dari penerapan literasi dan numerasi dalam kurikulum sekolah tidak hanya tercermin dalam hasil ujian, tetapi juga dalam kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Dengan penguasaan literasi yang kuat, siswa mampu memahami konten yang kompleks secara mendalam dan menerapkannya dalam pemecahan masalah di dunia nyata. Hasilnya, siswa menjadi lebih percaya diri dalam berbagai bidang akademis dan terampil dalam menyampaikan ide-ide secara efektif. Keseluruhan, integrasi literasi dan numerasi bukan hanya tentang meningkatkan nilai, tetapi juga membentuk siswa-siswa yang siap menghadapi tantangan masa depan.

2. Keterlibatan Siswa yang Meningkat

Implementasi literasi dan numerasi yang efektif berperan kunci dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Saat siswa diberdayakan untuk tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang merangsang pemikiran kritis, menjadi arsitek dalam pembentukan pengetahuan sendiri. Diskusi terbuka dan dialog yang dipimpin oleh guru membuka pintu bagi eksplorasi konsep yang mendalam. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami apa yang dipelajari, tetapi juga mengembangkan kemampuan analitis dan kreatifitas yang diperlukan untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata.

Keterlibatan siswa bukan hanya tentang keaktifan dalam pembelajaran, tetapi juga tentang mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan hidup yang dibutuhkan untuk masa depan. Ketika siswa terlibat dalam proyek kolaboratif atau kegiatan kelompok, belajar untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan membangun pemahaman yang lebih dalam melalui perspektif yang berbeda. Inilah yang membantu berkembang menjadi pembelajar yang mandiri, yang tidak hanya percaya pada diri sendiri tetapi juga memiliki kemampuan

untuk terus belajar dan beradaptasi dalam lingkungan yang terus berubah.

Pentingnya keterlibatan siswa dalam literasi dan numerasi juga tercermin dalam peningkatan rasa percaya diri. Saat siswa merasa diperhatikan dan dihargai atas kontribusi dalam pembelajaran, lebih cenderung merasa percaya diri untuk mengemukakan ide-idenya sendiri. Ini menciptakan lingkungan yang inklusif di mana setiap siswa merasa memiliki peran yang penting dalam proses belajar-mengajar, mendorong pertumbuhan intelektual dan emosional yang seimbang. Dengan demikian, implementasi yang efektif dari literasi dan numerasi bukan hanya tentang meningkatkan keterampilan akademis, tetapi juga tentang membentuk individu yang percaya diri, kolaboratif, dan adaptif dalam menghadapi tantangan masa depan.

3. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis

Proses pembelajaran yang mengutamakan literasi dan numerasi telah terbukti menjadi fondasi penting dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis bagi para siswa. Fokus pada kemampuan bahasa dan numerasi bukan hanya sekadar memperkaya pengetahuan, melainkan juga mengasah kemampuan kritis yang esensial dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa terlibat dalam kegiatan membaca, menulis, dan berhitung yang mendalam, secara perlahan namun pasti dilatih untuk mengeksplorasi gagasan, menganalisis informasi, dan menyusun pemikiran yang kohesif.

Kemampuan berpikir kritis yang diperoleh melalui literasi dan numerasi membawa dampak yang signifikan dalam proses pemecahan masalah. Siswa tidak hanya terampil dalam mengevaluasi dan memilah informasi yang diterima, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Siswa belajar untuk mempertanyakan asumsi, mengidentifikasi kelemahan dalam argumen, dan mengembangkan solusi yang terukur. Proses ini tidak hanya memberdayakan dalam lingkungan akademis, tetapi juga membekali dengan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan profesional dan sosial di masa depan.

Lebih dari sekadar meningkatkan kemampuan akademis, penguasaan keterampilan berpikir kritis melalui pendekatan literasi dan numerasi menghasilkan individu yang mampu beradaptasi dan bertahan

dalam dunia yang terus berubah, menjadi lebih mandiri dalam menanggapi berbagai informasi yang kompleks, menggali ide-ide baru, dan membuat keputusan yang lebih terinformasi. Inilah yang membuat fokus pada literasi dan numerasi menjadi salah satu fondasi yang kokoh dalam membangun generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan keyakinan dan kecerdasan yang lebih tinggi.

4. Pembentukan Model Pembelajaran yang Efektif

Pembentukan model pembelajaran yang efektif adalah fondasi utama dalam mengangkat standar pendidikan. Suksesnya upaya implementasi literasi dan numerasi di sejumlah sekolah telah membuka jalan bagi penciptaan model yang dapat diadopsi secara luas. Keberhasilan ini memberikan bukti nyata bahwa strategi dan pendekatan yang tepat memiliki potensi besar untuk memperbaiki kualitas pengajaran, terutama dalam bahasa dan numerasi.

Pentingnya model pembelajaran yang sukses terletak pada kemampuannya untuk menjadi panduan bagi sekolah lain. Ketika sebuah pendekatan berhasil diimplementasikan dengan baik, bukan hanya sekolah yang menerima manfaat langsung, tetapi juga memberikan inspirasi kepada sekolah-sekolah lain untuk mengadopsi strategi serupa. Inilah yang membuat suksesnya program literasi dan numerasi tidak hanya merupakan kemenangan bagi sekolah terkait, tetapi juga sebuah tantangan bagi sistem pendidikan secara keseluruhan untuk mempertimbangkan adopsi model yang telah terbukti efektif.

Pentingnya berbagi praktik terbaik dan mengadopsi model pembelajaran yang telah terbukti sukses menjadi poin krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kolaborasi antar-sekolah dan pengembangan model yang dapat diadopsi secara luas berperan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik. Dengan demikian, sebuah sistem pendidikan yang progresif akan selalu terbuka terhadap peningkatan dan inovasi, menggunakan pengalaman sukses sebagai landasan untuk perbaikan yang berkelanjutan.

C. Rekomendasi Untuk Praktik Terbaik

Praktik terbaik untuk meningkatkan literasi dan numerasi dalam konteks pendidikan melibatkan pendekatan holistik yang memadukan pembelajaran berbasis proyek, teknologi, dan keterlibatan orang tua. Integrasi literasi dan numerasi ke dalam kurikulum secara kontekstual memungkinkan siswa mengaitkan konsep-konsep dengan kehidupan sehari-hari. Penggunaan teknologi, seperti platform pembelajaran daring dan aplikasi interaktif, dapat memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan keterampilan literasi digital. Program pembelajaran berbasis proyek mendorong kreativitas dan pemecahan masalah, sementara pembelajaran kolaboratif merangsang komunikasi dan pemahaman bersama. Melibatkan orang tua sebagai mitra dalam pendidikan dapat meningkatkan dukungan di rumah, memperluas peluang pembelajaran di luar kelas, dan memperkuat keterampilan literasi dan numerasi secara menyeluruh. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan esensial yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan di masa depan.

1. Penggunaan Pendekatan Interdisipliner dalam Pengajaran

Pendekatan interdisipliner dalam pengajaran, seperti yang dikemukakan oleh Hargreaves dan Fullan (2021), menawarkan fondasi yang kokoh untuk mengintegrasikan literasi dan numerasi ke dalam beragam mata pelajaran. Konsep ini tidak hanya mengenai penggabungan aspek-aspek keterampilan tersebut, tetapi juga tentang pengaitannya dalam konteks yang berarti bagi peserta didik. Integrasi ini dapat diterapkan melalui proyek lintas mata pelajaran yang dirancang untuk memupuk kolaborasi antara guru dari berbagai bidang. Misalnya, dalam proyek mengenai keberlanjutan lingkungan, siswa tidak hanya memperdalam pemahaman tentang literasi sains dan numerasi untuk mengevaluasi dampak lingkungan, tetapi juga menerapkan keterampilan menulis untuk menyusun laporan hasil penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan lintas mata pelajaran bukan sekadar menggabungkan, melainkan memberikan ruang bagi peserta didik untuk memanfaatkan keterampilan tersebut secara holistik.

Selain proyek lintas mata pelajaran, penekanan pada keterampilan yang saling melengkapi antara literasi, numerasi, dan mata pelajaran lain memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Guru dapat merancang aktivitas yang secara bersamaan memperkuat keterampilan literasi dan numerasi sambil mengaitkannya dengan konten mata pelajaran yang sedang dipelajari. Sebagai contoh, dalam pelajaran sejarah, siswa tidak hanya mempelajari peristiwa tertentu, tetapi juga mengasah keterampilan analisis dengan membaca dan menafsirkan grafik atau data numerik yang terkait dengan periode waktu tersebut. Dengan pendekatan ini, hubungan erat antara literasi, numerasi, dan mata pelajaran lainnya tidak hanya tercipta, tetapi juga memperkuat pemahaman peserta didik secara menyeluruh.

Pendekatan interdisipliner bukan hanya tentang memadukan literasi dan numerasi dengan mata pelajaran lain, melainkan juga memberikan landasan yang kuat bagi pengajaran holistik. Dengan menyelaraskan kurikulum dan merancang aktivitas yang menyatukan keterampilan literasi, numerasi, dan konten mata pelajaran, pendekatan ini menciptakan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam serta aplikasi keterampilan secara bermakna dalam berbagai konteks pembelajaran.

2. Penggunaan Penilaian Formatif untuk Mengukur Pemahaman Siswa

Penilaian formatif merupakan elemen krusial dalam konteks pendidikan modern karena memberikan peluang bagi guru untuk secara terus-menerus memantau perkembangan siswa. Menurut Black dan Wiliam (2018), pendekatan ini bukan hanya sekadar memberikan kesempatan kepada guru untuk secara teratur mengevaluasi pemahaman siswa, tetapi juga memberikan umpan balik yang langsung terkait dengan literasi dan numerasi. Dengan cara ini, siswa dapat aktif terlibat dalam proses pembelajaran, lebih memahami kekuatan dan mengidentifikasi area di mana perlu meningkatkan pemahaman.

Penilaian formatif bukan hanya sekadar panduan, tetapi juga menjadi instrumen yang memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap keterampilan. Umpan balik spesifik dari guru tentang kekuatan dan kelemahan memberi arah pada fokus pembelajaran siswa. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang

posisi dalam literasi dan numerasi, siswa memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan kinerja. Selain itu, guru juga memperoleh wawasan mendalam mengenai kebutuhan individual siswa, memungkinkan menyesuaikan metode pengajaran agar lebih akurat sesuai dengan kebutuhan siswa.

Penilaian formatif menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Dengan memahami kekuatan dan kelemahan sendiri, siswa menjadi lebih percaya diri menghadapi tantangan pembelajaran, dapat mengembangkan strategi untuk mengatasi hambatan, meningkatkan motivasi, dan merangsang minat dalam pembelajaran. Dengan demikian, penilaian formatif bukan hanya sekadar alat untuk mengukur pemahaman siswa, tetapi juga menjadi fondasi bagi pertumbuhan siswa yang berkelanjutan dan inklusif di dalam kelas.

3. Integrasi Teknologi yang Tepat dan Berkelanjutan dalam Pembelajaran

Integrasi teknologi dalam konteks pembelajaran menuntut pendekatan yang terfokus untuk mencapai tujuan pembelajaran yang jelas. Menurut Mishra dan Koehler (2019), penting untuk memandang teknologi sebagai sarana yang mendukung pengembangan keterampilan literasi dan numerasi siswa. Pemilihan alat teknologi haruslah tepat guna, tidak semata tentang penggunaan secara acak, melainkan kesesuaian alat dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru harus terlibat dalam pengembangan diri terkait penggunaan alat teknologi yang relevan dengan konteks pembelajaran, bukan hanya mempelajari aspek teknisnya, tetapi juga menerapkan secara kontekstual dalam pengajaran.

Bagi siswa, integrasi teknologi yang tepat berarti pengalaman pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman. Siswa perlu berinteraksi dengan alat teknologi yang dapat meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi. Ini menekankan perlunya adaptasi terhadap teknologi yang berkembang, memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan yang relevan dengan tuntutan masa depan.

Jadi, integrasi teknologi dalam pembelajaran bukan sekadar tentang penggunaan alat secara teknis. Lebih dari itu, hal ini mencakup kesesuaian alat dengan tujuan pembelajaran, pembelajaran berkelanjutan bagi guru, serta pengalaman pembelajaran yang relevan dan terus

menerus bagi siswa. Keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh pemahaman teknis semata, tetapi juga kemampuan mengaitkan teknologi dengan tujuan pembelajaran yang konkret dan relevan bagi perkembangan siswa.

4. Pengembangan Keterampilan Guru dalam Pengajaran Literasi dan Numerasi

Pengembangan keterampilan guru dalam literasi dan numerasi adalah pondasi esensial dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif bagi siswa. Menurut penelitian oleh Darling-Hammond *et al.* (2017), keterampilan profesional guru bukan hanya kebutuhan, melainkan landasan yang memengaruhi kesuksesan pendidikan. Untuk mencapai hal ini, program pengembangan berkelanjutan sangat penting. Guru perlu tidak hanya menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga mengintegrasikan elemen-elemen ini ke dalam kurikulum secara holistik.

Pentingnya pendekatan terpadu antara literasi dan numerasi tidak bisa diabaikan. Guru harus dilengkapi dengan pengetahuan yang luas untuk mengajarkan keterampilan dasar ini dan kemampuan untuk mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Strategi pengajaran yang fokus pada integrasi literasi dan numerasi memungkinkan siswa memahami konteks penerapan keterampilan ini dalam situasi nyata.

Untuk mewujudkan hal ini, dukungan berkelanjutan dari sekolah dan lembaga pendidikan lainnya sangatlah penting. Pelatihan terus-menerus, diskusi kolaboratif antar-guru, dan akses terhadap sumber daya yang relevan akan membantu meningkatkan keterampilan pengajaran guru. Dengan demikian, guru dapat menginspirasi siswa dengan keterampilan baru yang dikuasai, menjadikan integrasi literasi dan numerasi bukan sekadar tujuan pendidikan, tetapi realitas dalam pengajaran sehari-hari.

5. Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Aktif

Pentingnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran aktif tidak dapat diragukan lagi. Johnson *et al.* (2014) dengan tegas menyatakan bahwa melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan keterampilan

literasi dan numerasi. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran aktif menciptakan peluang berlimpah bagi siswa untuk terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang memperkaya pengalaman.

Proyek kolaboratif menjadi salah satu pilar utama dalam mendorong keterlibatan siswa. Dengan memberikan landasan bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari kelas ke situasi dunia nyata, proyek-proyek ini tidak hanya meningkatkan keterampilan kritis, tetapi juga memperluas pemahaman tentang konsep-konsep yang dipelajari. Selanjutnya, diskusi kelompok menjadi alat efektif dalam mendorong partisipasi aktif dan pemahaman yang lebih mendalam. Melalui diskusi ini, siswa dapat berbagi ide, bertukar pandangan, dan membangun pengetahuan bersama, membuka pintu untuk melihat berbagai perspektif dan mengasah kemampuan komunikasi interpersonal.

Pentingnya strategi pembelajaran yang mempertimbangkan keterlibatan aktif siswa tidak boleh diabaikan. Guru memiliki peran kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan menggugah minat, menggunakan metode seperti teknologi, permainan peran, dan eksperimen praktis. Dengan demikian, keterlibatan langsung siswa dalam proses belajar dapat dipicu, memotivasi untuk mendekati pembelajaran dengan cara yang lebih mendalam. Secara keseluruhan, melibatkan siswa secara aktif melalui proyek kolaboratif, diskusi kelompok, dan strategi pembelajaran yang menarik bukan hanya meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi, tetapi juga membentuk dasar yang kokoh untuk pembelajaran yang bermakna dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

Rekomendasi ini mengedepankan pendekatan holistik dalam peningkatan literasi dan numerasi dengan fokus pada keterlibatan siswa, pemanfaatan teknologi yang tepat, pengembangan keterampilan guru, dan penilaian yang mendukung. Implementasinya membutuhkan kolaborasi erat antara berbagai pihak terkait dalam dunia pendidikan, seperti pemerintah, sekolah, orang tua, serta lembaga terkait. Komitmen yang berkelanjutan menjadi kunci utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran; ini membutuhkan kesediaan untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan terbaru dalam pendidikan. Guru perlu diberdayakan dengan pelatihan yang relevan agar dapat mengimplementasikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan

kebutuhan siswa masa kini. Melalui pendekatan ini, diharapkan adanya transformasi secara menyeluruh dalam pendidikan, mempersiapkan generasi masa depan dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.



BAB X

KESIMPULAN

Pendekatan holistik terhadap pendidikan, dengan fokus pada literasi, numerasi, dan pengajaran bahasa Inggris, telah menjadi inti dari perdebatan pendidikan global. Implementasi Kurikulum Merdeka sebagai kerangka kerja pendidikan di Indonesia mencerminkan dorongan untuk merancang pengalaman belajar yang lebih efektif, menjangkau lebih banyak siswa, dan menyiapkan untuk menghadapi tuntutan global yang semakin kompleks. Melalui diskusi tentang konteks, tantangan, strategi, dan praktik terbaik yang relevan, ada beberapa kesimpulan kunci yang dapat diambil. Kurikulum Merdeka menandai pergeseran paradigma dalam pendidikan Indonesia, memberi penekanan pada pemberdayaan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih kreatif. Fokus pada literasi dan numerasi menjadi landasan untuk memastikan siswa memiliki keterampilan yang diperlukan dalam abad ke-21. Ini bukan hanya tentang penguasaan bahasa Inggris, tetapi juga pengembangan keterampilan kritis, kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

Pengajaran bahasa Inggris bukan hanya tentang mempelajari tata bahasa dan kosakata, tetapi juga menjadi alat penting untuk mengakses informasi global, berkomunikasi dengan orang dari berbagai budaya, dan mengintegrasikan teknologi. Pentingnya pengajaran bahasa Inggris terletak pada pengembangan keterampilan komunikasi lintas budaya yang mendukung interaksi global yang semakin intensif. Literasi dan numerasi menjadi fondasi bagi kesuksesan dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Meningkatkan literasi berarti memperluas pemahaman membaca, menulis, dan berpikir kritis. Sementara itu, numerasi melibatkan pemahaman yang dalam tentang numerasi, penggunaan angka, dan pemecahan masalah terkait kuantitatif, yang mendukung pengambilan keputusan yang baik.

Pengajaran bahasa Inggris memerlukan pendekatan yang beragam, mulai dari metode pengajaran yang efektif hingga integrasi literasi dalam konteks pembelajaran bahasa. Konsep metode pengajaran yang efektif, integrasi literasi, dan penggunaan teknologi sebagai alat pendukung menjadi penting dalam membangun landasan kuat untuk pengajaran bahasa Inggris yang sukses. Pengembangan materi dan rencana pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka memerlukan pendekatan yang terkini dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Hal ini termasuk dalam integrasi literasi dan numerasi dalam materi serta penggunaan teknologi sebagai bagian integral dari pengalaman belajar.

Penilaian yang efektif berperan penting dalam memantau kemajuan siswa dalam literasi dan numerasi. Penilaian formatif, evaluasi terhadap kemajuan siswa, serta integrasi numerasi dalam sistem penilaian menjadi aspek yang krusial dalam mengukur pemahaman siswa. Penggunaan teknologi dalam pengajaran bahasa Inggris menjadi kunci dalam mengaktifkan pembelajaran yang lebih interaktif, terlibat, dan relevan bagi siswa. Pentingnya pendekatan yang tepat dan integrasi teknologi dalam konteks pembelajaran tidak bisa dilebih-lebihkan.

Pendekatan kolaboratif dan proyek pengajaran membuka peluang untuk pengalaman belajar yang mendalam, memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis dan kritis serta kemampuan berkolaborasi. Evaluasi yang cermat terhadap implementasi praktik terbaik dalam literasi, numerasi, dan pengajaran bahasa Inggris menjadi kunci dalam memastikan efektivitas dan keberlanjutan program pendidikan. Dalam meningkatkan pendidikan di masa mendatang, penting untuk terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan global. Pemerintah, sekolah, dan guru harus berkolaborasi dalam mengembangkan strategi baru yang mengikuti perkembangan zaman.

Pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang relevan, responsif, dan mendukung pengembangan literasi, numerasi, serta keterampilan bahasa Inggris siswa. Implementasi praktik terbaik haruslah didukung oleh pengembangan keterampilan guru, penilaian yang relevan, integrasi teknologi yang bijaksana, dan kerja sama yang erat antara semua pemangku kepentingan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan akan menjadi sarana untuk mempersiapkan generasi mendatang dalam menghadapi tantangan dan peluang global yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrade, H. L. & Valtcheva, A., 2017. Promoting *Learning* and Achievement Through Self-Assessment. *Theory into Practice*, 56(1), pp.42-50.
- Barton, D. & Hamilton, M., 2018. *Local Literacies: Reading and Writing In One Community*. Routledge.
- Bates, A. W., 2015. *Teaching In a Digital Age: Guidelines for Designing Teaching and Learning*. Tony Bates Associates Ltd.
- Black, P. & Wiliam, D. (2018). Classroom Assessment and Pedagogy. *International Handbook of Research in Professional and Practice-Based Learning*, 2(1), pp.1187-1219.
- Black, P., Harrison, C., Lee, C., Marshall, B. & Wiliam, D. (2021). *Assessment for Learning: Putting it Into Practice*. McGraw-Hill Education (UK).
- Boaler, J., 2019. *Limitless Mind: Learn, Lead, and Live Without Barriers*. HarperOne.
- Boix Mansilla, V. & Jackson, A., 2021. *Educating for Global Competence: Preparing Our Youth to Engage the World*. Asia Society.
- Bond, T. G., Fox, C. M. & Bond, S., 2017. *Applying the Rasch Model: Fundamental Measurement in the Human Sciences*. Routledge.
- Breyer, Y. & Park, G. P., 2017. Mathematics in Language: Raising the Numeracy Level of ESL Students. *TESOL Journal*, 9(4), pp.881-900.
- Brookhart, S. M., 2017. *How to Assess Higher-Order Thinking Skills In Your Classroom*. ASCD.
- Brown, H. D., 2018. *Principles of Language Learning and Teaching*. Pearson Education.
- Carey, D. A., 2015. *The Neuropsychology of Number and Its Dysfunction*. Elsevier.
- Chapelle, C. A., 2017. *The Routledge Handbook of Language Testing*. Routledge.
- Chappuis, J., Stiggins, R., Chappuis, S. & Arter, J., 2015. *Classroom Assessment for Student Learning: Doing it Right-Using it Well*. Pearson.

- Clark-Wilson, A., Oldknow, A. & Hawkes, T., 2018. *Technology and The Mathematics Curriculum: The Future Is Now*. Springer.
- Clements, D. H. & Sarama, J., 2018. *Learning and Teaching Early Math: The Learning Trajectories Approach*. Routledge.
- Coiro, J., Knobel, M., Lankshear, C. & Leu, D. J., 2014. *Handbook of Research on New Literacies*. Routledge.
- Crystal, D., 2017. *English as a Global Language*. Cambridge University Press.
- Darling-Hammond, L., 2017. Teacher Learning that supports student Learning. *Teaching and Teacher Education*, 63(1), pp.94-102.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E. & Gardner, M., 2017. *Effective Teacher Professional Development*. Learning Policy Institute.
- Drexler, W., Barab, S. & Guillén-Nuñez, A., 2018. *Design-Based Research and The Collaborative Analysis of Data: From Professional Development to Practice*. Routledge.
- Ellis, R., 2016. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford University Press
- Ennis, R. H., 2016. Critical thinking: Reflection and perspective Part I. *Inquiry: Critical thinking across the disciplines*, 28(1), pp.3-9.
- Ertmer, P. A. & Ottenbreit-Leftwich, A. T., 2016. Removing obstacles in order to facilitate understanding: The role of technology in educational reform. *Educational Technology Research and Development*, 61(1), pp.161-181.
- Eshet-Alkalai, Y., 2016. Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital Era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(1), pp.93-106.
- Fitriana, L. & Mukminatien, N., 2019. English Teachers' Challenges in The Implementation of Curriculum 2013 In Indonesian Junior High Schools. *Journal of English Education Studies*, 2(2), pp.121-132.
- Florian, L. & Black-Hawkins, K., 2021. Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), pp.813-828.
- Fullan, M., 2016. *The New Meaning of Educational Change*. Teachers College Press.
- Gagne, R. M., Wager, W. W., Golas, K. C. & Keller, J. M., 2018. *Principles of Instructional Design*. Cengage Learning.

- Garrison, D. R. & Kanuka, H., 2017. Blended *Learning*: Uncovering Its Transformative Potential in Higher Education. *The Internet and Higher Education*, 13(1-2), pp.95-105.
- Gipps, C. & Murphy, P., 2017. A fair test? Assessment, achievement and equity. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 24(3), pp.377-394.
- Grabe, W., 2014. *Reading In a Second Language: Moving From Theory to Practice*. Cambridge University Press.
- Griffin, C., 2017. Teaching Reading and Writing to Struggling Middle School and High School Students: The Case for Reciprocal Teaching. *Learning Disabilities: A Contemporary Journal*, 15(1), pp.1-12.
- Guo, Y., Zhang, M. & Bonk, C. J., 2017. The current status and future trends of online language *Learning: A holistic view*. In *Language Learning and Teaching as Social Interactions*, pp. 249-269.
- Guskey, T. R., 2015. *On Your Mark: Challenging The Conventions of Grading and Reporting*. Solution Tree Press.
- Hall, T., Strangman, N. & Meyer, A., 2018. Differentiated instruction and implications for UDL implementation. In *Universal Design for Learning in the Classroom*, 1(1), pp. 11-24.
- Hargreaves, A. & Fullan, M., 2021. *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*. Teachers College Press.
- Hargreaves, A. & Shirley, D., 2018. *The Global Fourth Way: The Quest For Educational Excellence*. Corwin Press.
- Harlen, W. & Crick, R. D., 2018. *Testing and Motivation For Learning*. Oxford University Press.
- Harmer, J., 2015. *The practice of English language teaching*. Pearson.
- Hattie, J., 2017. *Visible Learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Hattie, J. & Timperley, H., 2019. The power of feedback. *Review of educational research*, 77(1), pp.81-112.
- Hmelo-Silver, C. E., 2018. Design approaches to problems in cross-disciplinary *Learning* environments. *Learning and Instruction*, 58, pp.164-175.
- Hobbs, R., 2017. Exploring the Roots of Digital and Media Literacy through Personal Narrative. *Journal of Media Literacy Education*, 9(1), pp.71-86.

- Jenkins, H., 2018. *Confronting the Challenges of Participatory Culture: Media Education for the 21st Century*. MIT Press.
- Jewitt, C., 2015. *The Routledge Handbook of Multimodal Analysis*. Routledge.
- Johnson, D. W. & Johnson, R. T., 2017. Cooperative Learning in 21st Century. *Annual Review of Education*, 5(1), pp.1-18.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T. & Smith, K. A., 2014. Cooperative Learning: Improving university instruction by basing practice on validated theory. *Journal on Excellence in College Teaching*, 25(3-4), pp.85-118.
- Jonassen, D. H., 2016. *Meaningful Learning with Technology*. Pearson.
- Kolb, D. A., 2014. *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development*. FT press.
- Krajcik, J. S. & Blumenfeld, P. C., 2017. *Project-Based Learning*. In *Handbook of Research on Teaching*. Routledge.
- Krajcik, J. S., Czerniak, C. M. & Berger, C., 2014. *Teaching science in elementary and middle school classrooms: A project-Based approach*. McGraw-Hill Education.
- Kuchemann, D., 2018. *Mathematical Argumentation in Middle School-The What, Why, and How: A Step-by-Step Guide With Activities, Games, and Lesson Planning Tools*. Corwin Press.
- Larson, M. B. & Keiper, T. A., 2017. Collaborative lesson study: Re-envisioning teacher professional development to support integrated STEM education. *International Journal of STEM Education*, 4(1), pp.1-16.
- Levy, M., 2016. *Teaching and Researching Computer-Assisted Language Learning*. Routledge.
- Marzano, R. J., 2017. *The New Art and Science of Teaching: More Than Fifty New Instructional Strategies For Academic Success*. ASCD.
- Masita, E. & Yanto, Y., 2023. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Literacy Melalui Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek. Universitas Jambi Press.
- Masita, E., (2021). Multiculturalism and Multicultural Education in Kurikulum Merdeka. *English Language & Literature International Conference*, 6(1), pp.473-486.

- Mastropieri, M. A. & Scruggs, T. E., 2014. *The Inclusive Classroom: Strategies For Effective Differentiated Instruction*. Pearson Higher Ed.
- Maulida, E. & Mukminatien, N., 2020. Teachers' perception on the implementation of curriculum 2013 in teaching English at Junior High Schools. *Journal of English Education Studies*, 3(1), 1-13.
- McFarlane, A., Sparrowhawk, A. & Heald, Y., 2021. *Report on the Educational Use of Games*. Nesta.
- McLaughlin, M. & DeVoogd, G. L., 2018. *Critical literacy as comprehension: Expanding the reader's toolkit*. Guilford Press.
- McTighe, J. & O'Connor, K., 2019. *Assessing Learning in the classroom*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Mergendoller, J. R., Maxwell, N. L. & Bellisimo, Y., 2016. *Project Based Learning for the 21st century: Skills for the future*. Routledge.
- Mertens, D. M. & Ginsberg, P. E., 2018. *The Handbook of Social Research Ethics*. Sage Publications.
- Mifsud, L., 2017. *Digital Technology Research*. SAGE Publications.
- Mikulecky, B. S., 2015. *Text, Role, and Context: Developing Academic Literacies*. University of Michigan Press.
- Mishra, P. & Koehler, M. J., 2019. Technological pedagogical Content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), pp.1017-1054.
- Moats, L. C. & Tolman, C. A., 2016. *LETRS: Language essentials for teachers of reading and spelling*. Voyager Sopris Learning.
- Mousley, J. & Drysdale, L., 2015. The role of numeracy in English language classrooms. *The Journal of Teaching English with Technology*, 15(4), pp.54-66.
- Nunan, D., 2016. *Second Language Teaching and Learning*. Heinle & Heinle Publishers.
- O'Neill, S. & Murphy, M., 2019. *Guide to Portfolios in English Language Teaching*. Routledge.
- Pellegrino, J. W., Chudowsky, N. & Glaser, R., 2018. *Knowing what students know: The science and design of educational assessment*. National Academies Press.
- Peterson, M., 2016. *Games in Second and Foreign Language Teaching and Learning: Principles and Practices*. Palgrave Macmillan.

- Popham, W. J., 2018. *Classroom assessment: What teachers need to know*. Pearson.
- Reeves, D. B., 2021. *Elements of grading: A guide to effective practice*. Routledge.
- Reeves, J., Herrington, J. & Oliver, R., 2020. *Design research: Theoretical and methodological issues*. Routledge.
- Richards, J. C. & Rodgers, T. S., 2014. *Approaches and methods in language teaching*. Cambridge University Press.
- Rost, M., 2016. *Teaching and researching listening*. Routledge.
- Sahlberg, P., 2015. *Finnish lessons 2.0: What can the world learn from educational change in Finland*. Teachers College Press.
- Schleicher, A., 2018. *World Class: How to build a 21st-century school system*. OECD Publishing.
- Selfe, C. L., 2019. *Technology and Literacy In The 21st Century: The Importance of Paying Attention*. Routledge.
- Selwyn, N., 2016. *Education and technology: Key issues and debates*. Bloomsbury Publishing.
- Setyaningsih, N. & Indriani, L., 2018. The implementation of 2013 curriculum in teaching English at SMP Negeri 1 Ngablak. *Journal of English Education Studies*, 1(1), pp.43-56.
- Shanahan, T. & Shanahan, C., 2018. What is disciplinary literacy and why does it matter. *Topics in Language Disorders*, 32(1), pp.7-18.
- Shepard, L. A., 2016. *Evaluating America's teachers: Mission possible*. Harvard Education Press.
- Siemens, G., 2014. Connectivism: A Learning theory for the digital age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1), pp.3-10.
- Stacey, K. & Vincent, J., 2018. *Teaching mathematics: Foundations to middle years*. Oxford University Press.
- Steen, L. A., 2016). *Numeracy and mathematics across the curriculum*. Springer.
- Stein, N., 2018. An integrated approach to literacy: A model to develop the “language to learn” needed for lifelong Learning. *Language and Education*, 32(5), pp.389-407.
- Stiggins, R. J., 2015. *An introduction to student-involved assessment for Learning*. Pearson.

- Stigler, J. W. & Hiebert, J., 2015. *The teaching gap: Best ideas from the world's teachers for improving education in the classroom*. Simon and Schuster.
- Stockwell, G., 2015. *Encyclopedia of Educational Philosophy and Theory*. Springer.
- Taconis, R. & Ferguson, L., 2019. An interdisciplinary approach to literacy and numeracy: The value of integrating literacy and numeracy in *project-Based Learning*. *ZDM Mathematics Education*, 51(4), pp.513-525.
- Thomas, J. W., 2017. *A review of research on project-Based Learning*. Autodesk Foundation.
- Thornbury, S., 2017. *An A-Z of ELT*. Macmillan Education.
- Thorne, S. L. & Reinhardt, J., 2017. *Encyclopedia of Language and Education*. Springer.
- Tomlinson, C. A., 2014. *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. ASCD.
- Vygotsky, L. S., 2018. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Warschauer, M., 2015. *Research in second language teaching and Learning*. Routledge.
- Yudhawati, R. D. & Indriati, E., 2017. English language assessment in Indonesian national examinations: a case of Kurikulum 2013. *Journal of English Education Studies*, 1(1), pp.71-80.
- Zamel, V. & Spack, R., 2016. *Negotiating academic literacies: Teaching and Learning across languages and cultures*. Routledge.
- Zevenbergen, R. & Dole, S., 2019. *Teaching primary mathematics: Knowledge, understanding and confidence*. Cambridge University Press.

GLOSARIUM

- Mengajar:** Tindakan memberikan pengetahuan, keterampilan, atau wawasan kepada siswa melalui proses instruksi dan bimbingan yang terstruktur, bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif.
- Belajar:** Proses *perolehan* pengetahuan, pengembangan keterampilan, atau pemahaman melalui pengalaman, studi, atau interaksi dengan konteks pendidikan, menempatkan individu sebagai agen aktif dalam konstruksi pengetahuan.
- Literasi:** Kemampuan membaca, menulis, dan memahami berbagai jenis teks dengan kritis, memungkinkan individu untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan terhubung.
- Numerasi:** Profesi dalam konsep dan aplikasi angka serta operasi matematika, memfasilitasi pemahaman mendalam terhadap masalah dan keputusan dalam kehidupan sehari-hari dan profesional.
- Kurikulum:** Suatu rencana pembelajaran yang terstruktur, mencakup mata pelajaran, tujuan pembelajaran, dan metode pengajaran, yang dirancang untuk membimbing proses pendidikan secara sistematis.
- Kebebasan:** Kondisi otonomi dan fleksibilitas dalam konteks pendidikan, memungkinkan beragam pendekatan dan metode pembelajaran, serta memberikan keleluasaan kepada pendidik dan peserta didik.

- Bahasa Inggris:** Sebagai bahasa global, menjadi alat komunikasi utama dalam studi, pekerjaan, dan interaksi lintas budaya di seluruh dunia.
- Dasar:** Prinsip-prinsip dan pengetahuan mendasar yang membentuk landasan kuat untuk pemahaman yang lebih mendalam dan penguasaan konsep-konsep yang lebih kompleks.
- Pendidikan:** Proses sistematis yang melibatkan transfer pengetahuan, pembangunan keterampilan, dan internalisasi nilai-nilai, membentuk karakter dan kecerdasan siswa.
- Dasar-dasar:** Elemen-elemen esensial yang menjadi pondasi untuk pemahaman yang lebih kompleks, mencakup konsep-konsep inti yang perlu dikuasai oleh setiap peserta didik.

INDEKS

A

akademik, 119
aksesibilitas, 93, 124, 125

D

diferensiasi, 46, 47

E

ekspansi, 108

F

fleksibilitas, 58, 188
fundamental, 45, 101, 118

G

geografis, 46, 93

I

implikasi, 29, 39, 130
informasional, 27
infrastruktur, 108
inklusif, 31, 38, 42, 43, 45, 47,
49, 53, 58, 70, 81, 93, 109,
111, 114, 117, 118, 122, 124,
125, 126, 127, 128, 159, 165
inovatif, 11, 13, 40, 75, 93, 107,
110, 113, 116, 117, 153, 154,
155, 156
integrasi, 17, 19, 24, 25, 26, 28,
34, 35, 38, 39, 45, 54, 61, 63,
70, 72, 99, 102, 104, 105, 106,

108, 110, 149, 150, 151, 153,
156, 158, 166, 167, 168, 172,
173

interaktif, 6, 18, 34, 58, 69, 70,
71, 75, 78, 79, 80, 83, 85, 88,
111, 116, 149, 154, 155, 162,
173

investasi, 110, 118

K

kolaborasi, 4, 5, 6, 15, 16, 33,
41, 42, 43, 60, 82, 89, 91, 92,
93, 95, 98, 101, 102, 109, 120,
126, 127, 163, 169, 171

komprehensif, 4, 14, 19, 22, 24,
31, 45, 49, 51, 56, 60, 61, 62,
63, 64, 65, 66, 68, 72, 79, 102,
108, 110, 112, 113, 114, 116,
126, 129, 131, 132, 133, 135,
136, 138, 139, 143, 144, 146,
148

konkret, 57, 67, 68, 72, 88, 100,
116, 147, 151, 167

N

negosiasi, 82

R

real-time, 18, 88
relevansi, 68, 96, 97, 102, 130,
146, 149
revolusi, 1, 14, 34, 71, 80, 116

T

teoretis, 14, 41, 42

transformasi, 49, 72, 87, 116,
124, 150, 151, 153, 154, 155,
156, 170

transparansi, 52, 144

W

workshop, 127, 154

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Ella Masita, M.Sc.

Seorang dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Jambi. Bidang keahlian dan fokus risetnya adalah pedagogi pengajaran bahasa serta linguistik terapan terutama pada pengajaran literasi, kurikulum dan silabus pengajaran serta TESOL (*Teaching English for Speakers of Other Languages*).

BUKU REFERENSI

PENGAJARAN

BAHASA

INGGRIS

DALAM KURIKULUM MERDEKA

MEMAHAMI LITERASI DAN NUMERASI
SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN

Buku referensi "Bahasa Inggris dalam Kurikulum Merdeka: Memahami Literasi dan Numerasi sebagai Landasan Pendidikan" adalah sebuah buku referensi yang membahas secara mendalam tantangan dan inovasi dalam mengajarkan Bahasa Inggris di era Kurikulum Merdeka. Menyajikan pandangan yang revolusioner, buku ini tidak hanya memandang Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penghubung untuk membangun keterampilan literasi dan numerasi pada peserta didik. Panduan ini membawa pembaca melalui perjalanan penemuan terhadap strategi pengajaran inovatif yang mengintegrasikan literasi dan numerasi ke dalam kurikulum Bahasa Inggris. Penulis menguraikan metode pembelajaran yang tidak hanya menekankan kecakapan berbahasa, tetapi juga menggali pemahaman mendalam terhadap literasi dan numerasi sebagai landasan pendidikan yang kokoh.



 mediapenerbitindonesia.com
 +6281362150605
 Penerbit Idn
 @pt.mediapenerbitidn

